

Countertrade

Tinjauan Aspek Perencanaan Kebijakan
Perdagangan Internasional CPO Indonesia

Ignatia Martha Hendrati

Countertrade

Tinjauan Aspek Perencanaan Kebijakan Perdagangan
Internasional CPO Indonesia

Penulis : Ignatia Martha Hendrati

Editor : Margaretha Ardhanari

Diset dengan : MS - Word Font Arial 12 pt.

Ukuran Buku : 24 x 16 cm

Hak Cipta © pada Penulis, hak penerbitan ada pada Penerbit UPN
“Veteran” Jawa Timur

ISBN : 978-602-18682-6-3

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mereproduksi isi buku ini baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk, cara, dan atau alasan apapun juga tanpa izin tertulis dari penyusun

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Pengasih, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan judul “Countertrade : Tinjauan Aspek Perencanaan Kebijakan Perdagangan Internasional CPO Indonesia”. Untuk itu, penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah karena karunia yang diberikan pada penulis dan kepada semua orang yang terlibat dalam penulisan buku ini.

Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Indonesia harus memberikan perhatian guna pengembangan industri kelapa sawit. Sebagai Negara penghasil minyak kelapa sawit, Indonesia harus bersiap-siaga dengan beberapa negara seperti Malaysia, Thailand, Nigeria, dan lain-lain. Malaysia mulai memperluas lahan perkebunan kelapa sawit dan mungkin bisa menjadi saingan berat Indonesia pada MEA nanti. Arus perdagangan yang sangat sengit di kawasan Asia Pasifik dan Asia Timur juga turut mendorong kestabilan bisnis strategis ini.

Buku ini mengkaji perdagangan CPO dengan lingkup kajian internasional, oleh karenanya tidak mengambil secara khusus lokasi penelitian. Data empiris CPO yang digunakan dalam buku ini mencakup data perdagangan negara eksportir terbesar CPO yaitu Indonesia dan Malaysia. Data empiris CPO dikumpulkan dari negara importir terbesar diantaranya Belanda, Inggris, Jerman, Italia, Amerika Serikat, Jepang. Data sekunder untuk kurun waktu 1971-2005 digunakan dalam penulisan buku ini. Data dikumpulkan melalui publikasi Departemen Pertanian Republik Indonesia dan Komisi Minyak Sawit Indonesia (KMSI), Malaysian Palm Oil Board (MPOB), Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Perindustrian dan Perdagangan Biro Fasilitas Ekspor Impor, Badan Urusan Logistik (BULOG), Bank Indonesia, Food Agricultural Organization (FAO), World Bank serta sumber lain yang dapat menunjang.

Sangat disadari bahwa masih banyak kekurangan serta ketidaksempurnaan pada buku ini. Guna menyempurnakannya, kritik, saran maupun masukan-masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan. Selain itu, harapan lainnya adalah semoga buku ini mampu mendatangkan manfaat bagi siapa saja yang telah membacanya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
LAMPIRAN.....	viii

BAB I INDONESIA DAN KELAPA SAWIT..... 1

A.	Prod
uksi Kelapa Sawit Indonesia	1
B.	Perd
agangan Kelapa Sawit Indonesia	4
C.	Pen
dekatan Kajian	9
1. Sisi Perdagangan CPO Domestik.....	10
2. Sisi Perdagangan CPO Indonesia di pasar dunia.....	12
3. Ekspor CPO Indonesia di pasar dunia	15
4. Ekspor Malaysia di pasar dunia	21
5. Perdagangan CPO di negara pengimpor	23
6. Harga CPO di pasar dunia	29

BAB II TEORI COUNTERTRADE..... 30

A.	Pen
elitian Kebijakan Countertrade	30
B.	Pen
elitian Perdagangan Minyak Kelapa Sawit	39

C.	Teor	
i Perdagangan Internasional.....		48
D.	Teor	
i Perdagangan Internasional		52
1.	Keb	
ijakan Non Tarif		52
2.	Keb	
ijakan Kerjasama Regional		53
3.	Keb	
ijakan Perdagangan Internasional		56
4.	Bera	
gam Bentuk <i>Countertrade</i>		59
5.	Hub	
ungan Perjanjian <i>World Trade Organization</i>		
(WTO), <i>Most Favoured Nations</i> (MFN)		63
6.	Pen	
erapan Liberalisasi Perdagangan dan Implikasinya		
Terhadap Perdagangan CPO dan <i>Countertrade</i>		68

BAB III DESKRIPSI COUNTERTRADE 72

A.	Alir	
an Barang Dan Uang Beragam Bentuk Countertrade		72
B.	Perj	
anjan Kerangka Kerja.....		73
C.	Pela	
ksanaan Countertrade Ke Beberapa Negara Mitra		74
1.	<i>Cou</i>	
ntertrade Indonesia dengan China		74

2.	<i>Cou</i>	
<i>ntertrade</i> Indonesia dengan Rusia.....		74
D.	Perb	
andingan Cpo Indonesia Dan Malaysia		77
BAB IV PERDAGANGAN CPO INDONESIA.....		80
A.	Peril	
aku Produksi Cpo Indonesia		88
B.	Da	
mpak Liberalisasi Pada Perdagangan Cpo.....		113
C.	Da	
mpak Kenaikan Impor Kedelai Negara Negara Eropa		
Terhadap Perdagangan Cpo Indonesia Dan Malaysia		126
D.	Impl	
ikasi Countertrade Sebagai Kebijakan Perdagangan		
Cpo Indonesia		129
E.	Mod	
el Countertrade Sebagai Kebijakan		130
BAB V CATATAN AKHIR		142
DAFTAR PUSTAKA		145

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Produksi Kelapa Sawit Menurut Propinsi.....	3
Tabel 2.1 Efek dari pengenalan berbagai kebijakan perdagangan	54
Tabel 2.2 Karakteristik hubungan perdagangan regional.	56
Tabel 3.1 Distribusi dan penawaran minyak sawit dunia	78
Tabel 3.2 Keseimbangan Penawaran Permintaan Minyak	81
Tabel 3.3 Penawaran dan Permintaan CPO Indonesia	84
Tabel 3.4 Harga CPO secara historis	85
Tabel 4.1. Hasil Regresi Produksi CPO Indonesia (QICPO)	89
Tabel 4.2. Hasil Regresi Permintaan CPO Indonesia (DICPO)	90
Tabel 4.3. Hasil Regresi Harga CPO Indonesia (PICPO)	91
Tabel 4.4. Hasil Regresi Countertrade Indonesia-Belanda (CTINDL)..	92
Tabel 4.5. Hasil Regresi Countertrade Indonesia-Jerman (CTIJR)	93
Tabel 4.6. Hasil Regresi Countertrade Indonesia - Italia (CTIIT)	94
Tabel 4.7. Hasil Regresi Countertrade Indonesia - Amerika (CTIUSA)	95
Tabel 4.8. Hasil Regresi Countertrade Indonesia - Jepang (CTIJPG) ...	96
Tabel 4.9. Hasil Regresi Ekspor CPO Indonesia Ke Belanda (XINDL)	98
Tabel 4.10. Hasil Regresi Ekspor CPO Indonesia Ke Inggris (XIUK)..	98
Tabel 4.11. Hasil Regresi Ekspor CPO Indonesia Ke Jerman (XIJR) ..	99
Tabel 4.12. Hasil Regresi Ekspor CPO Indonesia Ke Italia (XIIT)	99
Tabel 4.13. Hasil Regresi Ekspor CPO Indonesia Ke Amerika (XIUSA)	100
Tabel 6.14. Hasil Regresi Ekspor CPO Indonesia Ke Jepang (XIJPG)	100
Tabel 6.15. Hasil Regresi Harga Ekspor CPO Indonesia (PXICPO).....	101
Tabel 4.16. Hasil Regresi Produksi CPO Malaysia (QMCPO)	102
Tabel 4.17. Hasil Regresi Ekspor CPO Malaysia (XMCPO)	103
Tabel 4.18. Hasil Regresi Harga Ekspor Malaysia (PXMCPPO)	104
Tabel 4.19. Hasil Regresi Impor CPO Belanda (MCPONDL)	105

Tabel 4.20. Hasil Regresi Impor CPO Inggris (MCPOUK)	106
Tabel 4.21. Hasil Regresi Impor CPO Jerman (MCPOJR)	107
Tabel 4.22. Hasil Regresi Impor CPO Italia (MCPOIT)	107
Tabel 4.23. Hasil Regresi Impor CPO Amerika Serikat (MCPOUSA)	108
Tabel 4.24. Hasil Regresi Impor CPO Jepang (MCPOJPG)	109
Tabel 4.25. Hasil Regresi Impor CPO China (MCPOCHI)	110
Tabel 4.26. Hasil Regresi Impor CPO India (MCPOIND)	111
Tabel 4.27. Hasil Regresi Impor CPO Malaysia (MCPOM).....	111
Tabel 4.28. Hasil Regresi Harga Dunia CPO (PWCPO)	112
Tabel 4.30. Dampak Liberalisasi Perdagangan CPO terhadap Kinerja	114
Tabel 4.31. Dampak Liberalisasi Terhadap perdagangan CPO Dunia..	115
Tabel 4.32. Kinerja CPO domestik dan perdagangan CPO Indonesia	118
Tabel 4.33. Perdagangan CPO di Pasar Dunia dengan Countertrade ...	119
Tabel 4.34. Perdagangan CPO Indonesia dan Dunia	122
Tabel 4.35. Kinerja CPO domestik dan Perdagangan CPO Indonesia..	124
Tabel 4.36. Perdagangan CPO di Pasar Dunia	126
Tabel 4.37. Dampak Kenaikan Impor Kedelai Negara Negara Eropa .	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Wilayah Penyebaran Perkebunan Kelapa Sawit	2
Gambar 2.1a. Situasi tanpa countertrade	38
Gambar 2.1b. Situasi dengan countertrade	38
Gambar 2.3. Jaringan kompleks dari transaksi countertrade	63
Gambar 3.1. Aliran barang dan uang beragam bentuk	72
Gambar 3.2 Skema Countertrade Indonesia-Rusia	76
Gambar 3.4 Produksi minyak sawit dunia 2003 / 2004	77
Gambar 3.5 Perkembangan Produksi Minyak Sawit Malaysia	80
Gambar 3.6 Produksi dan Ekpor Minyak Sawit Indonesia	82
Gambar 3.7 Penawaran dan Permintaan CPO Indonesia	84
Gambar 3.8 Harga CPO (2000-2003)	85
Gambar 4.1 Kurva Permintaan	132
Gambar 4.2 Kurva Reaksi	134

LAMPIRAN

Lampiran.1. Perkembangan Kontrak Countertrade	154
Lampiran 2. Data Nilai Transaksi Realisasi Countertrade	180
Glosarium Countertrade	186

BAB I

INDONESIA DAN KELAPA SAWIT

D. Produksi Kelapa Sawit Indonesia

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia. Ceraahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Negara-negara yang dapat mengolah kelapa sawit dengan baik bisa mendapatkan hasil yang sangat menguntungkan dari industri komoditas ini. Industri minyak kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis, karena berhubungan dengan sektor pertanian (*agro-based industry*) yang banyak berkembang di negara-negara tropis seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand. Hasil industri minyak kelapa sawit bukan hanya minyak goreng saja, tetapi juga bisa digunakan sebagai bahan dasar industri lainnya seperti industri makanan, kosmetika dan industri sabun. Prospek perkembangan industri minyak kelapa sawit saat ini sangat pesat, dimana terjadi peningkatan jumlah produksi kelapa sawit seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat.

Dengan besarnya produksi yang mampu dihasilkan, tentunya hal ini berdampak positif bagi perekonomian Indonesia, baik dari segi kontribusinya terhadap pendapatan negara, maupun besarnya tenaga kerja yang terserap di sektor. Sektor ini juga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar perkebunan sawit dan dapat diharapkan menjadi motor pertumbuhan ekonomi nasional.

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk berperan dalam industri kelapa sawit. Terlebih lagi pada 2007 Indonesia tercatat sebagai penghasil dan pengeksport minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Sampai dengan 2010, luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 7,8 juta hektar, terdiri dari 3,3 juta hektar perkebunan rakyat, 616 ribu hektar perkebunan negara, dan 3,9 juta hektar perkebunan swasta dengan produksi 21,14 juta ton minyak sawit mentah (Crude Palm Oil) atau CPO. Bila dibandingkan pada 1968 dengan luas areal masih 119.660 hektar dengan produksi 181.444 ton CPO, maka perkelapasawitan di Indonesia sampai 2010 berkembang sangat pesat hingga menjadi 117 kali lipat (Prabowo, 2013). Pada gambar 1 berikut adalah peta wilayah penyebarannya

Gambar 1 : Peta Wilayah Penyebaran Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia



Sumber: Pusat Data dan Informasi Departemen Perindustrian (2007)

Usaha peningkatan produksi kelapa sawit hingga saat ini terus dilakukan, baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Usaha intensifikasi dilakukan dengan berbagai penelitian genetik bahan tanaman dan kultur teknis, sedangkan usaha ekstensifikasi dilakukan dengan berbagai program perluasan areal penanaman baru. Usaha tersebut tidak luput dari berbagai masalah, baik aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan fisik. Berikut adalah gambaran produksi kelapa sawit menurut propinsi di Indonesia

Tabel 1. Produksi Kelapa Sawit Menurut Propinsi di Indonesia, 2008 – 2012

No	Propinsi	Tahun					Pertumbuhan
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Aceh	326.665	482.895	662.201	585.744	724.548	23,70
2	SumUt	2.738.279	3.158.144	3.113.006	4.071.143	4.182.052	2,72
3	SumBar	794.167	833.476	962.782	937.715	960.969	2,48
4	Riau	5.764.203	5.932.310	6.358.703	5.736.722	6.421.228	11,93
5	Kep. Riau	3.169	187	13.367	14.501	14.546	0,31
6	Jambi	1.203.430	1.265.788	1.509.560	1.684.174	1.885.530	11,96
7	SumSel	1.753.212	2.036.553	2.227.963	2.203.275	2.603.536	18,17
8	Kep. Babel	343.904	482.206	511.330	504.268	546.275	8,33
9	Bengkulu	450.278	602.735	689.643	862.450	871.463	1,05
10	Lampung	368.259	364.862	396.587	394.813	401.539	1,70
11	Jawa Barat	18.520	24.957	23.787	16.793	20.027	19,53
12	Banten	25.865	24.674	25.972	25.956	29.360	13,11
13	KalBar	845.409	862.515	1.102.860	1.434.171	1.601.200	11,65
14	Kalteng	1.449.294	1.677.976	2.251.077	2.146.160	2.771.268	29,13
15	Kalsel	386.738	424.309	698.702	1.044.492	1.164.672	11,51
16	Kaltim	432.802	553.834	800.362	805.587	1.092.483	35,61
17	SulTeng	153.339	154.638	157.257	197.057	264.775	34,36
18	SulSel	27.419	30.949	32.849	33.456	46.406	38,72
19	SulBar	338.980	314.520	285.157	244.446	246.765	0,95
20	Sultra	7.220			15.113	24.520	
21	Papua	45.655	33.533	84.349	73.865	74.032	0,23
22	Papua Barat	62.981	63.233	50.606	64.641	68.278	5,63
		17.539.788	19.324.294	21.958.120	23.096.541	26.015.518	12,64

Sumber : Dirjen Perkebunan (2013)

Dengan adanya hal tersebut, peningkatan pesat produksi kelapa sawit mulai nampak kurang lebih 20 tahun terakhir. Dalam kurun waktu sekira 5 tahun terakhir produksi minyak kelapa sawit meningkat hampir dua kali lipat, dari 17,5 juta ton minyak sawit mentah (CPO) pada 2008 menjadi 26 juta ton pada 2012. Dalam beberapa tahun ke depan pemerintah berencana untuk memperluas perkebunan kelapa sawit dengan target produksi pada 2020 mencapai 52 juta ton per tahun. Salah satu alasan untuk memperluas perkebunan dan produksi kelapa sawit karena prediksi peningkatan permintaan khususnya di pasar internasional atas minyak nabati dari kelapa sawit, yang bukan hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan industri pangan dan industri kosmetik seperti selama ini, namun telah meluas untuk kebutuhan energi.

Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Indonesia harus memberikan perhatian guna pengembangan industri kelapa sawit. Sebagai Negara penghasil minyak kelapa sawit, Indonesia harus bersiap-siaga dengan beberapa negara seperti Malaysia, Thailand, Nigeria, dan lain-lain. Malaysia mulai memperluas lahan perkebunan kelapa sawit dan mungkin bisa menjadi saingan berat Indonesia pada MEA nanti. Arus perdagangan yang sangat sengit di kawasan Asia Pasifik dan Asia Timur juga turut mendorong kestabilan bisnis strategis ini.

E. Perdagangan Kelapa Sawit Indonesia

Perdagangan Internasional mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara karena bisa membuka akses pasar, pentingnya perdagangan internasional dapat ditunjukkan oleh dua hal yang saling berkaitan. Pertama,

mengakibatkan suatu negara bisa memasuki pasar internasional yang lebih luas. Kedua, sebagai akibat lanjutan dari pembukaan akses pasar internasional tersebut adalah meningkatnya aktivitas ekonomi produktif suatu negara dan kesempatan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sebagai upaya membantu mengurangi kemiskinan.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh negara berkembang seperti halnya Indonesia adalah bagaimana kebijakan perdagangan harus dipertimbangkan dan bagaimana kebijakan perdagangan harus dilakukan karena akan menjadi pembatas politis utama untuk melakukan perubahan di negara-negara berkembang (Hoekman, 2003). Pemilihan kebijakan perdagangan yang tepat akan berdampak positif bagi aktivitas ekonomi produktif suatu negara sehingga terbukanya akses pasar akan mengakibatkan terbukanya kesempatan kerja dan peluang ekonomis lainnya bagi penduduk suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraaannya.

Saat ini banyak negara maju maupun negara sedang berkembang yang memiliki kekurangan *hard currency* sehingga diperlukan kebijakan perdagangan internasional yang dapat mengeliminir hal tersebut, salah satunya adalah kebijakan *countertrade* yang merupakan solusi terhadap kesulitan dalam melakukan transaksi merupakan pendekatan analisis yang baru, Tschoegl (1985) menyatakan bahwa barter dan *counter purchase* dapat menjadi alat untuk kendali harga dan menghindari pajak dan *buyback* memiliki sifat ikatan terhadap kinerja.

Selain pemilihan kebijakan perdagangan internasional yang tepat seperti *countertrade*, persaingan global yang semakin pesat dan ketat memaksa Indonesia harus kompetitif untuk

mempertahankan kondisi perekonomian tanpa melanggar kesepakatan *World Trade Organization* (WTO), Ricardo menjelaskan bahwa sangat penting meningkatkan penekanan pembangunan sektor pertanian (primer) dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 1993).

Indonesia sebagai Negara agraris juga menekankan pembangunan sektor primer terutama perkebunan, salah satunya adalah kelapa sawit yang diolah menjadi *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan penghasil devisa dari ekspor non migas. Komoditas CPO mempunyai berbagai keunggulan yang tidak dimiliki oleh minyak nabati lain yaitu : dapat digunakan sebagai bahan makanan, dapat ditampilkan dalam berbagai formulasi, dapat menghasilkan berbagai produk akhir, kegiatan produksi serta ekspornya relatif stabil dengan biaya produksi yang lebih rendah (*Commercial Advisory Foundation in Indonesia* , 1993). Pesatnya pertumbuhan produksi CPO memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan sumber penting penghasil devisa (Casson A, 2000), hal ini didukung oleh Departemen Pertanian melalui pembangunan, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian yang bermanfaat : (1) terciptanya wawasan agribisnis dan budaya industri (*industrial culture*) pada masyarakat, (2) meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan produktivitas dan nilai tambah, (3) meningkatnya perolehan devisa bagi negara, (4) berkembangnya kegiatan *off-farm* yang berupa aktivitas-aktivitas pasca panen, pengolahan, pemasaran dan jasa-jasa, (5) tumbuhnya industri-industri di perdesaan sehingga dapat menciptakan agropolitan (pengembangan wilayah), (6) berkembangnya investasi di perdesaan sehingga aliran dana yang

selama ini dari desa ke kota berubah menjadi dari kota ke desa, (7) bertambahnya lapangan kerja, (8) berkurangnya arus urbanisasi dan lain sebagainya.

Ekspor CPO tahun 1995 sebesar 1.855.000 mt yang terus meningkat sampai tahun 1997, tetapi awal terjadi krisis ekonomi tahun 1998 besarnya ekspor menurun menjadi 2.260.000 mt (-718.000 mt dari tahun 1997) dan tahun 1999 meningkat lebih pesat sampai dengan tahun 2002. Lebih dari tujuh tahun pertumbuhan ekspor lebih tinggi dari pertumbuhan produksi, karena 71% dari produksi diekspor sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pengembangan sektor ini di Indonesia lebih ditekankan pada permintaan dan penawaran ekspor (Gelder, 2004).

Liberalisasi perdagangan yang sesuai dengan persetujuan WTO menyatakan bahwa CPO adalah minyak nabati dan merupakan komoditas yang harus dibebaskan dari hambatan tarif dan non tarif secara bertahap, sehingga pengenaan pajak ekspor dapat dianggap kontradiktif terhadap ketentuan tersebut. Sejalan dengan masih dibutuhkannya CPO di pasar domestik serta masih adanya peluang untuk menambah pendapatan devisa yang diperoleh dari ekspor CPO, maka terdapat persoalan dilematis yang harus dihadapi yaitu peningkatan produksi pesat per tahun selalu dibarengi dengan peningkatan konsumsi dalam negeri yang besar pula. Indonesia merupakan produsen CPO terbesar kedua di dunia dengan *share* 30% pada tahun 1997, tetapi konsumsi dalam negeri juga besar yakni mencapai 16% dari konsumsi dunia, berarti lebih dari separuh CPO Indonesia dikonsumsi dalam negeri. Sedangkan Malaysia dengan produksi 51% dari pasar dunia hanya mengkonsumsi 7% saja pada tahun yang sama dan sisanya diekspor (*Oil World*, 1999a).

Antisipasi dalam menghadapi era liberalisasi perdagangan, daya saing yang didasarkan pada murah nya upah buruh tidak dapat lagi diandalkan karena bukan tidak mungkin upah buruh akan meningkat, demikian juga dengan subsidi pupuk dipertimbangkan kembali agar sesuai dengan kebutuhan dan tepat pada sasaran karena pengalaman menunjukkan bahwa ternyata subsidi lebih dinikmati oleh importir, distributor dan pedagang sementara petani dan konsumen domestik tidak mendapat manfaat. Jika daya saing hanya mengandalkan upah buruh murah dan subsidi pupuk maka Indonesia akan kehilangan posisi sebagai salah satu pemasok utama dunia untuk komoditas CPO.

Malaysia sebagai produsen terbesar telah melakukan *countertrade* dalam perdagangan internasional komoditas CPO, karena *countertrade* merupakan salah satu kebijakan perdagangan internasional yang tidak hanya menyelesaikan masalah kekurangan *hard currency* yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, akan tetapi juga membantu meningkatkan perdagangan bilateral dan multilateral. Akan tetapi yang paling penting, dengan menghubungkan ekspor dengan impor, pemerintah dapat memilih jumlah dan sifat impor yang memasuki negaranya. Ini melayani peran untuk memperoleh hanya impor yang dianggap perlu bagi strategi pengembangan bangsa.

Kebijakan perdagangan internasional yang mengadopsi perjanjian *countertrade* tidak hanya ditargetkan untuk mengunci pasar tertentu dan untuk sejumlah masukan CPO tertentu saja, akan tetapi juga untuk menghasilkan keuntungan ekspor tambahan bagi industri CPO melalui pengembangan pengguna baru dan pembukaan pasar baru.

F. Pendekatan Kajian

Buku ini mengkaji perdagangan CPO dengan lingkup kajian internasional, oleh karenanya tidak mengambil secara khusus lokasi penelitian. Data empiris CPO yang digunakan dalam buku ini mencakup data perdagangan negara eksportir terbesar CPO yaitu Indonesia dan Malaysia. Data empiris CPO dikumpulkan dari negara importir terbesar diantaranya Belanda, Inggris, Jerman, Italia, Amerika Serikat, Jepang. Data sekunder untuk kurun waktu 1971-2005 digunakan dalam penulisan buku ini. Data dikumpulkan melalui publikasi Departemen Pertanian Republik Indonesia dan *Komisi Minyak Sawit Indonesia* (KMSI), *Malaysian Palm Oil Board* (MPOB), Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Perindustrian dan Perdagangan Biro Fasilitas Ekspor Impor, *Badan Urusan Logistik* (BULOG), Bank Indonesia, *Food Agricultural Organization* (FAO), World Bank serta sumber lain yang dapat menunjang.

Analisis dampak liberalisasi perdagangan terhadap performansi perdagangan CPO dilakukan secara simultan, maka perlu diketahui keterkaitan antara pasar domestik dan pasar dunia. Komponen pembentuk pasar domestik diantaranya aspek penawaran, permintaan, dan harga yang dirumuskan dalam spesifikasi model operasional. Deskripsi persamaan struktural sebagai representasi dari seluruh peubah endogen dan eksogen yang secara operasional menghasilkan tanda dan besaran nilai-nilai penduga parameter sesuai dengan harapan teoritis secara apriori. Dengan kata lain persamaan-persamaan yang ditampilkan adalah mengalami respesifikasi. Sifat dinamis dan penawaran, permintaan dan harga diakomodasikan dengan cara memasukkan peubah-peubah bedakala (*lagged variables*) kedalam model.

Model *Countertrade* Sebagai Kebijakan Perdagangan CPO Indonesia di Era Liberalisasi

Model perdagangan CPO merupakan simplifikasi kondisi aktual dari perdagangan CPO yang sebenarnya. Secara simultan persamaan pembentuk model perdagangan CPO terdiri dari sisi Produksi CPO Indonesia, perdagangan CPO *Domestik*, *Countertrade* CPO Indonesia, Ekspor CPO Indonesia di pasar dunia, Impor CPO Indonesia di pasar dunia, Perdagangan CPO di negara pengimpor dan Harga CPO di pasar dunia

1. Sisi Perdagangan CPO Domestik

Produksi CPO Indonesia

Produksi CPO Indonesia merupakan proksi dari *supply respon* yang dipengaruhi oleh harga ekspor CPO Indonesia, kredit sektor primer, luas areal dan produksi CPO Indonesia tahun sebelumnya (t-1) dengan model :

$$QICPO = f(PXICPO, KRDI, ASWI, QICPOL) \dots\dots\dots 1$$

Dimana :

$$QICPOL = LAG(QICPO)$$

Keterangan :

QICPO = Produksi CPO Indonesia

PXICPO = Harga Ekspor CPO Indonesia

KRDI = Kredit Sektor Primer Indonesia

ASWI = Areal Perkebunan Sawit Indonesia

QICPOL = Produksi CPO Indonesia tahun sebelumnya (t-1)

Perdagangan CPO Domestik

Perdagangan CPO domestik merupakan proksi permintaan CPO Indonesia di pasar domestik yang dipengaruhi oleh permintaan CPO Indonesia yang merupakan fungsi dari populasi Indonesia, pendapatan nasional Indonesia serta permintaan CPO Indonesia tahun sebelumnya ($t-1$) dengan model :

$$\text{DICPO} = f(\text{PPOPI}, \text{GNPI}, \text{DICPOL}) \dots\dots\dots 2$$

Dimana :

$$\text{PPOPI} = \text{PICPO}/\text{POPI}$$

$$\text{DICPOL} = \text{LAG}(\text{DICPO})$$

Keterangan :

$$\text{DICPO} = \text{Permintaan CPO Indonesia}$$

$$\text{PPOPI} = \text{Harga CPO Indonesia dibandingkan dengan Populasi Indonesia}$$

$$\text{GNPI} = \text{Pendapatan Nasional Indonesia}$$

$$\text{DICPOL} = \text{Permintaan CPO Indonesia tahun sebelumnya}$$

Harga CPO Indonesia

Harga CPO Indonesia merupakan kumpulan informasi dari berbagai pasar yang diharapkan memiliki *perfec information* yang dipengaruhi oleh harga ekspor CPO Indonesia dan harga CPO Indonesia tahun sebelumnya ($t-1$) dengan model :

$$\text{PICPO} = f(\text{PXICPO}, \text{PICPOL}) \dots\dots\dots 3$$

Dimana :

$$\text{PICPOL} = \text{LAG}(\text{PICPO})$$

Keterangan :

$$\text{PICPO} = \text{Harga CPO Indonesia}$$

$$\text{PXICPO} = \text{Harga Ekspor CPO Indonesia}$$

$$\text{PICPOL} = \text{Harga CPO Indonesia tahun sebelumnya}$$

2. Sisi Perdagangan CPO Indonesia di pasar dunia

Perdagangan CPO Indonesia di pasar dunia dipengaruhi oleh variabel *countertrade*, ekspor CPO Indonesia di pasar dunia, ekspor Malaysia di pasar dunia, perdagangan CPO di negara pengimpor secara terperinci dalam model sebagai berikut :

Countertrade CPO Indonesia

Perdagangan CPO Indonesia dengan *countertrade* ke beberapa negara mitra dagang utama di dunia yaitu :

Countertrade Indonesia dengan Belanda

Countertrade Indonesia dengan Belanda merupakan proksi dari ekspor yang mengintegrasikan *supply respon* CPO Indonesia dalam pasar dunia di Belanda yang dipengaruhi oleh harga ekspor CPO Indonesia, kredit sektor primer, luas lahan, produksi CPO Indonesia tahun sebelumnya ($t-1$), impor CPO Malaysia, produksi CPO Malaysia dan dipengaruhi juga oleh *countertrade* Indonesia dengan Belanda tahun sebelumnya ($t-1$)

$$CTINDL = f(QIXM, CTINDLL) \dots\dots\dots 4$$

Dimana :

$$QIXM = f(QICPO * XMCPO)$$

$$QICPO = f(PXICPO, KRDI, ASWI, QICPOL)$$

$$XMCPO = f(MCPOM, QMCPO)$$

$$CTINDLL = LAG(CTINDL)$$

Keterangan :

$$CTINDL = \text{Countertrade Indonesia dengan Belanda}$$

$$QIXM = \text{Produksi CPO Indonesia diintegrasikan dengan Ekspor CPO Malaysia}$$

CTINDLL = *Countertrade* Indonesia dengan Belanda tahun sebelumnya (t-1)
 QICPO = Produksi CPO Indonesia
 XMCPO = Ekspor CPO Malaysia

Countertrade Indonesia dengan Jerman

Countertrade Indonesia dengan Jerman merupakan proksi dari ekspor yang mengintegrasikan *supply respon* CPO Indonesia dalam pasar dunia di Jerman yang dipengaruhi oleh *countertrade* Indonesia dengan Belanda dan dipengaruhi juga oleh *countertrade* Indonesia dengan Jerman tahun sebelumnya (t-1)

CTIJR = f (CTINDL, CTIJRL)5

Dimana :

CTINDL = f (QIXM, CTINDLL)

CTIJRL = LAG(CTIJR)

Keterangan :

CTIJR = *Countertrade* Indonesia dengan Jerman

CTINDL = *Countertrade* Indonesia dengan Belanda

CTINDLL = *Countertrade* Indonesia dengan Belanda tahun sebelumnya (t-1)

QIXM = Produksi CPO Indonesia diintegrasikan dengan Ekspor CPO Malaysia

Countertrade Indonesia dengan Italia

Countertrade Indonesia dengan Italia merupakan proksi dari ekspor yang mengintegrasikan *supply respon* CPO Indonesia dalam pasar dunia di Italia yang dipengaruhi oleh *countertrade* Indonesia dengan Jerman tahun sebelumnya (t-1)

CTIIT = f (CTIJR) 6

Dimana :

$$CTIJR = f(CTINDL, CTIJRL)$$

Keterangan :

- CTIIT = *Countertrade* Indonesia dengan Italia
CTIJR = *Countertrade* Indonesia dengan Jerman
CTINDL = *Countertrade* Indonesia dengan Belanda
CTIJRL = *Countertrade* Indonesia dengan Jerman tahun
sebelumnya (t-1)

***Countertrade* Indonesia dengan Amerika**

Countertrade Indonesia dengan Amerika merupakan proksi dari ekspor yang mengintegrasikan *supply respon* CPO Indonesia dalam pasar dunia di Amerika yang dipengaruhi oleh *countertrade* Indonesia dengan Amerika tahun sebelumnya

(t-1)

$$CTIUSA = f(QIXM, CTIUSAL) \dots\dots\dots 7$$

Dimana :

- QIXM = f(QICPO*XMCPPO)
CTIUSAL = LAG(CTIUSA)

Keterangan :

- CTIUSA = *Coutertrade* Indonesia dengan Amerika
QIXM = Produksi CPO Indonesia diintegrasikan dengan Ekspor CPO Malaysia
CTIUSAL = *Coutertrade* Indonesia dengan Amerika tahun sebelumnya (t-1)
XMCPPO = Ekspor CPO Malaysia

Countertrade Indonesia dengan Jepang

Countertrade Indonesia dengan Jepang merupakan proksi dari ekspor yang mengintegrasikan *supply respon* CPO Indonesia dalam pasar dunia di Jepang dipengaruhi oleh *countertrade* Indonesia dengan Amerika, produksi CPO Indonesia, *countertrade* Indonesia dengan Jepang tahun sebelumnya (t-1)

$$\text{CTIJPG} = f(\text{CTIUSA}, \text{QICPO}, \text{CTIJPG}) \dots\dots\dots 8$$

Dimana :

$$\text{CTIUSA} = f(\text{QIXM}, \text{CTIUSAL})$$

$$\text{QICPO} = \text{ASWI} * \text{YCPOI}$$

$$\text{CTIJPG} = \text{LAG}(\text{CTIJPG})$$

Keterangan :

$$\text{CTIUSA} = \text{Countertrade Indonesia dengan Amerika}$$

$$\text{QICPO} = \text{Produksi CPO Indonesia}$$

$$\text{CTIUSAL} = \text{Countertrade Indonesia dengan Amerika tahun sebelumnya (t-1)}$$

$$\text{ASWI} = \text{Areal Perkebunan Sawit Indonesia}$$

$$\text{YCPOI} = \text{Produktifitas Kelapa Sawit Indonesia}$$

$$\text{CTIJPG} = \text{Countertrade Indonesia dengan Jepang tahun sebelumnya (t-1)}$$

$$\text{CTIJPG} = \text{Countertrade Indonesia dengan Jepang}$$

3. Ekspor CPO Indonesia di pasar dunia

Ekspor CPO Indonesia di pasar dunia meliputi Belanda, Inggris, Jerman, Italia, Amerika Serikat dan Jepang.

Ekspor CPO Indonesia ke Belanda

Ekspor CPO Indonesia ke Belanda merupakan proksi dari total ekspor yang mengintegrasikan *supply respon* CPO Indonesia

dalam pasar Belanda memiliki fungsi interaksi antara *Countertrade* Indonesia - Belanda dengan *ekses supply* dan Ekspor CPO Indonesia ke Belanda tahun sebelumnya (t-1)

$$XINDL = f (CTIESI, XINDLL) \dots\dots\dots 9$$

Dimana :

$$XINDLL = LAG(XINDL)$$

Keterangan :

XINDL = Ekspor CPO Indonesia dengan Belanda

CTIESI = Interaksi CTINDL dengan *Ekses Supply*

XINDLL = Ekspor CPO Indonesia ke Belanda tahun sebelumnya (t-1)

Ekspor CPO Indonesia ke Inggris

Ekspor CPO Indonesia ke Inggris merupakan proksi dari total ekspor yang mengintegrasikan *supply respon* CPO Indonesia dalam pasar Inggris dipengaruhi harga ekspor CPO Indonesia, *ekses supply* CPO Indonesia diinteraksikan dengan Ekspor CPO Malaysia dan Ekspor CPO Indonesia ke Inggris tahun sebelumnya

$$XIUK = f (PXICPO, ESIXM, XIUKL) \dots\dots\dots 10$$

Dimana :

$$ESIXM = ESICPO/XMCPO$$

$$XIUKL = LAG(XIUK)$$

Keterangan :

XIUK = Ekspor CPO Indonesia dengan Inggris

PXICPO = Harga Ekspor CPO Indonesia

ESIXM = *Ekses Supply* CPO Indonesia diintegrasikan dengan Ekspor CPO Malaysia.

XIUKL = Ekspor CPO Indonesia dengan Inggris tahun
 sebelumnya (t-1)
 ESICPO = *Ekses Supply* CPO Indonesia
 XMCPO = Ekspor CPO Malaysia

Ekspor CPO Indonesia ke Jerman

Ekspor CPO Indonesia ke Jerman merupakan proksi dari total ekspor yang mengintegrasikan *supply respon* CPO Indonesia dalam pasar Jerman dipengaruhi oleh interaksi *Ekses Supply* CPO Indonesia dengan Ekspor CPO Malaysia, Countertrade Indonesia Jerman dan ekspor CPO Indonesia ke Jerman tahun sebelumnya

XIJR = f (ESIXM, CTIJR, XIJRL) 11

Dimana :

ESIXM = ESICPO/XMCPO
 CTIJR = f (CTINDL, CTIJRL)
 XIJRL = LAG(XIJR)

Keterangan :

XIJR = Ekspor CPO Indonesia ke Jerman
 ESIXM = *Ekses Supply* CPO Indonesia diintegrasikan dengan
 Ekspor CPO Malaysia
 CTIJR = *Countertrade* Indonesia dengan Jerman
 XMCPO = Ekspor CPO Malaysia
 CTINDL = *Countertrade* Indonesia dengan Belanda
 CTIJRL = *Countertrade* Indonesia dengan Jerman tahun
 sebelumnya (t-1)
 XIJRL = Ekspor CPO Indonesia ke Jerman tahun
 sebelumnya (t-1)

Ekspor CPO Indonesia ke Italia

Ekspor CPO Indonesia ke Italia merupakan proksi dari total ekspor yang mengintegrasikan *supply respon* CPO Indonesia dalam pasar Italia dipengaruhi oleh *ekses supply* CPO Indonesia, *Countertrade* Indonesia Italia dan Ekspor CPO Indonesia ke Italia tahun sebelumnya

$$XIIT = f(ESICPO, CTIIT, XIITL) \dots\dots\dots 12$$

Dimana :

$$ESICPO = QICPO - DICPO$$

$$XIITL = LAG(XIIT)$$

Keterangan :

$$XIIT = \text{Ekspor CPO Indonesia ke Italia}$$

$$ESICPO = \text{Ekses Supply CPO Indonesia}$$

$$CTIIT = \text{Countertrade Indonesia dengan Italia}$$

$$XIITL = \text{Ekspor CPO Indonesia ke Italia tahun sebelumnya (t-1)}$$

$$QICPO = \text{Produksi CPO Indonesia}$$

$$DICPO = \text{Permintaan CPO Indonesia}$$

Ekspor CPO Indonesia ke Amerika

Ekspor CPO Indonesia ke Amerika merupakan proksi dari total ekspor yang mengintegrasikan *supply respon* CPO Indonesia dalam pasar Amerika dipengaruhi oleh harga dunia CPO, *Ekses Supply* CPO Indonesia diintegrasikan dengan Ekspor CPO Malaysia, *Countertrade* Indonesia dengan Amerika, *Countertrade* Indonesia dengan Amerika tahun sebelumnya (t-1)

$$XIUSA = f(PWCPO, ESIXM, CTIUSA, XIUSAL) \dots\dots\dots 13$$

Dimana :

ESIXM = ESICPO/XMCPO
CTIUSA = f (QIXM, CTIUSAL)
XIUSAL = LAG(XIUSA)

Keterangan :

XIUSA = Ekspor CPO Indonesia ke Amerika
PWCPO = Harga CPO dunia
ESIXM = *Ekses Supply* CPO Indonesia diintegrasikan dengan Ekspor CPO Malaysia
ESICPO = *Ekses Supply* CPO Indonesia
XMCPO = Ekspor CPO Indonesia ke Malaysia
CTIUSA = *Countertrade* Indonesia dengan Amerika
QIXM = Produksi CPO Indonesia diintegrasikan dengan Ekspor CPO Malaysia
CTIUSAL = *Countertrade* Indonesia dengan Amerika tahun sebelumnya (t-1)

Ekspor CPO Indonesia ke Jepang

Ekspor CPO Indonesia ke Jepang merupakan proksi dari total ekspor yang mengintegrasikan *supply respon* CPO Indonesia dalam pasar Jepang merupakan fungsi dari harga CPO dunia, *Ekses Supply* CPO Indonesia, *Countertrade* Indonesia dengan Jepang, Ekspor CPO Indonesia ke Jepang tahun sebelumnya (t-1)

XIJPGL = f (PWCPO, ESICPO, CTIJPG, XIJPGL) 14

Dimana :

ESICPO = QICPO - DICPO
CTIJPG = f (CTIUSA, QICPO, CTIJPL)

Keterangan :

XIJPG	= Ekspor CPO Indonesia ke Jepang
PWCPO	= Harga CPO dunia
ESICPO	= <i>Ekses Supply</i> CPO Indonesia
CTIJPG	= <i>Countertrade</i> Indonesia dengan Jepang
XIJPGL	= Ekspor CPO Indonesia ke Jepang tahun sebelumnya (t-1)
QICPO	= Produksi CPO Indonesia
DICPO	= Permintaan CPO Indonesia
CTIUSA	= <i>Countertrade</i> Indonesia dengan Amerika
CTIJPGL	= <i>Countertrade</i> Indonesia dengan Jepang tahun sebelumnya (t-1)

Harga Ekspor CPO Indonesia

Harga ekspor CPO Indonesia merupakan proksi dari berbagai pasar negara mitra dagang utama yang melakukan impor CPO dari Indonesia yang diharapkan dapat memberikan *perfect information* karena merupakan fungsi dari total ekspor CPO Indonesia dan Malaysia, total impor dari negara – negara mitra dagang utama Indonesia , harga CPO dunia tahun sebelumnya, dan interaksi antara harga CPO dunia dengan harga ekspor CPO Malaysia tahun sebelumnya (t-1).

$$PXICPO = f(PWCPO, PXMCPOL) \dots\dots\dots 15$$

Dimana :

$$PWCPO = f(XIMCPO, MCPOW, PWCPOL)$$

$$PXMCPOL = f(PWCPO, PXMCPOL)$$

$$XIMCPO = XICPO + XMCPO$$

MCPOW = MCPONDL + MCPOUK + MCPOJR + MCPOIT +
MCPOUSA + MCPOCHI + MCPOIND + MCPOM + MCPOOTH

Keterangan :

PXICPO = Harga Ekspor CPO Indonesia
 PWCPOL = Harga CPO dunia
 PXMCPOL = Harga Ekspor CPO Malaysia
 XIMCPO = Total Ekspor CPO Indonesia dan Total Ekspor CPO
 Malaysia
 MCPOW = Impor CPO Dunia
 PWCPOL = Harga CPO dunia tahun sebelumnya (t-1)
 PXMCPOL = Harga Ekspor CPO Malaysia tahun sebelumnya (t-1)
 XICPO = Total Ekspor CPO Indonesia
 XMCPO = Ekspor CPO Malaysia
 MCPONDL = Impor CPO Belanda
 MCPOUK = Impor CPO Inggris
 MCPOJR = Impor CPO Jerman
 MCPOIT = Impor CPO Italia
 MCPOUSA = Impor CPO Amerika
 MCPOCHI = Impor CPO China
 MCPOIND = Impor CPO India
 MCPOM = Impor CPO Malaysia
 MCPOOTH = Impor CPO Negara lainnya

4. Ekspor Malaysia di pasar dunia

Ekspor Malaysia di pasar dunia merupakan proksi dari supply respon CPO Malaysia dalam total ekspor yang merupakan fungsi dari Produksi CPO Malaysia, kuantitas ekspor CPO Malaysia dan harga CPO Malaysia.

Produksi CPO Malaysia

Produksi CPO Malaysia merupakan fungsi dari harga ekspor CPO Malaysia, ratio harga CPO dunia dengan harga pupuk dunia, areal kelapa sawit Malaysia dan Produksi CPO Malaysia tahun sebelumnya.

$$QMCPO = f(PXMCPO, PWPPK, ASWM, QMCPOL) \dots\dots\dots 16$$

Dimana :

$$QMCPOL = LAG(QMCPO)$$

Keterangan :

QMCPO = Produksi CPO Malaysia

PXMCPO = Harga Ekspor CPO Malaysia

PWPPK = Rasio Harga CPO Dunia Dengan Harga Pupuk Dunia

ASWM = Areal kelapa Sawit malaysia

QMCPOL = Produksi CPO Malaysia Tahun sebelumnya

Kuantitas Ekspor CPO Malaysia

Kuantitas Ekspor CPO Malaysia merupakan fungsi dari Impor CPO Malaysia dan produksi CPO Malaysia.

$$XMCPO = f(MCPOM, QMCPO) \dots\dots\dots 17$$

Dimana :

$$QMCPO = f(PXMCPO, PWPPK, ASWM, QMCPOL)$$

Keterangan :

XMCPO = Ekspor CPO Malaysia

MCPOM = Impor CPO Malaysia

QMCPO = Produksi CPO Malaysia

PXMCPO = Harga Ekspor CPO Malaysia

PWPPK = Rasio Harga CPO Dunia Dengan Harga Pupuk Dunia
 ASWM = Areal Sawit malaysia
 QMCPOL = Produksi CPO Malaysia Tahun sebelumnya

Harga Ekspor CPO Malaysia

Harga ekspor CPO Malaysia merupakan proksi informasi dari berbagai pasar yang merupakan fungsi dari harga CPO dunia, harga ekspor CPO Malaysia tahun sebelumnya.

PXMCPO = f (PWCPO, PXMCPOL) 18

Dimana :

PWCPO = f (XIMCPO, MCPOW, PWCPOL)

PXMCPOL = LAG(PXMCPO)

Keterangan :

PXMCPO = Harga Ekspor Malaysia

PWCPO = Harga Dunia CPO

PXMCPOL = Harga Ekspor Malaysia Tahun sebelumnya (t-1)

XIMCPO = Total Ekspor CPO Indonesia dan Total Ekspor CPO Malaysia

MCPOW = Impor CPO Dunia

PWCPOL = Harga Dunia CPO Tahun sebelumnya (t-1)

5. Perdagangan CPO di negara pengimpor

Impor CPO Belanda

Impor CPO Belanda merupakan proksi dari permintaan pasar Belanda yang diinteraksikan dengan barang substitusi (kedelai) ditunjukkan dengan fungsi dari total ekspor CPO Indonesia dan Malaysia, impor kedelai Belanda.

MCPONDL = f (XIMCPO, MSOYNDL) 19

Dimana :

XIMCPO = XICPO + XMCPO

Keterangan :

MCPONDL = Impor CPO Belanda

XIMCPO = Total Ekspor Indonesia dan Malaysia

MSOYNDL = Impor Kedelai Belanda

XICPO = Total Ekspor CPO Indonesia

XMCPO = Ekspor CPO Malaysia

Impor CPO Inggris

Impor CPO Inggris merupakan proksi dari permintaan pasar Inggris yang diinteraksikan dengan barang substitusi (kedelai) ditunjukkan dengan fungsi dari total ekspor CPO Indonesia, Impor kedelai Inggris, total ekspor CPO Malaysia, Impor CPO Inggris tahun sebelumnya.

MCPOUK = f (XICPO, MSOYUK, XMCPO, MCPOUKL) 20

Dimana :

MCPOUKL = LAG(MCPOUK)

Keterangan :

MCPOUK = Impor CPO Inggris

XICPO = Total Ekspor Indonesia

XMCPO = Total Ekspor Malaysia

MSOYUK = Impor Kedelai Inggris

MCPOUKL = Impor CPO Inggris Tahun sebelumnya

Impor CPO Jerman

Impor CPO Jerman merupakan proksi dari permintaan pasar Jerman yang diinteraksikan dengan barang substitusi (kedelai) ditunjukkan dengan fungsi dari total ekspor CPO Indonesia dan

Malaysia, impor kedelai Jerman dan impor CPO Jerman tahun sebelumnya.

$$MCPOJR = f(XIMCPO, MSOYJR, MCPOJRL) \dots\dots\dots 21$$

Dimana :

$$XIMCPO = XICPO + XMCPO$$

$$MCPOJRL = LAG(MCPOJR)$$

Keterangan :

$$MCPOJR = \text{Impor CPO Jerman}$$

$$MSOYJR = \text{Impor Kedelai Jerman}$$

$$XMCPO = \text{Ekspor CPO Malaysia}$$

$$XICPO = \text{Ekspor CPO Indonesia}$$

$$MCPOJRL = \text{Impor CPO Jerman Tahun sebelumnya}$$

Impor CPO Italia

Impor CPO Italia merupakan proksi dari permintaan pasar Italia yang diinteraksikan dengan barang substitusi (kedelai) ditunjukkan dengan fungsi dari total ekspor CPO Indonesia dan Malaysia, Impor Kedelai Italia dan Impor CPO Italia tahun sebelumnya.

$$MCPOIT = f(XIMCPO, MSOYIT, MCPOITL) \dots\dots\dots 22$$

Dimana :

$$XIMCPO = XICPO + XMCPO$$

$$MCPOITL = LAG(MCPOIT)$$

Keterangan :

$$MCPOIT = \text{Impor CPO Italia}$$

$$XICPO = \text{Ekspor CPO Indonesia}$$

$$XMCPO = \text{Ekspor CPO Malaysia}$$

$$MSOYIT = \text{Impor Kedelai Italia}$$

$$MCPOITL = \text{Impor CPO Italia Tahun Sebelumnya}$$

Impor CPO Amerika

Impor CPO Amerika merupakan proksi dari permintaan pasar Amerika yang diinteraksikan dengan barang substitusi (kedelai) ditunjukkan dengan fungsi dari total ekspor CPO Indonesia dan Malaysia, Impor Kedelai Amerika dan Impor CPO Amerika tahun sebelumnya.

$$\text{MCPOUSA} = f(\text{XIMCPO}, \text{MSOYUSA}, \text{MCPOUSAL}) \dots\dots\dots 23$$

Dimana :

$$\text{MCPOUSAL} = \text{LAG}(\text{MCPOUSA})$$

Keterangan :

$$\text{MCPOUSA} = \text{Impor CPO USA}$$

$$\text{MSOYUSA} = \text{Impor Kedelai USA}$$

$$\text{MCPOUSAL} = \text{Impor CPO USA Tahun sebelumnya}$$

Impor CPO Jepang

Impor CPO Jepang merupakan proksi dari permintaan pasar Jepang yang diinteraksikan dengan barang substitusi (kedelai) ditunjukkan dengan fungsi dari total ekspor CPO Indonesia dan Malaysia, Impor kedelai Jepang, Populasi Penduduk Jepang dan Impor CPO Jepang tahun sebelumnya.

$$\text{MCPOJPG} = f(\text{XIMCPO}, \text{MSOYJPG}, \text{POPJPG}, \text{MCPOJPGL}).. 24$$

Dimana :

$$\text{XIMCPO} = \text{XICPO} + \text{XMCP}$$

$$\text{MCPOJPGL} = \text{LAG}(\text{MCPOJPG})$$

Keterangan :

$$\text{MCPOJPG} = \text{Impor CPO Jepang}$$

$$\text{XICPO} = \text{Ekspor CPO Indonesia}$$

$$\text{XMCP} = \text{Ekspor CPO Malaysia}$$

POPJPG = Populasi Penduduk Jepang
 XMCPO = Ekspor CPO Malaysia
 MSOYJPG = Impor Kedelai Jepang
 MCPOJPGL = Impor CPO Jepang Tahun sebelumnya

Impor CPO China

Impor CPO China merupakan proksi dari permintaan pasar China yang diinteraksikan dengan barang substitusi (kedelai) ditunjukkan dengan fungsi dari total ekspor CPO Indonesia dan Malaysia, Impor kedelai China dan impor CPO China tahun sebelumnya.

MCPOCHI = f (XIMCPO, MSOYCHI, MCPOCHIL) 25

Dimana :

XIMCPO = XICPO + XMCPO

MCPOCHIL = LAG(MCPOCHI)

Keterangan :

MCPOCHI = Impor CPO China

XIMCPO = Total Ekspor Indonesia dan Malaysia

MSOYCHI = Impor Kedelai China

MCPOCHIL = Impor CPO China Tahun sebelumnya

XICPO = Total Ekspor CPO Indonesia

XMCPO = Ekspor CPO Malaysia

Impor CPO India

Impor CPO India merupakan proksi dari permintaan pasar India yang diinteraksikan dengan barang substitusi (kedelai) ditunjukkan dengan fungsi dari total ekspor Indonesia dan Malaysia, impor kedelai India, impor CPO India tahun sebelumnya.

MCPOIND = f (XIMCPO, MSOYIND, MCPOINDL)..... 26

Dimana :

XIMCPO = XICPO + XMCPO

MCPOINDL = LAG(MCPOIND)

Keterangan :

MCPOIND = Impor CPO India

XIMCPO = Total Ekspor Indonesia Dan Malaysia

MCPOINDL = Impor CPO India Tahun sebelumnya

MSOYIND = Impor Kedelai India

XICPO = Total Ekspor CPO Indonesia

XMCPO = Ekspor CPO Malaysia

Impor CPO Malaysia

Impor CPO Malaysia merupakan proksi dari permintaan pasar Malaysia yang diinteraksikan dengan barang substitusi (kedelai) ditunjukkan dengan fungsi dari ekspor CPO Indonesia, impor kedelai Malaysia dan Impor CPO Malaysia tahun sebelumnya.

MCPOM = f (XICPO, MSOYM, MCPOML) 27

Dimana :

XICPO = f (XINDL + XIUK + XIJR + XIIT + XIUSA + XIJPG + XIOTH)

MCPOML = LAG(MCPOM)

Keterangan :

MCPOM = Impor CPO Malaysia

XICPO = Ekspor CPO Indonesia

MSOYM = Impor Kedelai Malaysia

MCPOML = Impor CPO Malaysia Tahun Sebelumnya

XINDL = Ekspor CPO Indonesia ke India

XIUK = Ekspor CPO Indonesia ke Inggris

XIJR	= Ekspor CPO Indonesia ke Jerman
XIIT	= Ekspor CPO Indonesia ke Italia
XIUSA	= Ekspor CPO Indonesia ke Amerika
XIJPG	= Ekspor CPO Indonesia ke Jepang
XIOTH	= Ekspor CPO Indonesia ke Negara Lain

6. Harga CPO di pasar dunia

Harga CPO di pasar dunia merupakan proksi dari *perfect information* berbagai pasar di dunia yang menunjukkan kekuatan lebih besar pada pasar yang memiliki *symmetric information* dibandingkan dengan pasar yang *asymmetric information* yang ditunjukkan oleh pengaruh Ekspor CPO Indonesia dan Malaysia, total impor CPO dunia dan harga CPO tahun sebelumnya (t-1)

$$PWCPO = f(XIMCPO, MCPOW, PWCPOL) \dots\dots\dots 28$$

Dimana :

$$XIMCPO = XICPO + XMCPO$$

$$PWCPOL = LAG(PWCPO)$$

Keterangan :

$$PWCPO = \text{Harga Dunia CPO}$$

$$XIMCPO = \text{Total Ekspor Indonesia dan Malaysia}$$

$$MCPOW = \text{Impor CPO dunia}$$

$$PWCPOL = \text{Harga Dunia CPO Tahun Sebelumnya}$$

$$XICPO = \text{Ekspor CPO Indonesia}$$

BAB II

TEORI COUNTERTRADE

A. PENELITIAN KEBIJAKAN *COUNTERTRADE*

Teori yang dikemukakan oleh Brennan (1998) menyatakan bahwa *countertrade* merupakan transaksi yang terjadi dimana satu pihak menyuplai barang, jasa, teknologi dan nilai ekonomi lainnya kepada pihak kedua dan sebagai imbalannya, pihak pertama membeli barang dari pihak kedua dalam jumlah yang disetujui dalam bentuk barang, jasa, teknologi atau nilai ekonomi lainnya. *Countertrade* juga berhubungan dengan pengaturan kontrak yang menentukan agar penjual barang atau jasa menerima barang atau jasa dari pembeli dalam bentuk pembayaran sebagian atau penuh. Ide tersebut menyertakan hubungan timbal balik bila ingin menjual sesuatu, maka bersiaplah untuk membeli sesuatu. Dengan cara ini maka *countertrade* disebut juga dengan perdagangan terikat (Berrios dan Olson, 2005).

Countertrade sebagai solusi terhadap kesulitan dalam melakukan transaksi merupakan pendekatan analisis yang baru, Tschoegl (1985) menyatakan bahwa *barter* dan *counterpurchase* dapat menjadi alat kendali harga serta untuk menghindari pajak dan juga memiliki sifat yang erat dengan kinerja perdagangan. Murrel (1982) berpendapat bahwa *countertrade* merupakan sinyal dari mutu. Negara maju memiliki komitmen untuk membeli kembali (*buyback*) produk yang dihasilkan dengan teknologi yang mereka transfer kepada negara berkembang yang menggambarkan sinyal dari mutu dan kualitas. Ide Murrel tersebut merupakan bagian dari pendapat

secara umum bahwa kontrak dipergunakan untuk mengatasi kesulitan transaksi yang dihasilkan dari kondisi asimetris informasi.

Mirus dan Yeung (1986) membagi diskusi tentang *countertrade* menjadi pengamatan atas perubahan kontemporer dan intertemporal. Analisis yang diajukan memfokuskan kepada pertukaran dari barang yang berkomplementer (*complementary good* karena input teknologi dan modal dihubungkan dengan output) serta jasa dan barang yang tidak berhubungan. Kunci untuk menilai dua hal tersebut adalah transaksi berdasarkan pada informasi tentang keahlian, teknologi yang dipakai, kualitas dan skala usaha. Dalam *countertrade intertemporal*, seperti pengiriman paket teknologi sebagai pembayaran atas output, menunjukkan bahwa pengaturan mengarah kepada kurangnya pengetahuan pembeli tentang mutu dan kinerja dari teknologi yang ditransfer.

Amann dan Marin (1994) mengembangkan ide bahwa keuntungan *buyback* adalah setara dengan penjualan jangka panjang yang mengurangi resiko pembelian teknologi. *Moral Hazard* akan muncul jika output yang dipergunakan sebagai komponen dalam produksi kurang dari yang diinginkan oleh penyedia teknologi. Apabila kesepakatan awal telah dibangun dan harga-harga untuk pembelian kembali telah disetujui, maka sebuah situasi keterikatan yang saling menguntungkan akan terwujud.

Mirus dan Yeung (1986) menyatakan bahwa *Buyback* mencerminkan kontrak yang mampu memberikan insentif untuk kedua belah pihak untuk memajukan usaha yang terbaik. Pendapat tersebut secara resmi dipraktekkan oleh Marin & Schnitzer (1995, 1998), Choi & Maldoom (1992) dan Hennart (1989) menggunakan argumen dan konsep ekonomi yang dikembangkan oleh Mirrus dan

Yeung, diantaranya bahwa *countertrade* merupakan solusi untuk mengatasi kesulitan bertransaksi dan pengganti dari koordinasi birokrasi.

Sebuah analisis formal tentang *countertrade* ditemukan oleh Marin dan Schnitzer (1995) mereka mengemukakan bahwa *countertrade* mampu mengurangi permasalahan *Moral Hazard* di dalam perdagangan. *Counterpurchase* dapat menyelesaikan masalah kerusakan *Moral Hazard* dan memaksa negara berkembang untuk menjual barang kepada negara maju pada tingkatan harga tertentu. Diasumsikan bahwa negara berkembang akan memproduksi jika negara maju mentransfer teknologi yang dimilikinya. Proses tersebut akhirnya diharapkan akan mendorong negara maju untuk meningkatkan kinerja dan di kemudian hari akan memotivasi negara berkembang untuk sepenuhnya membayar kembali pinjaman yang diperolehnya dari negara maju.

Marin dan Schnitzer (1998) menyatakan bahwa bentuk kontrak yang dipilih berhubungan dengan insentif untuk menyuplai mutu yang ada. Dalam papernya tahun 1998 mereka menggunakan model dan data yang sama untuk menunjukkan bagaimana insentif ekonomi dapat menjalankan perjanjian *countertrade*. Berhadapan dengan tekanan kredit, maka negara maju mungkin menerima barang sebagai pembayaran atas ekspor. Di negara-negara dengan peraturan *Foreign Direct Investment* (FDI) cukup ketat, maka transfer teknologi akan menjadi kesulitan tersendiri, dan *countertrade* dapat membantu memberikan bantuan yang dibangun oleh kedua belah pihak terutama jika barang-barang konsumen yang beragam harus dipasarkan oleh pihak negara maju sebagai ganti atas teknologi yang ditransferkan.

Chan dan Hoy (1991) memusatkan diri pada *buyback* dan memodelkan kasus dimana output adalah fungsi dari input dari sebuah perusahaan multinasional (MNC) dan negara tuan rumah (HCE) dalam lingkungan sosialis. Secara implisit dikatakan bahwa mutu dari input tidak dengan mudah dapat dikenali sehingga ada permasalahan kerusakan *Moral Hazard*. Hasil pertama dan terbaiknya yaitu MNC dan HCE menyuplai mutu yang akan memaksimalkan keuntungan kerjasama antara HCE dan MNC.

Countertrade sebagai diskriminasi harga yang tersembunyi karena dimotivasi oleh usaha untuk mendiskriminasi harga, isu tersebut dimunculkan oleh Caves (1974). Dengan mengamati *barter* dan beragam perjanjian *reciprocal*, Caves memberikan hipotesis bahwa praktek semacam ini akan dapat mencerminkan diskriminasi harga. Jadi, Caves menyatakan bahwa perjanjian bilateral, seperti *barter* dan *counterpurchase*, juga dapat mencerminkan diskriminasi harga sebagai alat persaingan dan untuk mengatasi harga yang kolusif. Pendapat lain yang memusatkan diri pada *counterpurchase* sebagai alat untuk mempraktikkan diskriminasi harga dikemukakan Caves dan Marrin (1992) yang menyatakan bahwa diskriminasi harga merupakan motivasi dari *countertrade*. Mereka juga mengemukakan bukti empiris yang menunjukkan bahwa harga yang terkandung dalam *countertrade* mencerminkan daya tawar dari kedua belah pihak.

Magenheim dan Murrel (1988), menyertakan dua perusahaan yang masing-masing memiliki kekuatan pasarnya sendiri, yang dapat menggunakan output masing-masing sebagai inputnya sendiri dalam proses produksi. Diskriminasi harga terbuka dapat mengarah ke penawaran dan juga kerugian kekuatan pasar di masadepan. Jadi

ada usaha untuk menyembunyikan diskon karena harga bersih dalam *barter* tidak dapat diamati langsung, maka konsekuensi yang tidak diinginkan dari diskriminasi harga dapat dihindari dan keuntungan dapat diperoleh.

Latif dan Nugent (1994) memberikan pandangan teoritis dan empiris yang berkenaan dengan *barter* dan *counterpurchase* yang dilakukan pada akhir 1980an di Mesir yang menekankan bahwa *countertrade* dapat menciptakan perdagangan namun juga dapat membawa efek yang mengganggu apabila ada tarif serta penghambat dagang lainnya. Negara berkembang menjalankan *countertrade* dengan negara maju, dan perjanjian tersebut membolehkan negara maju untuk memasuki pasar negara berkembang. Hal tersebut juga memungkinkan negara berkembang untuk menurunkan tarif serta pembatas perdagangan di pasar negara maju. Hasilnya adalah penciptaan perdagangan yang memungkinkan negara berkembang untuk memperoleh surplus konsumen. Dan juga ada transfer kesejahteraan perusahaan di negara berkembang dan laba dari tarif yang telah hilang akan kembali ke negara berkembang itu sendiri. Di perusahaan-perusahaan yang lebih efisien yang tampaknya memiliki kesempatan pasar yang lebih baik, maka perusahaan semacam itu cenderung menolak permintaan *countertrade* karena *opportunity cost* mereka untuk turut serta didalamnya lebih tinggi.

Pembatas perdagangan didasarkan pada biaya transaksi yang tinggi dan bila *countertrade* benar-benar mengurangi biaya transaksi, maka laba yang diperoleh negara tersebut tampaknya akan positif, dengan menilai dampak dari *countertrade* perusahaan Mesir dengan NEC Jepang, sebuah perusahaan yang merupakan *supplier*

biaya yang terkecil ditemukan bahwa program tersebut menguntungkan perusahaan Mesir tetapi mengakibatkan perolehan nilai ekspor *barter* yang jauh lebih kecil daripada yang direncanakan sebelumnya.

Latif dan Nuggent (1994) juga menyertakan analisis partial ekuilibrium untuk membandingkan investasi langsung dan perizinan yang dihubungkan dengan *countertrade* dari sudut pandang negara berkembang dan negara maju. Berdasarkan pada surplus konsumen dan keuntungan produsen, maka *buyback* muncul sebagai kemungkinan solusi penawaran bila investasi langsung telah dijalankan, dimana *counter purchase* terbukti lebih rendah daripada perizinan yang paling sederhana sekalipun.

Saran kebijakan yang lainnya adalah kesejahteraan sosial dapat ditingkatkan melalui *countertrade* yang dilakukan oleh pemerintah. Ellingsen dan Stole (1996) menunjukkan bahwa ini merupakan kemungkinan dimana negara pembeli menilai barang domestik cukup tinggi dan biaya untuk praktek *countertrade* tersebut cukup rendah. Intuisi yang menggaris bawahi argumentasinya adalah bahwa *countertrade* yang dimandatkan memungkinkan perusahaan domestik untuk memperoleh surplus konsumen yang lebih banyak lagi dalam transaksi internasionalnya, yang mirip dengan ide yang menyatakan bahwa *countertrade* merupakan alat untuk mempraktekkan diskriminasi harga.

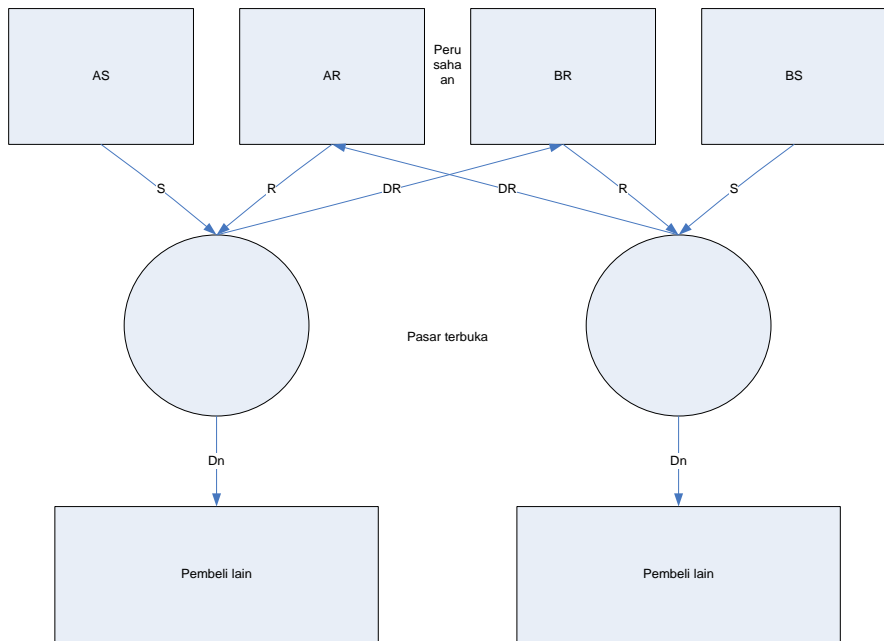
Pengaruh utama dari *barter* dan *countertrade* adalah cara pelaksanaan transaksi yang sangat penting bagi keberhasilannya dan memiliki dampak yang signifikan bagi para manajer. Survey *countertrade* Neale, Shipley dan Sercu (1992) dipraktekkan dalam pasar nasional Kanada dan Inggris mengarah ke dampak dari praktek

countertrade sebagai strategi pemasaran perusahaan serta perencanaannya. Strategi reaktif melawan yang proreaktif yang ditunjukkan dengan pengaturan *countertrade* yang efektif, komposisi tim negosiasi dan alat evaluasi serta mekanisme kontrol yang efektif adalah beberapa diantara isu-isu yang diberikan. Responden *survey* juga menyatakan bahwa pengurangan biaya yang tersembunyi dan permasalahan kredit jangka pendek adalah motif-motif utama untuk *countertrade* domestik.

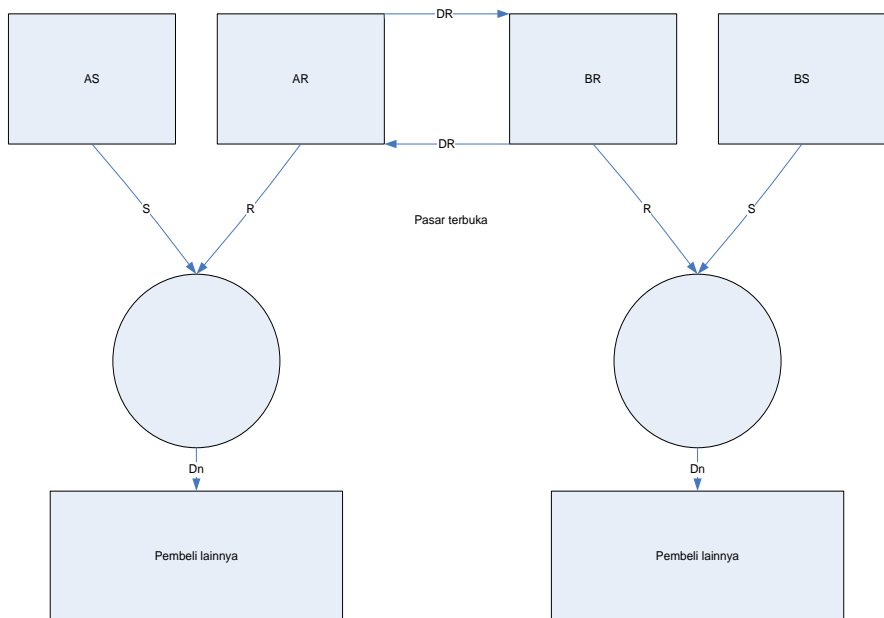
Pendekatan Mirus dan Yeung (1989) kepada dimensi manajerial dari sudut pandang sebuah perusahaan negara maju yang bergerak dalam bidang ekspor peralatan modal ke negara berkembang adalah *buyback* karena transfer teknologi mendorong kemunculan sejumlah hipotesis yang merumuskan bahwa perjanjian *buyback* membantu mempercepat negosiasi. Menurut Ellingsen (1991) *countertrade* diasumsikan akan menguntungkan untuk pasar oligopoli dan memiliki barang homogen dengan substitusi yang sempurna. Asumsi penting kedua adalah bahwa semua perdagangan terjadi pada harga yang sama, dan asumsi ketiga adalah kekuatan pembelian asimetris konsisten dengan pengamatan bahwa pembelian timbal balik seringkali dianggap dikuasai oleh para konglomerat.

Sebagai gambaran ada dua industri perusahaan n, A dan B, di industri A, perusahaan AR adalah konglomerat yang merupakan pembeli barang yang dihasilkan oleh perusahaan B dimana perusahaan n-1 tidak menggunakan produk ini. Jenis perusahaan yang kemudian muncul adalah Asi. Perusahaan Br dan BS dijabarkan sebagai berikut. Teknologi yang dipergunakan adalah sama untuk setiap perusahaan dalam industri. Lebih jauh lagi diasumsikan bahwa

industri-industri tersebut bersifat simetris dalam harga apapun yang diberikan, baik permintaan total, permintaan lintas industri dan biaya adalah sama dalam kedua industri tersebut. Pada umumnya, hanya perlu mempelajari ekuilibrium dalam salah satu industri, yang diambil adalah industri A. Ada persaingan dalam kuantitas dan harga pasar sedemikian rupa untuk menyamakan permintaan pasar terbuka terhadap *supply* pasar terbuka, dimana pasar terbuka berkenaan dengan kuantitas yang tidak dilingkupi oleh perjanjian *countertrade*. Bila ada *countertrade*, maka hal tersebut akan terjadi dalam harga pasar dan penjual yang timbal balik tersebut tidak dapat menyuplai rekan dagangnya sembari berusaha menjual kepada konsumen lainnya (karena, *countertrade* tersebut memiliki prioritas). D mencerminkan permintaan total, yang merupakan penjumlahan dari permintaan timbal balik adalah D_r dan permintaan dari konsumen biasa (tidak timbal balik) adalah D_n . Variabel strategis dari perusahaan adalah kuantitas yang mereka *supply* kepada pasar terbuka. R menjadi *supply* pasar terbuka AR dan Si mencerminkan *supply* pasar terbuka dari Asi. Kuantitas ini bersama-sama dengan permintaan pasar terbuka, menentukan harga pasar P. Untuk kasus *duopoli*, situasi yang dengan atau tanpa *countertrade* digambarkan pada gambar 2.1a dan 2.1b.



Gambar 2.1a. Situasi tanpa *countertrade*



Gambar 2.1b. Situasi dengan *countertrade*

B. PENELITIAN PERDAGANGAN MINYAK KELAPA SAWIT

Beberapa studi yang telah dilakukan khususnya mengenai perdagangan minyak sawit atau yang tergabung keadaan kelompok minyak dan lemak (*oils and fats*) sebagian besar membahas masalah prospek perdagangan dilihat dari elastisitas permintaan impor dan penawaran ekspor. Studi-studi tersebut diantaranya dilakukan oleh Nyberg (1970), Thiam (1973), Labys(1977), Reed, Ghaffar dan Pagoulatos (1985), Suryana (1986), Susilowati (1989) dan Susila et.al. (1994 dan 1995). Beberapa studi lainnya yang ada kaitannya dengan isu liberalisasi perdagangan diantaranya adalah studi mengenai penurunan pajak ekspor oleh Yusoff (1988) dan Manurung (1993), studi mengenai mengenai daya saing oleh Simanjuntak (1992), dan studi mengenai penurunan tarif impor oleh Titapiwatanakun (1994) dan Dradjat, Dereida dan Abbas (1995). Secara ringkas, semua studi-studi tersebut disajikan pada uraian berikut.

Nyberg (1970) dalam studinya mempelajari permintaan terhadap minyak larutan (terdiri dari minyak kelapa dan minyak inti sawit dengan proposisi minyak kelapa yang lebih banyak) di pasar Amerika. Dengan menggunakan data tahun 1952-1967 dan metode estimasi *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Two Stage Least Square (2 SLS)* dimana bentuk fungsi yang dipakai adalah double log linier, diperoleh kesimpulan bahwa elastisitas permintaan terhadap minyak sawit meningkat sejalan dengan berjalannya waktu.

Thiam (1973) mengestimasi elastisitas harga permintaan minyak sawit di pasar Amerika, MEE dan Jepang. Dengan menggunakan data tahun 1959-1969, kesimpulan yang diperoleh dari studi ini adalah elastisitas harga permintaan minyak sawit untuk

Negara-negara tersebut sangat elastis, dengan *koefisien* elastisitas -31,4 untuk Amerika, -1.7 untuk Perancis dan Jerman Barat, -14.9 untuk Inggris, dan -16.7 untuk Jepang.

Labys (1977) melakukan studi dengan menggunakan data tahun 1955-1972 untuk mengestimasi elastisitas harga permintaan minyak sawit di pasar MEE. Dengan menerapkan pendekatan system permintaan diperoleh koefisien elastisitas sebesar -0.80. Hasil studi ini ternyata tidak konsisten dengan kesimpulan yang diperoleh Nyberg (1970) karena Labys (1977) menemukan elastisitas permintaan yang inelastic untuk MEE.

Reed, Ghaffar dan Pagoulatos (1985) menggunakan model ekonometrika kuartalan untuk menerangkan gambaran pasar kedelai dan minyak sawit di Amerika Serikat. Hasil estimasi gambaran pasar kedelai, minyak kedelai dan minyak sawit di Amerika Serikat. Hasil estimasi digunakan untuk menentukan dampak jangka pendek dan jangka panjang dari perubahan-perubahan harga minyak sawit terhadap industri kedelai dan minyak kedelai. Hasil temuan mereka menyatakan bahwa perubahan harga minyak sawit memberikan dampak yang sangat kecil terhadap harga dan permintaan minyak kedelai di Amerika Serikat.

Suryana (1986) menggunakan data selama periode 1964-1983. analisis permintaan dalam perdagangan menggunakan model Armington, yaitu suatu teori permintaan untuk produk-produk yang dibedakan menurut negara asal. Model perdagangan dengan membedakan produk-produk dapat digunakan untuk memperlihatkan bahwa negara-negara eksportir untuk produk yang sama dapat mempertahankan pangsaanya di pasar internasional meskipun negara yang bersangkutan menawarkan produk tersebut dengan harga yang

berbeda. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa satu produk yang dihasilkan oleh masing-masing negara mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga walaupun harga produk tersebut lebih rendah dari suatu negara, tidak akan mengancam ekspor negara lain. Model ini memberikan keleluasan kepada peneliti untuk merumuskan persamaan permintaan suatu produk dari beberapa negara berdasarkan negara asalnya.

Berdasarkan hasil pengujian sifat homogenitas minyak sawit di pasar Amerika, Jepang dan Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE), ternyata hanya pasar Amerika yang menerima sifat homogenitas tersebut, sedangkan pasar Jepang dan MEE tidak menerimanya. Artinya, permintaan minyak sawit pada pasar Jepang dan MEE perlu dibedakan menurut negara asalnya. Namun demikian, berdasarkan pengujiannya terhadap harga di pasar MEE untuk minyak sawit Indonesia dan Malaysia sebagai negara eksportir utama, ternyata perbedaan minyak sawit menurut negara asal tidak signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa minyak sawit dari kedua negara ini mempunyai daya substitusi yang sangat kuat.

Suryana (1986) dengan menggunakan model *Almost Ideal Demand System (AIDS)*, memperoleh kesimpulan bahwa permintaan minyak sawit bersifat *inelastic* terhadap harga di pasar Jepang, MEE dan Malaysia, sedangkan pada pasar Amerika permintaan tersebut bersifat elastis terhadap harga. Berdasarkan analisis terhadap elastisitas silang, terdapat indikasi yang kuat adanya hubungan komplementer antara minyak kelapa dengan minyak sawit dan antara minyak sawit dengan minyak kedelai pada kelima negara. Sedangkan elastisitas permintaan terhadap pengeluaran untuk minyak dan lemak di pasar Malaysia, Indonesia, Jepang dan Amerika adalah elastis,

dengan koefisien elastisitas berkisar dari 1.64 (Jepang) sampai 4.22 (Amerika). Sedangkan di pasar MEE, koefisien elastisitas jangka pendek dan jangka panjang untuk Malaysia masing-masing 0.09 dan 0.14, sedangkan untuk Indonesia masing-masing 0.09 dan 0.27.

Yusoff (1988) menggunakan model ekonometrika dengan 5 persamaan perilaku yang meliputi konsumsi, permintaan dan penawaran domestik, luas areal, serta permintaan luar negeri, dan satu persamaan identitas mengenai harga yang diterima eksportir. Dari simulasi disimpulkan bahwa penurunan pajak ekspor dapat meningkatkan produksi, harga yang diterima produsen, ekspor dan luas areal, serta menurunkan harga dunia dan konsumsi domestik.

Susilowati (1989) mempelajari keadaan pasar minyak sawit dunia dan kaitannya dengan penawaran ekspor Indonesia. Secara lebih spesifik, studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan impor dan penawaran ekspor beberapa konsumen (Amerika Serikat, MEE dan Jepang) dan produsen utama (Malaysia dan Indonesia) minyak sawit dunia. Metode estimasi yang digunakan dalam studi ini adalah *Two Stage Least Square (2SLS)*. Dari hasil analisisnya, Susilowati (1989) memperoleh kesimpulan antara lain: (1) elastisitas harga penawaran ekspor Indonesia tidak seperti yang diharapkan karena mempunyai tanda negative dengan koefisien -2.589, (2) elastisitas permintaan minyak sawit domestik terhadap pendapatan bersifat elastisitas, (3) permintaan impor minyak sawit Jepang, AS dan MEE bersifat inelastic, (4) perubahan harga minyak sawit Malaysia menimbulkan respon yang elastis terhadap penawaran ekspor minyak sawit Indonesia, dan (5) respon minyak sawit Amerika Serikat terhadap perubahan pendapatan bersifat elastisitas yang diduga disebabkan

oleh karena pergeseran pola konsumsi darii minyak kedele ke minyak sawit.

Simanjuntak (1992) mempelajari daya saing perusahaan kelapa sawit berdasarkan status pengelolaannya, yang meliputi perusahaan perkebunan swasta nasional (PTP), perusahaan perkebunan negara dan perusahaan perkebunan swasta asing. Kriteria daya saing yang digunakan adalah tingkat keuntungan *financial* (ROI) dan Biaya Sumberdaya Domestik (DRC). Kesimpulan yang diperoleh dari studi ini adalah: (1) perusahaan swasta asing memiliki daya saing yang sangat kuat dibandingkan perusahaan perkebunan lainnya, (2) komoditi minyak sawit kasar tetap mempunyai keunggulan komparatif sebagai komoditi ekspor, (3) semua kelompok perusahaan mengalami kenaikan efisiensi ekonomi relatif yang hampir sama setiap tahun akibat peningkatan efisiensi teknis.

Manurung (1993) melakukan studi yang bertujuan antara lain untuk menganalisis pengaruh kebijakan pembatasan ekspor, pemberlakuan pajak ekspor, dan perubahan-perubahan faktor ekonomi eksternal terhadap kesejahteraan produsen, konsumen, spekulator, penerimaan dan pengeluaran devisa. Studi ini menggunakan model ekonometrika dengan system persamaan simultan yang dianalisis dengan metode *Linear Three Stage Least Square* (L3SLS). Hasil studi menyimpulkan antara lain: (1) bahwa penawaran ekspor minyak kelapa sawit ke Eropa dan Amerika dalam jangka pendek elastis untuk Amerika Serikat dan inelastis untuk Eropa, (2) impor minyak sawit Eropa dan Amerika sangat responsif terhadap kebijakan-kebijakan pembatasan impor negara tersebut, (3) kebijakan pembatasan ekspor tidak efektif jika harga internasional

lebih tinggi dari harga domestik dan kebijakan 5% pajak ekspor akan menurunkan surplus devisa sehingga defisit neraca perdagangan meningkat.

Titapiwatanakun (1994) mempelajari dampak dari **AFTA** (*Asean Free Trade Agreement*) terhadap perdagangan minyak sawit di Thailand. Salah satu focus dari studi ini menyangkut dampak dari penurunan tarif dan penghapusan hambatan nontarif terhadap produksi, konsumsi dan perdagangan industri minyak sawit di Thailand. Studi dilakukan melalui analisis regresi berganda terhadap serangkaian persamaan yang meliputi persamaan permintaan impor, permintaan dan penawaran domestik serta persamaan harga. Dari hasil studinya diperoleh kesimpulan bahwa dampak dari penurunan tariff impor adalah penurunan produksi kelapa sawit (TBS) dan peningkatan impor minyak sawit kasar maupun RBD. Hasil ini sesuai dengan hasil analisis parsial terhadap dampak kesejahteraan masyarakat, yaitu terjadi penurunan surplus produsen dan kenaikan surplus konsumen. Secara total, disimpulkan bahwa Thailand memperoleh manfaat netto dari adanya AFTA.

Studi Susila (1994) bertujuan untuk menyusun dan mengembangkan model ekonomi minyak sawit kasar Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah simulasi yang melibatkan 82 variabel dan dikelompokkan ke dalam delapan blok, yaitu *blok area, supply, demand, trade, stock, price, makro, dan policy*. Karena focus dari studi ini adalah penyusunan dan pengembangan model, maka pembahasan lebih banyak berupa spesifikasi dan justifikasi dari persamaan-persamaan yang dibangun. Sedangkan pada studi tahun berikutnya, Susila(1995) mengembangkan model ekonomi minyak sawit kasar dunia dengan

penjabaran yang lebih rinci untuk Indonesia. Berdasarkan hasil estimasinya diperoleh bahwa respon jangka pendek produksi, konsumsi, ekspor, dan impor terhadap perubahan harga minyak sawit kasar dan harga minyak pesaing bersifat *inelastic*. Sedangkan respon jangka pendek harga terhadap perubahan produksi bersifat elastis dengan koefisien elastisitas 1.4. hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa produsen tidak dapat merespon dengan meningkatkan produksinya apabila terjadi kenaikan harga minyak sawit kasar. Sebaliknya, kelebihan produksi cenderung menyebabkan penurunan harga.

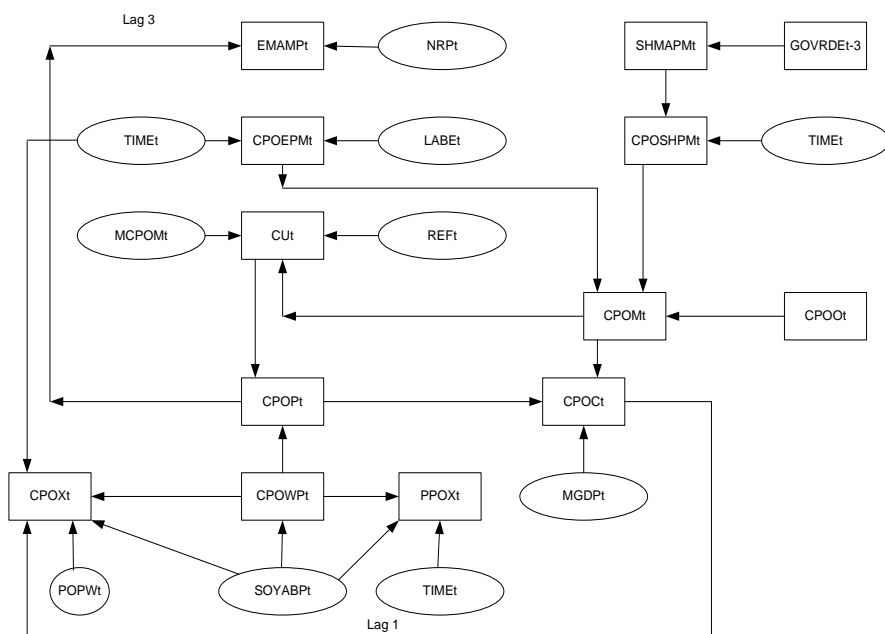
Berdasarkan simulasi-simulasi yang dilakukan Susila (1995), diperoleh kesimpulan bahwa untuk periode tahun 1995 – 2000 konsumsi minyak sawit kasar di negara Eropa Barat, China, Pakistan, dan Indonesia akan terus meningkat dengan laju masing-masing 6.8%, 7.4%, 7.7%, dan 5.8% pertahun. Sedangkan impor oleh Eropa Barat, China, Pakistan pada periode tersebut akan meningkat dengan laju masing-masing 1.2%, 5.2% dan 7.7% pertahun. Sedangkan berdasarkan analisa elastisitas, konsumsi minyak sawit kasar dunia bersifat *inelastic* baik terhadap harga minyak sawit kasar maupun terhadap harga minyak pesaing dengan koefisien elastisitas masing-masing -0.14 dan 0.16. Dilihat dari koefisien elastisitas silang, hasil penelitian ini mendukung adanya substitusi minyak sawit kasar terhadap minyak nabati lainnya.

Studi yang dilakukan oleh Dradjat, Dereinda dan Abbas (1995) bertujuan untuk menganalisis pengaruh penurunan tarif impor minyak sawit kasar sesuai dengan ketentuan hasil Putaran Uruguay terhadap peningkatan impor minyak sawit kasar Eropa Barat, Jepang dan Amerika Serikat dan memperkirakan peluang ekspor Indonesia.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penurunan tariff tersebut adalah simulasi. Hasil studi menunjukkan bahwa penurunan 30% tariff impor di ketiga negara tersebut akan meningkatkan permintaan impor minyak sawit kasar Indonesia antara 31.30 persen sampai 36.90 persen. Sedangkan peluang ekspor ke negara-negara tersebut berkisar antara 54.19 persen sampai 111.02 persen.

Model Interaksi antara Industri CPO Malaysia dan Indonesia : Simulasi dampak liberalisasi pada impor CPO dari Indonesia yang dilakukan oleh Mohammad J.A., Mohd. Fauzi dan Ramli (1999) pada Gambar 2.2. dibawah ini:

Gambar 2.2. Model Interaksi antara Industri CPO Malaysia dan Indonesia: Simulasi dampak liberalisasi pada impor CPO dari Indonesia



Sumber : Mohammad, H.A, Mohd Fauzi M.J, Ramli, A ; 1999

Penelitian Mohammad, H.A, Mohd Fauzi M.J, Ramli, A (1999) melaporkan suatu analisis dampak terhadap Industri CPO Malaysia dari liberalisasi impor CPO Indonesia. Suatu model yang struktural dari Industri CPO Malaysia akan digunakan untuk menirukan efek liberalisasi impor.

Struktur penelitian dengan singkat menguraikan latar belakang Industri CPO Malaysia dan Indonesia diikuti oleh uraian struktural dari Industri CPO Malaysia. Interaksi antara Industri CPO Malaysia dan Indonesia adalah melalui perdagangan, yaitu impor CPO dari Indonesia juga efek liberalisasi yang langsung atau pun tidak dari impor CPO terhadap Industri CPO Malaysia. Perhitungan perilaku menjelaskan penentuan produksi CPO (yang tidak diagregatkan oleh unit produksi), ekspor dan konsumsi CPO domestik, harga CPO domestik dan dunia, perhitungan area kematangan Negara dan *small holder* serta ekspor minyak sawit terproses (PPC).

Efek yang langsung dari peningkatan impor CPO terhadap Industri Malaysia adalah melalui penggunaan kapasitas yang menggambarkan identitas. Suatu peningkatan impor CPO meningkatkan *supply* pasar CPO, mendorong ke arah pemanfaatan kapasitas yang lebih tinggi dalam sub-sector penyulingan. Dengan suatu peningkatan dalam CU, efek tidak langsung pada industri melalui harga domestik CPO yang dipostulasikan dalam hubungan kebalikan antara harga domestik CPO (CPOP) dan CU. Dengan suatu peningkatan dalam *supply* pasar CPO, ada lebih sedikit kompetisi antar penyuling untuk CPO yang tersedia. Sebagai konsekwensi, ada suatu tekanan terhadap harga, hal lainnya tetap konstan.

Harga yang lebih rendah mempunyai suatu dampak negatif atas area matang pemerintah setelah laju selama tiga periode. Pada sisi lain, harga yang lebih rendah menaikkan konsumsi CPO domestik. Pemasukan variabel pemanfaatan kapasitas dalam perhitungan harga merupakan modifikasi pada perhitungan penentuan harga yang pada dasarnya ditentukan oleh pasar dunia untuk CPO, pemasukan CU adalah untuk menguji arti dari suatu faktor lokal yang penting dan pemanfaatan kapasitas di sub-sektor penyulingan dalam penentuan harga.

Kelemahan beberapa penelitian yang telah dilakukan khususnya mengenai perdagangan minyak sawit (CPO) atau yang tergabung dalam kelompok minyak dan lemak (*oils and fats*) sebagian besar membahas masalah prospek perdagangan dilihat dari elastisitas permintaan impor dan penawaran ekspor, studi lainnya yang ada kaitannya dengan isu liberalisasi perdagangan, studi mengenai mengenai daya saing dan studi mengenai penurunan tarif impor. Dari penelitian terdahulu perdagangan CPO belum pernah ada yang menganalisis model *countertrade* sebagai kebijakan perdagangan CPO dikaitkan dengan liberalisasi perdagangan.

C. TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Dasar teori perdagangan internasional adalah “*Gains from Trade*” artinya perdagangan internasional dapat terjadi karena salah satu negara atau kedua negara yang melakukan perdagangan melihat adanya keuntungan dari pertukaran tersebut. Manfaat utama dari perdagangan internasional adalah : memperluas pasar bagi barang yang dihasilkan dalam negeri, memenuhi kebutuhan barang yang tidak diproduksi dalam negeri, transfer teknologi dan yang

terakhir meraih keuntungan komparatif dari spesialisasi ekspor (Jhingan,1993; Krugman, 1994; Markusen,1995). Menurut Krugman dan Obstfeld (1991) pada dasarnya perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama yaitu :

- Negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain dan mereka akan mendapatkan keuntungan secara relatif dengan berdagang daripada dalam kondisi *autarky* (tertutup).
- Negara-negara berdagang dengan tujuan mencari skala ekonomi sehingga mencapai efisiensi produksi barang dan jasa. Maksudnya, jika negara-negara tersebut berspesialisasi pada satu jenis produksi barang atau jasa, mereka akan dapat menghasilkan barang tersebut pada skala yang lebih besar sehingga mencapai taraf efisien.

Perdagangan internasional sudah menjadi obyek pembahasan para ekonom sejak abad ke 16, dan salah satu topik yang paling banyak diperdebatkan adalah apakah suatu negara akan melaksanakan perdagangan bebas (*free trade*) atau perdagangan terbatas (*restricted trade*). Kaum Merkantilis seperti Sir Josiah Child, Thomas Mun, Jean Bodin dan Van Hornich menekankan bahwa suatu negara akan mendapat manfaat dari perdagangan internasional apabila negara tersebut mempunyai neraca perdagangan yang surplus (ekspor lebih besar dari impor). Karena itu suatu negara sebaiknya menjalankan perdagangan terbatas, yaitu membatasi impor dan mendorong ekspor. Konsekuensi dari teori perdagangan Merkantilis apabila dijalankan oleh semua negara maka volume perdagangan internasional akan menurun bahkan menghilang. Pandangan Kaum Merkantilis diatas telah ditentang oleh kaum Klasik seperti David Hume dengan teorinya "*Price Specie Flow*

Mechanism”, Adam Smith dengan teori “*Absolut Advantage*” dan David Ricardo dengan teorinya “*Comparative Advantage*”. Semua berpendapat perdagangan bebas akan memberikan manfaat lebih bagi suatu negara, dan karena itu seharusnya dipraktekkan di semua negara di dunia. Walaupun beberapa teori telah membuktikan dengan meyakinkan bahwa bagi suatu negara dan dunia secara keseluruhan perdagangan bebas lebih baik dari perdagangan terbatas, tetapi dalam perkembangannya hampir semua negara melakukan hambatan-hambatan (*restrictions*) dalam perdagangannya. Penjelasannya bahwa kebijakan yang dianut oleh hampir semua negara adalah aliran Merkantilis. Semua negara membatasi impor melalui misalnya : tarif, kuota, perizinan dan sebagainya dan berusaha mendorong ekspor melalui misalnya : subsidi ekspor dan lainnya (Maurin Sitorus, mimeo).

Bapak ekonomi modern dari Skotlandia, Adam Smith (1723 - 1790) yang dikenal dengan teori “*Absolute Advantage*” mencoba menawarkan pemikiran bahwa perdagangan bebas antar negara akan membawa keuntungan bagi keduanya tanpa harus memaksakan surplus perdagangan yang dapat menciptakan defisit neraca perdagangan internasional dari negara mitra dagangnya. Pada dasarnya Adam Smith memaparkan teori yang lebih sederhana yaitu bagaimana perdagangan internasional dapat menguntungkan kedua negara.

Penemu perdagangan internasional modern yaitu ahli ekonomi dari Inggris, David Ricardo (1772 - 1823) yang dikenal dengan teori “*Comparative Advantage*” mengemukakan dalam model satu faktor produksi bahwa barang *single factor* seperti tenaga kerja berbeda antar negara. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa

produktivitas tenaga kerja tersebut dapat berbeda? Ada berbagai macam jawaban yang selaras dengan pemikiran David Ricardo mengenai model satu faktor produksi. Perbedaan yang terjadi dapat disebabkan oleh situasi dan kondisi atau perbedaan tingkat pertumbuhan teknologi. Walau bagaimanapun penjelasan lain yang dilaporkan oleh ekonom Swedia Eli Heckser (1879 - 1952) dan Bertil Ohlin (1899 - 1979) pada tahun 1920-an hingga kini telah mewarnai dunia sebagai sumber pemikiran mengenai keunggulan komparatif. Ide dasarnya adalah negara-negara berbeda dalam sumber daya, terutama dalam faktor produksi yang dimiliki dan faktor kemampuan penawaran (*supply*) berpengaruh terhadap biaya produksi untuk suatu komoditi.

Teori perdagangan ortodoks sejak 50 tahun yang lalu didasarkan pada ide bahwa penentu pola perdagangan internasional adalah sumbangan relatif dari faktor produksi suatu negara pada waktu tertentu. Jika suatu negara menawarkan tenaga kerja yang relatif melimpah dibanding modal, maka negara tersebut akan mengekspor barang-barang padat karya dan begitu pula sebaliknya, formula ini dikenal dengan *Teori H-O (Heckser-Ohlin)*. Penjelasan secara teoritis dari motif di atas bersumber dari yang menjelaskan bahwa suatu negara sebaiknya berproduksi pada suatu jenis produk yang memiliki *produktifitas relatif* yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain artinya spesialisasi pada produk barang yang memiliki keunggulan komparatif akan membawa keuntungan pada biaya produksi yang rendah pada komposisi barang yang diekspor, dan Teori Produksi Heckser – Ohlin yang menjelaskan bahwa sebaiknya negara melakukan spesialisasi pada suatu jenis produk yang menggunakan faktor produksi yang melimpah di negara

tersebut (*abundancy*). Dengan kata lain, negara-negara dengan jumlah tenaga kerja (penduduk) yang tinggi akan lebih baik untuk memproduksi pada barang yang *labour intensive*, dan sebaliknya.

D. LANDASAN TEORI KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL

1. Kebijakan Non Tarif

Quota, merupakan suatu kebijakan pembatasan jumlah barang dan atau jasa yang bisa diekspor dan atau diimpor oleh suatu negara

Subsidi ekspor, dampak dari kebijakan subsidi ekspor menyebabkan harga di negara pengimpor menjadi turun dan di harga dalam negeri menjadi naik. Konsumen tetap dirugikan akibat peningkatan harga barang dan pemerintah merugi sejumlah biaya subsidi yang dikeluarkan. Hal ini masih ditambah kemungkinan terjadinya *terms of trade loss* akibat meningkatnya harga barang-barang ekspor dalam negeri.

Voluntary Export Restrain (VER), kebijakan ini merupakan kebijakan pembatasan ekspor yang dilakukan oleh negara pengekspor. Secara ekonomis, VER memiliki kecenderungan analisa yang sama dengan *quota* impor. Namun bedanya VER biasa dilakukan dengan tujuan dampak politis perdagangan. Misalnya adalah kerelaan Jepang (yang memiliki keunggulan komparatif di otomotif) untuk tidak memasuki pasar Amerika atas permintaan Amerika untuk menyelamatkan pasar domestiknya mempunyai implikasi-implikasi sesuai dengan kesepakatan yang dipandang

menguntungkan kedua belah pihak pada perdagangan di komoditas yang lain atau dengan konsekuensi ekonomi yang lain.

Local Content Requirement, kebijakan perdagangan untuk membatasi impor barang pokok industri sehingga seminimal mungkin menggunakan *imported goods* terutama untuk barang-barang yang bersifat *intermediate*. Untuk satu jenis industri tertentu ditentukan kadar pemakaian barang lokal yang distandarkan oleh pemerintah.

National Procurement, kebijakan ini diterapkan oleh pemerintah untuk melakukan pembelian langsung atas barang-barang domestik meskipun harganya jauh lebih mahal daripada barang impor. Salah satu contohnya adalah industri telekomunikasi di Eropa. Perdagangan barang telekomunikasi amat jarang di Eropa sebab setiap negara berusaha memenuhi kebutuhan sendiri meskipun harga dalam negeri mahal.

Red Tape Barriers, kebijakan perdagangan ini lebih bersifat birokratis dan diterapkan tidak secara formal oleh pemerintah untuk mengurangi impor atas satu jenis produk tertentu. Misalnya pada tahun 1982, pemerintah Perancis melakukan seleksi ketat sampai jumlah yang sangat minimal alat perekam kaset video yang memasuki pasaran domestiknya dari Jepang.

2. Kebijakan Kerjasama Regional

Latar belakang dan teori dibalik timbulnya kecenderungan antar negara membentuk area bebas perdagangan pada kawasan

negara-negara tersebut disebabkan karena ternyata *strategic trade theory* dengan berbagai macam *trade barrier* (hambatan perdagangan) pada skala yang lebih luas justru menimbulkan berbagai macam kerugian. Hambatan-hambatan perdagangan seperti tarif dan kuota yang selama beberapa dasa warsa terakhir diberlakukan oleh negara-negara untuk melindungi perekonomian domestiknya ternyata memberikan implikasi negatif pada perekonomian pada skala luas. Tarif yang meliputi tarif spesifik ataupun *tarif ad valorem* atau *non tariff barrier* seperti kuota, yaitu pembatasan jumlah barang yang bisa diimpor suatu negara, subsidi ekspor dengan memberikan subsidi kepada eksportir, *Voluntary Export Restrain* (VER), yaitu pembatasan ekspor secara sukarela karena partnernya memberikan ancaman serta *Local Content Requirement* dimana suatu negara hanya boleh mengimpor barang tertentu dengan menggunakan komponen lokal atau domestik, secara umum memberikan efek yang sama dimana secara makro akan menyebabkan inefisiensi pada harga domestik dan timbulnya *dead weight loss*.

Tabel 2.1 Efek dari pengenaan berbagai kebijakan perdagangan

	Tariff	Subsidi ekspor	Quota impor	VER
Surplus Produsen	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Meningkat
Surplus Konsumen	Menurun	Menurun	Menurun	Menurun
Revenue Pemerintah	Meningkat	Menurun	Tidak Berubah	Tidak Berubah
Kesejahteraan Nasional	Menurun untuk small country	Menurun	Menurun untuk small country	Menurun

Sumber: Dominic Salvator, Ekonomi Internasional,....

Dari analisis di atas terlihat bahwa, secara teoritis hampir semua *trade policy* banyak mendatangkan kerugian bagi suatu

negara, apalagi pada negara kecil. Untuk itu bisa diindikasikan bahwa pasar bebas yang bertujuan untuk mengurangi berbagai macam *trade barrier* akan mengakibatkan efisiensi dan kondisi yang lebih baik bagi perekonomian secara umum. Namun berdasarkan kesiapannya setiap negara memerlukan rentang waktu yang cukup untuk saling membuka pasarnya secara sempurna menyangkut kesiapan sumberdaya manusia dan struktur industri di negara yang bersangkutan. Karena itu timbul suatu kerjasama regional yang ditujukan sebagai persiapan untuk menghadapi pasar bebas dalam skala yang lebih luas. Teori-teori di balik timbulnya kerjasama regional antara lain adalah :

- Viner (1955), menjelaskan teori *custom union* bahwa pengurangan dan penghilangan hambatan perdagangan akan mendorong aliran barang dan jasa yang lebih besar serta mendorong pergerakan modal dan arus tenaga kerja. *Custom union* akan mendorong setiap negara untuk melakukan spesialisasi.
- Park Van Goh (1998), menjelaskan bahwa interaksi antar negara dalam suatu proses regionalisasi akan lebih baik daripada jika mereka secara sendiri – sendiri berhadapan dengan pasar internasional.
- Di sisi lain Krugman (1991), menjelaskan kemungkinan tidak berjalannya proses regionalisasi disebabkan oleh beberapa hal;

Adanya *trade diversion*, kelompok-kelompok negara yang tidak bisa menghasilkan suatu produk tertentu secara efisien akan membutuhkan lebih banyak sumberdaya untuk menghasilkan produk tersebut sehingga memerlukan potensi

husus yang menyebabkan tidak adanya perdagangan pada sektor itu di kelompok negara tersebut.

Adanya *beggar thy effect*, dimana negara negara di luar kelompok akan cukup menderita jika diperlakukan tingkat tarif tertentu yang memberatkan, karena blok-blok perdagangan pada dasarnya memang hanya berusaha meningkatkan kesejahteraan kelompoknya saja. Hal ini terbukti dari optimal tarif yang dikenakan pada negara lain seringkali lebih tinggi daripada kepada negara lain.

Perang antara kelompok perdagangan merupakan alasan terakhir namun amat besar dampaknya bila terjadi. Dua atau lebih kelompok yang saling bersaing justru akan menimbulkan kelesuan ekonomi dunia pada skala yang lebih luas.

Batasan dan karakteristik kerjasama regional dan pola hubungan internasional secara umum tergambar dalam tabel berikut :

Tabel 2.2 Karakteristik hubungan perdagangan regional dan internasional.

Kondisi	Free Trade Area	Custom Union	Common Market	Economic Union	Economic Political Union
Peraturan yang memudahkan aturan dan hambatan perdagangan tarif dan quota	ya	ya	ya	ya	ya
Tarif yang sama untuk perdagangan luar negeri	Tidak	Tidak	ya	ya	ya
Mobilitas faktor produksi	Tidak	ya	ya	ya	ya
Integrasi sistem ekonomi	Tidak	Tidak	Tidak	ya	ya
Integrasi sistem politik	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	ya

Sumber: Dominic Salvator, Ekonomi Internasional,....

Dari gambaran diatas, terlihat bahwa regionalisasi akan secara konvergen menuju pada pola integrasi sistem ekonomi secara keseluruhan serta memungkinkan dalam pencapaian pertumbuhan nasional maupun pertumbuhan regional yang lebih baik.

3. Kebijakan Perdagangan Internasional dengan *Countertrade*

Countertrade merupakan transaksi yang terjadi dimana satu pihak menyuplai barang, jasa, teknologi dan nilai ekonomi lainnya kepada pihak kedua dan sebagai imbalannya, pihak pertama membeli barang dari pihak kedua dalam jumlah yang disetujui dalam bentuk barang, jasa, teknologi atau nilai ekonomi lainnya (Murray Brennan, 1998).

Countertrade berhubungan dengan pengaturan kontrak yang menentukan agar penjual barang atau jasa menerima barang atau jasa dari pembeli dalam bentuk pembayaran sebagian atau penuh. Ide tersebut menyertakan hubungan timbal balik bila ingin menjual sesuatu, maka bersiap untuk membeli sesuatu.. Dengan cara ini maka *countertrade* disebut juga dengan perdagangan terikat (Ruben Berrios dan Josephine Olson, 2005).

Menurut Murray Brennan (1998) ada beberapa alasan kegiatan *countertrade* perlu dilakukan dalam perdagangan internasional:

- **Kurangnya *hard currency*:** *Countertrade* dianggap sebagai alat untuk menghemat penggunaan *hard currency* yang langka. Pembayaran dalam bentuk barang dapat melanjutkan kegiatan impor yang penting dalam masa krisis likuiditas.
- **Promosi ekspor:** kelebihan kapasitas produksi adalah faktor motivasi yang kuat dibelakang penggunaan *countertrade*.

Dalam dunia yang dipenuhi dengan beragam peraturan perdagangan dan perjanjian harga, pemotongan harga dan penimbunan barang yang berlebihan akan berakibat kemarahan dari negara-negara lainnya. *Countertrade* menawarkan metode untuk menyamakan harga penjualan dibelakang barang-barang yang dipertukarkan, tanpa harus menimbulkan kemarahan dari perjanjian perdagangan yang ada atau mitra dagang dari konsep perdagangan tradisional. Sebagai contoh, Arab Saudi menukar minyak dengan pesawat Boeing pada tahun 1984, harga minyak dapat diperhitungkan, tetapi harga akhir dari pesawat tersebut amatlah sulit untuk diperkirakan karena adanya keterikatan yang luas. Oleh karena itu harga jual dari pesawat tersebut dapat disamakan.

- **Faktor administrasi atau politis:** dengan menghubungkan ekspor dan impor, pemerintah dapat memilih jumlah dan sifat dari impor yang memasuki negaranya. Ini menunjukkan bahwa hanya impor yang dianggap perlu untuk strategi pengembangan bangsa yang diutamakan. *Countertrade* adalah teknik yang secara politis lebih dapat diterima untuk mengendalikan masuknya barang asing ke dalam suatu negara, sehingga dapat dipergunakan untuk menyamakan pemaksaan secara politis tanpa mempergunakan pembatas tarif yang diskriminatif.
- **Pemasaran:** banyak negara berkembang yang tidak memiliki keahlian pemasaran yang diperlukan atau jaringan yang dapat dengan baik mempromosikan barang yang baru atau yang ada di pasar dunia. Dengan beralih pada *countertrade*, produk

mereka akan dipasarkan oleh perusahaan asing dengan biaya tertentu yang akan disertakan dalam biaya transaksi secara keseluruhan.

- **Pengembangan teknologi:** penggunaan *countertrade*, terutama *offset* meningkatkan teknologi dalam negeri. Perjanjian pemrosesan dan perjanjian kompensasi juga memungkinkan negara yang melakukan *countertrade* untuk memperoleh akses teknologi dan pengalaman yang lebih maju tanpa harus mengurangi cadangan devisa negara. Aspek ini pada umumnya penting terutama di negara yang berkembang

4. Beragam Bentuk *Countertrade*

Kriteria untuk mengkategorikan bentuk-bentuk *countertrade* berhubungan dengan tiga faktor yaitu : jenis barang yang diikutsertakan, derajat pengembalian pembayaran, frame waktu dari kedua transaksi. Sehingga semua bentuk *countertrade* dapat digolongkan dalam 2 kelompok yang berdasarkan pada ketiga kriteria ini. Kelompok utama yang pertama adalah ***countertrade komersial***, yang berkenaan dengan perjanjian perdagangan yang berada dalam jangka waktu yang pendek, yang diikuti oleh nilai moneter yang kecil. Sebagai contoh dari *countertrade* komersial adalah ***barter dan counter purchase***.

Barter

Barang dan/atau jasa ditukarkan dengan barang dan/atau jasa yang memiliki nilai yang sama, dan tidak ada uang yang diberikan antara pembeli dan penjual. Dalam kasus yang paling

sederhana, barang yang diberikan sebagai pembayaran diberikan kepada eksportir dan dicoba untuk dijual. Seringkali pihak ketiga biasanya seorang ahli di bidang operasi semacam ini setuju untuk mengambil barang tersebut dan membayar nilainya, yang dikurangi dengan diskon kepada eksportir. Dalam perjanjian perdagangan *barter*, barang tersebut dapat langsung datang dari importir atau dari perusahaan eksportir di negerinya yang telah memiliki perjanjian dengannya.

Barter secara umum dianggap sebagai bentuk perdagangan paling awal dalam sejarah perdagangan. Sebelum uang ditemukan, orang berdagang dengan menukarkan barang. Ide yang sederhana ini terletak pada dasar teknik *countertrade* modern, sekalipun prosedur terinci yang dipergunakan lebih canggih dan biasanya menyertakan transfer uang yang nyata atau surat berharga dan juga pertukaran barang dan jasa.

Perjanjian transaksi persetujuan antar pemerintahan seringkali menyerupai perdagangan barter dalam kenyataannya, tapi pemerintah lebih suka menggunakan istilah lainnya untuk menjelaskannya seperti perjanjian bilateral dan transaksi persetujuan.

Sekarang ini, perdagangan *barter* yang murni relatif asing, sekalipun bila disimpulkan mereka dapat melingkupi transaksi dengan nilai yang besar. Seringkali perjanjian semacam itu disimpulkan dengan dasar antar pemerintahan, dan motif untuk memasukinya lebih bersifat politis daripada ekonomis atau komersial.

Perdagangan *barter* dilakukan untuk tujuan komersial termasuk dimana pedagang komoditas menukarkan pengiriman dari produk yang sama untuk disampaikan kepada konsumen mereka di beragam lokasi di dunia, dan juga menghemat biaya transportasi.

Counter Purchase

Penjual melakukan pembelian barang dari importir atau dari perusahaan yang ditunjuk oleh importir atau menyetujui pembelian mereka oleh pihak ketiga. Nilai dari barang yang di-*countertrade*-kan adalah persentase dari harga barang ekspor semula yang disetujui. Jenis perjanjian semacam ini yang paling umum dipergunakan dan seringkali ditemukan pada sektor industri utama peralatan mesin, *supply transport* dan produk metalurgi dan kimia.

Kontrak yang terpisah dilakukan bagi harga ekspor yang asli dan untuk *countertrade*. Perjanjian yang kedua menyatakan perjanjian keseluruhan untuk membeli dan waktu periode kinerja. Biasanya ini tidak menjelaskan barang yang akan dibeli dan harus dihubungkan dengan kinerja kontrak yang sebenarnya. Kegagalan dari eksportir untuk menjalankan perjanjian *countertrade* akan diberi sanksi berupa denda.

Kelompok utama kedua adalah ***countertrade* industri**, yang terdiri atas item yang dianggap oleh negara-negara berkembang memiliki status prioritas dalam perencanaan pengembangan ekonominya. Ini menyertakan peralatan militer atau teknologi dan kemudian membayarnya dengan output yang dihasilkan. Keuntungan utama yang diperoleh negara tuan rumah adalah bahwa mereka tidak perlu menyediakan komitmen komersial apapun, dan bahkan menerima teknologi yang paling mutakhir. Sebagai bonus tambahan, barangnya juga akan dipasarkan diseluruh dunia sebagaimana ***buyback***, sedangkan ***offset*** seringkali diadakan antara perusahaan-perusahaan tertentu dalam negara berkembang dan antar pemerintahan negara berkembang dengan negara maju.

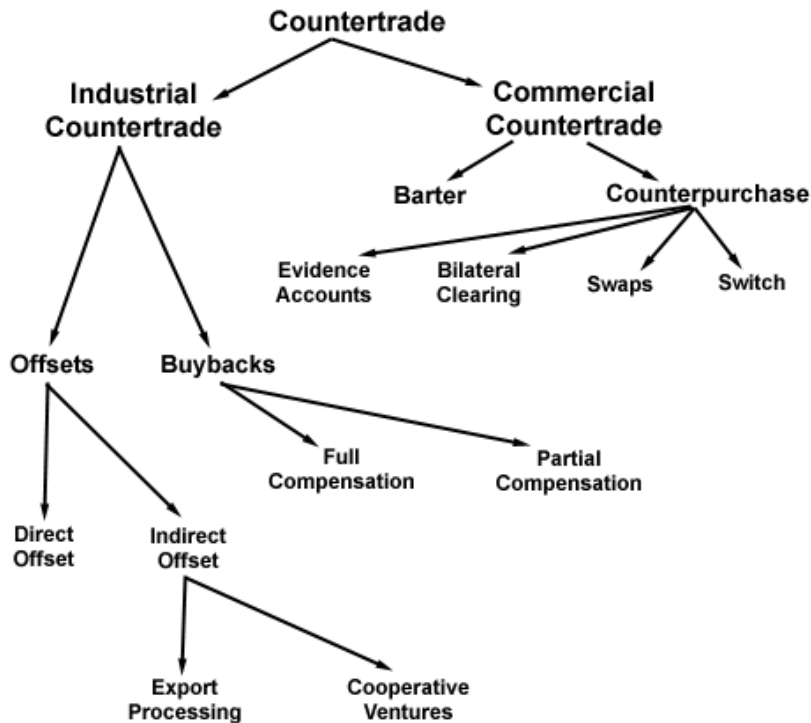
Offset

Ketenaran *offset*, sebuah teknik perdagangan yang diterapkan oleh pemerintah telah meningkat di tahun-tahun terakhir. Perjanjian *offset* biasanya meliputi perolehan pemerintah yang berkenaan dengan pengadaan militer dan sipil utama. Dalam sektor sipil, perjanjian pesawat komersial dan telekomunikasi seringkali menyertakan perdagangan *offset*.

Umumnya perjanjian *offset* diperlukan dalam kasus dimana negara-negara berusaha untuk meraih keuntungan maksimum dari investasinya yang bernilai tinggi. Pembelian seringkali berhubungan dengan kebutuhan negara yang mengimpor untuk mencukupi kebutuhan domestik. Permintaan semacam itu dapat melingkupi perjanjian produksi termasuk transfer keahlian yang lebih maju serta teknologi, dan investasi dalam *plant manufaktur* dan tindakan untuk melatih teknisi lokal dan personil lainnya.

Perjanjian *offset* dapat dipisahkan menjadi dua subkategori yakni *offset* langsung dan *offset* tidak langsung. *Offset* langsung menyertakan perjanjian produksi yang berdasarkan pada transfer teknologi produksi ke negara yang mengimpor. Perjanjian semacam itu dipergunakan oleh negara yang mengimpor sebagai alat bagi pengembangan industri dan sebagai sarana untuk mendanai tagihan pembayaran. *Offset* yang tidak langsung terjadi ketika negara yang menjual menyetujui pembelian produk yang tidak berhubungan dari pemerintah negara yang membeli. Perjanjian semacam itu membantu negara yang membeli umumnya negara dunia ketiga untuk mendapatkan kembali sebagian dari biaya impor. Gambar 2.3. menggaris bawahi hubungan antara beragam bentuk transaksi *countertrade*.

Gambar 2.3. Jaringan kompleks dari transaksi *countertrade*



Sumber : Murray Brennan, 1998

5. Hubungan Perjanjian *World Trade Organization (WTO)*, *Most Favoured Nations (MFN)* dan *Countertrade*

WTO adalah forum yang kegunaannya adalah untuk meningkatkan akses pasar dan untuk menyetujui 'aturan permainan' untuk kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan perdagangan internasional, sehingga negara-negara yang sedang berkembang mengambil keuntungan dari kedua dimensi tersebut. Sebuah sistem perdagangan yang berdasarkan pada peraturan berguna untuk

negara yang sedang berkembang karena mereka biasanya merupakan pemain kecil di pasar dunia dan dengan kemampuan untuk mempengaruhi yang kecil terhadap kebijakan negara-negara yang besar. Peraturan WTO juga dapat pula menguntungkan dengan mengurangi ketidak pastian yang berhubungan dengan kebijakan yang akan diterapkan pada pemerintahan negara – negara sedang berkembang sehingga akan membantu meningkatkan investasi domestik dan mengurangi resiko.

Untuk taraf tertentu peraturan WTO mencerminkan kepentingan negara-negara maju, sehingga kurang memperdulikan kebijakan yang yang dipergunakan oleh negara-negara yang sedang berkembang sebagai contohnya pemakaian subsidi pertanian dan lain sebagainya. Menurut beberapa ahli (Hudec, 1987; Finger, 1991; Michalopoulos, 2000) negara berkembang telah melakukan usaha untuk mempengaruhi isi dari peraturan WTO dengan strategi mencari *Special and Differential Treatment (SDT.)* Dengan menilai secara keseluruhan *SDT*, banyak pandangan dari WTO yang meminta akses pencegahan terhadap pasar negara–negara yang sedang berkembang, sehingga satu pendekatan yang dikejar oleh negara-negara yang sedang berkembang dalam rangka untuk meningkatkan keuntungan dari keanggotaan WTO adalah mencari pengembangan dari *SDT* (Hoekman et al. 2003).

SDT secara argumen bukan merupakan alat yang efektif untuk mempromosikan perkembangan karena kebutuhan utama yang diperlukan untuk membantu negara-negara berkembang dalam perdagangan internasionalnya adalah mengurangi halangan mengakses pasar. Klausul pelaksanaan 1979, menjelaskan tentang penanganan yang lebih disukai dan diferensial, resiprositas dan

partisipasi negara-negara berkembang yang lebih, menjadikan SDT sebagai elemen pusat dari sistem perdagangan. SDT mendorong akses pasar yang dicegah untuk negara-negara yang sedang berkembang dan menyediakan kebebasan lebih bagi negara-negara yang sedang berkembang untuk menggunakan kebijakan perdagangan dari yang diperbolehkan oleh peraturan GATT.

Pada saat ini ada 3 dimensi utama SDT dalam WTO akses yang dilakukan untuk negara-negara yang sedang berkembang ke dalam pasarnya yaitu berupa janji negara maju untuk memberikan bantuan teknis bagi perekonomian negara berkembang agar dapat menerapkan peraturan multilateral, contohnya untuk validasi peraturan pajak, penghapusan pengukuran investasi yang berhubungan dengan perdagangan *Trade Related Investment Measures* (TRIMs) dan penerapan perlindungan yang lebih kuat atas hak cipta pribadi dan beberapa perjanjian permanen lainnya.

Dengan adanya kenyataan politis bahwa negara-negara maju tidak akan memberikan akses pasar yang tidak kondisional, ini harus terjadi melalui liberalisasi *Most Favoured Nation* (MFN). Sehingga melahirkan rekomendasi dari Negara – Negara sedang berkembang yaitu :

- Akses pasar yang memberikan prioritas kepada liberalisasi MFN untuk perdagangan barang dan jasa dimana negara-negara yang sedang berkembang memiliki kepentingan ekspor potensial. Sebuah kasus yang kuat dapat dibuat bahwa akses yang tergantung kepada akses pasar MFN akan memberikan dampak yang paling menguntungkan bagi ekonomi. Salah satu alasannya bahwa mereka menyertakan elemen menyeimbangkan WTO sebagaimana yang

ditunjukkan bahwa elemen SDT seperti pembebasan khusus yang menguntungkan kelompok-kelompok yang berkepentingan di negara-negara industri atas biaya negara-negara yang berkembang akan dihilangkan. Dengan mengembalikan situasi semacam ini melalui program liberalisasi MFN yang terpusat dalam sector - sektor ini tidak hanya menguntungkan negara berkembang, tetapi juga membantu menghilangkan halangan politis utama untuk terjadinya reformasi perdagangan yang lebih lanjut di negara berkembang dengan menyediakan dampak demonstratif yang positif.

- Negara berkembang harus terus menerus mengembangkan perjanjian yang bebas cukai dan kuota dengan dasar unilateral, dan menyederhanakan undang-undang yang ada. Dengan adanya komitmen untuk menerapkan liberalisasi MFN yang mendalam oleh negara berkembang maka harus disediakan akses yang bebas cukai dan kuota untuk semua barang. Yang sangat penting bukan hanya lingkup dari akses yang bebas cukai dan kuota saja tetapi juga usaha untuk menerapkan undang-undang liberal kedalam peraturan domestik akan sangat mengurangi biaya transaksi. Sangatlah penting untuk diketahui bahwa ini adalah area yang belum pernah dibahas oleh peraturan WTO/GATT, terkecuali usaha yang dilakukan pada tahun 1960an dan 1970an. (Hoekman dan Kostecki, 2001).
- Bantuan teknis dan keuangan merupakan usaha untuk membantu semua negara berkembang meningkatkan kapasitas perdagangannya harus ditingkatkan dengan proses

nasional dimana bantuan perkembangan diberikan pada tingkatan negara. Telah diketahui secara umum bahwa hambatan utama yang membatasi ekspor negara berkembang bukanlah pembatasan akses ke pasar ekspor akan tetapi kurangnya kapasitas *supply* dan lingkungan biaya tinggi dimana perusahaan harus dioperasikan. Sebagai tambahan perusahaan-perusahaan di negara yang berkembang tersebut akan mengalami kesulitan jika berhadapan dengan peraturan-peraturan bersyarat seperti standar kesehatan dan keamanan yang diterapkan dalam pasar ekspor.

Kebanyakan debat SDT berkisar tentang isu yang berhubungan dengan menjadikan WTO lebih relevan terhadap perkembangan, dan perlunya merevisi beberapa bagian untuk mengambil tindakan yang memastikan bahwa peraturan yang baru dan di masadepan mendukung adanya perkembangan karena banyak peraturan WTO masuk akal dari sudut pandang perkembangan (Finger, 1991; Hoekman and Kostecki, 2001).

Beberapa diantara perjanjian tersebut harus diseimbangkan ulang untuk mencerminkan kepentingan negara berkembang pada umumnya adalah perjanjian pertanian. Lebih umum lagi, melihat kedepan dan belajar dari pengalaman dengan penerapan lingkaran Uruguay, perlu adanya pembelajaran di area ini yang menyatakan bahwa satu ukuran tidaklah sesuai untuk semuanya. *Countertrade* merupakan salah satu cara untuk menjembatani perjanjian WTO dan MFN yang menyertakan kepentingan bersama untuk melakukan perdagangan internasional yang menghilangkan restriksi untuk mengakses pasar dari Negara berkembang dan mengurangi biaya transaksi dalam perdagangan.

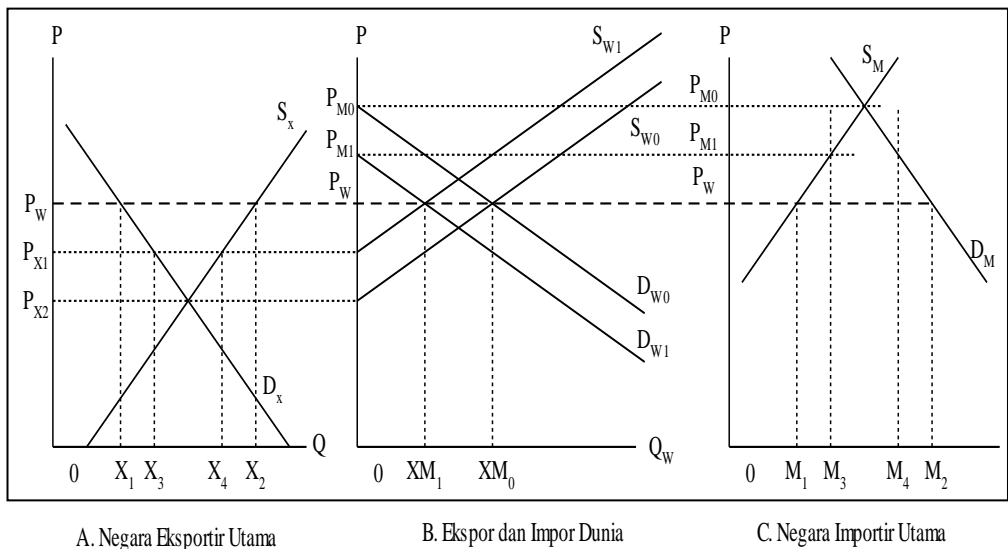
6. Penerapan Liberalisasi Perdagangan dan Implikasinya Terhadap Perdagangan CPO dan *Countertrade*

Penerapan liberalisasi perdagangan dengan menerapkan berlakunya hukum satu harga (harga dunia) menunjukkan bahwa adanya kesamaan antara harga impor, harga ekspor dengan harga dunia. Perbedaan harga kosmetik antara negara semata-mata disebabkan oleh biaya pemasaran (*marketing cost*) bukannya adanya bea masuk. Pembahasan penerapan liberalisasi perdagangan menekankan pada konsep perdagangan internasional dengan asumsi pasar persaingan sempurna, faktor produksi tetap, tidak ada ongkos angkut, kesempatan kerja penuh, tidak ada perubahan teknologi, produksi dengan biaya meningkat (*increasing cost of production*) dan tidak ada pemindahan kapital (Nopirin,1999).

Pemberlakuan liberalisasi perdagangan dimaksudkan adalah penerapan perdagangan bebas dimana pembentukan harga dunia ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan dunia melalui mekanisme pasar. Kondisi pasar bebas ini ditunjukkan dengan berlakunya hukum satu harga yaitu harga dunia.

Awalnya setiap negara baik eksportir maupun importir dalam perdagangan selalu mempunyai kepentingan masing-masing, diantaranya melindungi produsen atau konsumen dalam negeri. Kepentingan ini diwujudkan dalam sebuah intervensi pemerintah yang akhirnya akan mempengaruhi proses pembentukan harga, sehingga harga dunia tidak lagi hanya ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan dunia tetapi dipengaruhi oleh intervensi pemerintah tersebut.

Gambar 2.4. Penerapan Liberalisasi Perdagangan



Sumber: Kindleberger dan Lindert 1995

Gambar 2.4. mengilustrasikan bahwa jika hanya ada 2 negara besar masing-masing sebagai importir dan eksportir. Negara eksportir mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam produksi dibandingkan dengan negara importir dan kurva penawaran dan permintaannya adalah S_x dan D_x serta harga domestik P_{x2} . Kurva penawaran dan permintaan negara importir adalah S_M dan D_M dengan harga domestik pada P_{M0} . Kedua negara melakukan perdagangan pada kurva penawaran dan permintaan dunia S_w dan D_{w0} serta harga dunia P_w . Keadaan ini menggambarkan penetapan harga yang hanya ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan dunia tanpa ada pengaruh intervensi pemerintah.

Apabila dengan alasan tertentu negara eksportir melakukan intervensi pemerintah (misalnya berupa pajak ekspor) sedangkan

negara importir memberlakukan liberalisasi perdagangan, maka akan terjadi penurunan harga ekspor, menyebabkan produsen tidak tertarik lagi melakukan ekspor. Berkurangnya ekspor di negara eksportir menggeser kurva penawaran dunia menjadi S_{W1} , menyebabkan naiknya harga impor di negara importir. Naiknya harga impor selanjutnya menyebabkan jumlah barang yang diimpor menurun.

Apabila negara importir menerapkan tarif impor sedangkan negara eksportir menerapkan liberalisasi perdagangan, maka harga domestik meningkat dari P_W menjadi P_{M1} . Meningkatnya harga domestik mengakibatkan menurunnya impor yang berakibat turunnya kurva permintaan dunia menjadi D_{W1} . Pada tingkat harga dunia P_W , ekspor turun dari X_{M0} menjadi X_{M1} . Penurunan ekspor mengakibatkan penurunan harga ekspor dari P_W menjadi P_{X1} .

Oleh karena itu, apabila negara importir melakukan intervensi harga berupa penerapan tarif akan berdampak meningkatkan harga domestik di negara importir, serta menurunkan harga ekspor. Kenaikan harga domestik negara importir selanjutnya berdampak menurunkan surplus konsumen. Tahap berikutnya penurunan impor negara importir berdampak menurunkan harga dunia. Penurunan harga dunia ditransmisikan ke pasar domestik sehingga berdampak menurunkan harga yang selanjutnya akan menurunkan surplus produsen. Interaksi kurva penawaran dan permintaan dunia yang di semua negara menerapkan intervensi menghasilkan tingkat harga dunia P_W dengan volume yang diperdagangkan lebih sedikit daripada apabila terjadi liberalisasi.

Liberalisasi perdagangan memberikan pengaruh pada pembentukan harga domestik dan ekspor dengan harga dunia yang sama. Hal ini mengasumsikan bahwa secara normatif terjadi hukum

kesatuan harga atau *The Law of One price*. Implikasi dalam asumsi tersebut adalah produk CPO yang diperdagangkan dipasar dunia adalah bersifat homogen sehingga atribut harga menjadi sama untuk produk yang sama di pasar dunia. *Countertrade* diharapkan memberikan pengaruh positif untuk produk CPO Indonesia karena bertujuan untuk mengunci pasar di negara pengimpor dengan tidak menggunakan restriksi-restriksi perdagangan yang bertentangan dengan liberalisasi perdagangan.

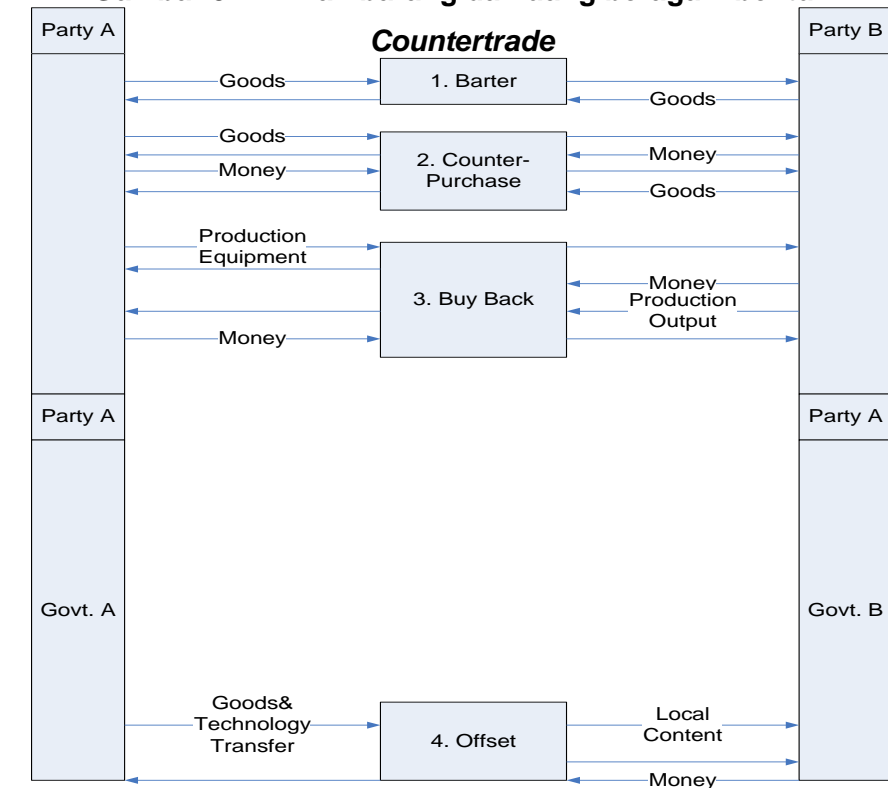
BAB III

DESKRIPSI COUNTERTRADE DAN PERDAGANGAN CPO

A. ALIRAN BARANG DAN UANG BERAGAM BENTUK *COUNTERTRADE*

Berdasarkan laporan dan evaluasi Departemen Perdagangan tentang pelaksanaan *Countertrade* di Indonesia maupun laporan dan evaluasi dari *Malaysian Palm Oil Board* (MPOB) tentang pelaksanaan *countertrade* di Malaysia terdapat beberapa bentuk dan aliran barang dari kebijakan perdagangan internasional yang memakai *countertrade* dibawah ini :

Gambar 3.1. Aliran barang dan uang beragam bentuk



Sumber : Balu , N , 2002

B. PERJANJIAN KERANGKA KERJA

Perdagangan Internasional dengan kebijakan *Countertrade* memerlukan perjanjian kerangka kerja yang dapat diformulasikan dalam tiga bentuk pilihan dan disesuaikan dengan mengutamakan kesepakatan yang dikehendaki bersama.

Pendekatan yang paling umum bagi pihak-pihak adalah untuk menetapkan perjanjian umum mereka terhadap perjanjian *countertrade* dalam sebuah perjanjian kerangka kerja. Ini akan menyertakan banyak perincian tentang operasi yang diinginkan sebagaimana dalam prakteknya. Bila metode ini dipergunakan, pihak-pihak pada umumnya akan mengadopsi salah satu dari ketiga skema dasar tersebut:

- **Perjanjian kerangka kerja dimasukkan dengan mengutamakan kesimpulan *supply contract* atau kontrak kerja yang pasti.** Umumnya perjanjian melingkupi hal-hal sebagai berikut: jumlah nilai total pembelian yang akan dilakukan pada kedua arah; jenis produk secara umum yang akan dibeli atau jasa yang akan ditawarkan; mata uang yang akan dipergunakan sebagai patokan harga serta pelaksanaan pembayaran; dan prosedur pembayaran yang akan dilaksanakan.
- **Kontrak kerja/suplai yang sebenarnya serta perjanjian kerangka kerja disimpulkan bersama.** Perjanjian kerangka kerja biasanya akan dilaksanakan dalam dokumen yang terpisah, sekalipun dapat pula disertakan dalam kontrak ekspor atau suplai/kerja yang lain.
- **Perjanjian kerangka kerja *countertrade*, kontrak kerja/suplai yang asli dan kontrak kontra kerja/suplai**

disimpulkan pada saat yang sama. Dalam kasus ini, perjanjian kerangka kerja hanya akan mengandung ketentuan yang berhubungan dengan kedua kontrak lainnya.

C. PELAKSANAAN *COUNTERTRADE* KE BEBERAPA NEGARA MITRA DAGANG UTAMA

1. *Countertrade* Indonesia dengan China

Countertrade Indonesia dengan China merupakan pemanfaatan kredit ekspor dari China, senilai US \$ 200 juta untuk ini PT Pupuk Kaltim dan PT. PLN (Persero) telah menyiapkan proposal untuk dibicarakan dalam kunjungan misi dagang Indonesia ke China, untuk misi kali ini tidak dibatasi pada komoditi maupun perusahaan tertentu namun lebih difokuskan pada proyek – proyek kelistrikan, pupuk, rel kereta api dan *Crude Palm Oil* (CPO). Departemen perhubungan telah mengadakan pembicaraan dengan Menteri Perkereta-apian China untuk *Countertrade Double Track Railways* dengan komoditi CPO pada saat akan *dicountertrade*kan dengan lebih dahulu mengkaji dan mempersiapkan peranan Industri dalam negeri dalam penanganan pembangunan rel kereta api ganda dan penyusunan biayanya serta pembentukan konsorsium perusahaan industri.

2. *Countertrade* Indonesia dengan Rusia

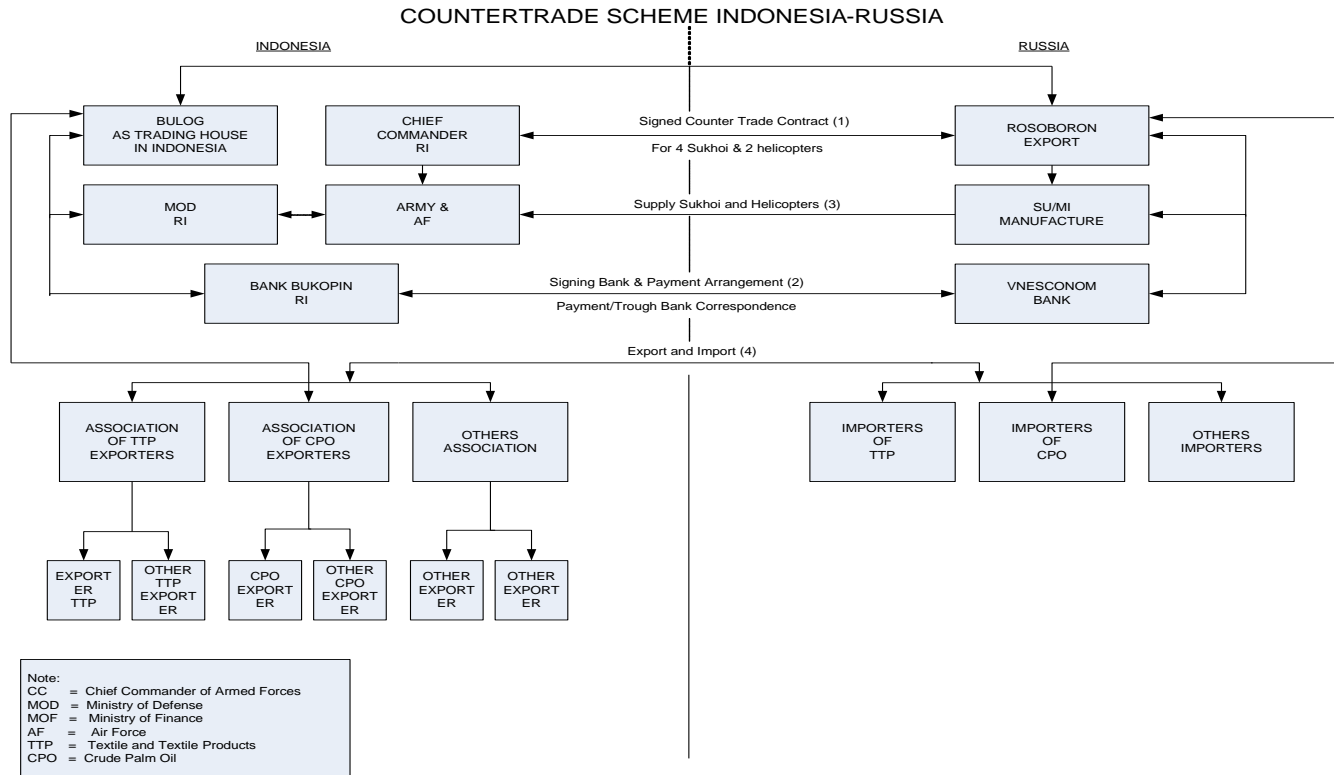
Ekspor non migas Indonesia ke Eropa Timur masih sangat kecil dibandingkan dengan ekspor ke negara – negara tujuan ekspor tradisional. Pada tahun 2000 nilai ekspor Indonesia ke negara – negara Eropa Timur hanya sebesar US \$ 341 juta atau 1,4 % dari total ekspor non migas Indonesia pada tahun yang bersangkutan.

Pada tahun 2001 nilai ekspor Indonesia ke negara – negara Eropa Timur tersebut walaupun meningkat menjadi sebesar US \$ 364 juta, namun pangsa nya menurun menjadi 0,84 % dari total ekspor non migas Indonesia bila dibandingkan dengan pangsa tahun 2000. Pada tahun 2002, terjadi sedikit peningkatan menjadi sebesar US \$ 481 juta atau 3,21 % dari total ekspor non migas Indonesia.

Ekspor non migas Indonesia ke Rusia masih sangat kecil. Pada tahun 2000 hanya sebesar US \$ 58,26 juta atau 0,21 % dari total ekspor non migas Indonesia. Pada tahun 2001, nilai ekspor Indonesia ke Rusia senilai US \$ 62.15 Juta atau 0,14 % dari total ekspor non migas Indonesia. Pada tahun 2002 ekspor Indonesia ke Rusia senilai US \$ 55.34 juta atau 0,14 % dari total ekspor non migas Indonesia.

Dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN lainnya, pangsa pasar produk Indonesia di Rusia masih dibawah Malaysia, Thailand dan Singapura. Terlihat pada tahun 2001, pangsa pasar Indonesia di Rusia sebesar 0,22 % dibawah Malaysia 0,37 %, Singapura 0,25 % dan Thailand 0,25 %. Melihat perkembangan pangsa pasar Indonesia di pasar Rusia yang relatif kecil, perlu dilakukan terobosan – terobosan baru untuk memperkenalkan produk – produk Indonesia di pasar Rusia dan diharapkan akan terus dikembangkan ke negara – negara Eropa Timur lainnya yang dianggap potensial bagi pengembangan ekspor non migas Indonesia. Manfaat *Countertrade* Indonesia – Rusia yaitu penerobosan Pasar Eropa Timur dengan menggunakan Rusia sebagai *Entry Point*, promosi Produk Ekspor Non Migas Indonesia, meningkatkan Kegiatan Ekonomi, menghemat devisa negara, memberi kepastian usaha bagi eksportir.

Gambar 3.2 Skema Countertrade Indonesia-Rusia

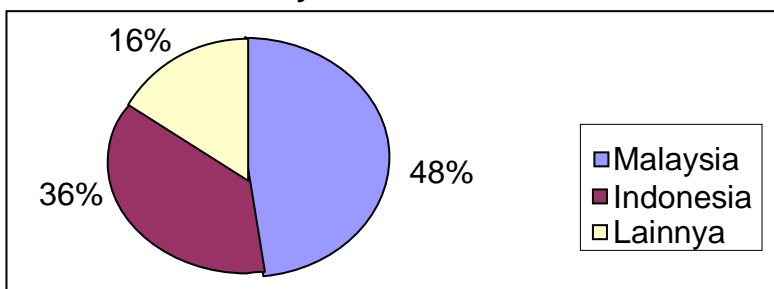


D. PERBANDINGAN CPO INDONESIA DAN MALAYSIA

Permintaan CPO sebagian besar adalah fungsi dari permintaan minyak goreng karena CPO dan kedelai dipergunakan dalam produksi hampir 40% dari minyak goreng (*olein*). Pertumbuhan populasi yang positif dan kenaikan pada pendapatan per kapita akan mendukung pandangan yang positif untuk permintaan minyak goreng. Karena CPO dan minyak kedelai adalah produk substitusi dengan harga sebagai faktor utama untuk menentukan tingkat konsumsi, perkembangan dalam pasar industri kedelai tidak boleh diabaikan. Sekarang ini, CPO memiliki bagian sekitar 23.3% dari produksi minyak goreng global sedangkan minyak kedelai mencapai 19.3% karena produksi kedelai relatif datar di masa depan, maka peningkatan permintaan global untuk minyak goreng diperkirakan akan dipenuhi oleh minyak sawit.

Minyak sawit mendominasi perdagangan ekspor minyak nabati global dengan *share* lebih dari 54% (18 juta ton). Sekarang ini, konsumen utama dari minyak sawit adalah China, Eropa, India dan Pakistan. India adalah pembeli terbesar untuk CPO Malaysia sedangkan Belanda, China dan India adalah tujuan dari sebagian besar ekspor CPO Indonesia.

Gambar 3.4 Produksi minyak sawit dunia 2003 / 2004



Sumber : MPOB, 2004

Tabel 3.1 Distribusi dan penawaran minyak sawit dunia

	1998/1999	1999/2000	2000/2001	2001/2002	2002/2003	2003/2004
Produksi	19251	21802	24283	25418	27213	28133
Ekspor	12475	14233	17104	18101	19843	20073
Impor	112273	13862	17073	17964	19850	20095
Konsumsi	18087	21134	24154	25599	27770	27940
Stok terakhir	2567	2864	2962	2644	2094	2309

Sumber : MPOB , 2004

Malaysia sebagai produsen CPO terbesar memiliki bagian 48% dari produksi minyak dunia, yang diikuti oleh Indonesia sebagai produsen terbesar kedua yang memiliki bagian sebesar 36%. Baik Indonesia maupun Malaysia memiliki keuntungan dari tenaga kerja yang murah dan cuaca serta tanah yang sangat sesuai untuk penanaman kelapa sawit. Akan tetapi diperkirakan bahwa pada tahun 2010, Indonesia akan mengambil alih Malaysia dan menjadi produsen CPO terbesar di dunia disebabkan tanah penanaman di Malaysia menjadi semakin mahal daripada di Indonesia karena :

- Jumlah tanah yang semakin sedikit di Malaysia. Di Malaysia tanah pertanian seringkali dikembangkan ulang menjadi tanah hunian karena letaknya yang dekat dengan pusat pemukiman. Di Indonesia hak penggunaan diberikan terutama untuk tujuan pertanian, sehingga area penanaman seringkali jauh dari pusat perkotaan utama
- Tanah untuk penanaman di Malaysia yang bebas (selain daripada di Malaysia timur) atau dengan dasar penyewaan jangka panjang (99 tahun di Sabah) yang dibandingkan di Indonesia dimana hak penggunaan diberikan untuk 25 hingga 25 tahun.

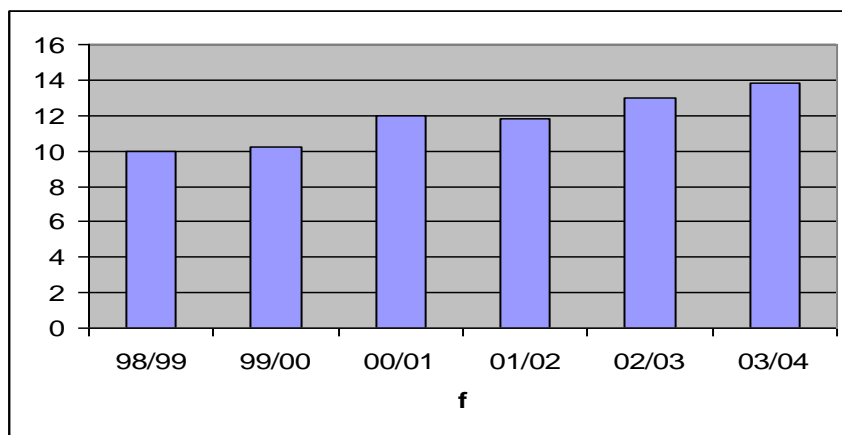
Sebagai produksi primer, industri minyak sawit sangat menggunakan tenaga kerja dan Indonesia memiliki keuntungan daripada produsen lainnya seperti Malaysia karena biaya tenaga kerja di Indonesia diperkirakan 55-60% lebih rendah daripada di Malaysia.

Profil minyak sawit Malaysia

Malaysia adalah produsen minyak sawit terbesar di dunia. Malaysia sekarang ini memegang 48% dari produksi minyak sawit dunia dan 58% dari ekspor dunia dan oleh karena itu juga 8% dan 22% dari produksi dan ekspor minyak dan lemak dunia. Sebagai produsen dan eksportir minyak sawit dan produknya yang terbesar maka Malaysia memainkan peranan yang penting dalam memenuhi permintaan global akan minyak dan lemak yang semakin tumbuh. Minyak sawit Malaysia dikirimkan ke lebih dari 90 negara di dunia dan akan terus menerus memenuhi permintaan untuk minyak dan lemak dengan cara **mengintensifkan bantuan teknis dan usaha penelitian dalam produksi minyak sawit**. Minyak sawit akan terus menjadi minyak makan yang paling banyak dicari di pasar dunia. Sekitar 90% dari minyak dan produk dipergunakan untuk industri makanan, sedangkan 10% dipergunakan untuk produksi non makanan. Produksi minyak sawit komersial terutama terletak di Semenanjung Malaysia dan dimulai pada tahun 1960, ketika pemerintah Malaysia memulai rencana diversifikasi pertanian besar-besaran. Akan tetapi produksi minyak sawit yang dapat dilihat baru dimulai pada tahun 1990an dan kemudian dengan cepat meningkat. Dari 1990 hingga 2002 produksi minyak sawit telah mengalami lebih dari sekedar penggandaan dari 6094622 (MT) menjadi 13180000(MT) per tahun, yang menjadikan Malaysia sebagai

produsen minyak sawit terbesar di dunia., dengan sekitar 85% dari produksi total diekspor, maka Malaysia juga adalah pengeksport minyak sawit terbesar. Pada 2002, ekspor minyak sawit Malaysia dan produk yang dibuat dengan minyak sawit bernilai US\$2.95 Milyar.

Gambar 3.5 Perkembangan Produksi Minyak Sawit Malaysia



Sumber : MPOB, 2004

Industri minyak sawit Malaysia telah menjadi salah satu keberhasilan industri minyak nabati dunia. Dari sekitar 1.5 juta ton pada pertengahan 1970an, output kemudian tumbuh menjadi 6 kali lipatnya pada 1997, sebelum masa kekeringan El Nino menghantam dengan keras. Outputnya pada 2003/2004 mungkin akan mencapai 13.4 juta ton bila jalur pertumbuhan di masa lalu dapat dipertahankan.

Sebagian besar produksi di Malaysia berasal dari pertanian besar. Akan tetapi, ada minoritas tertentu dalam produksi yang dimiliki oleh pemilik kecil, dibawah perlindungan *FELDA*, sebuah agen pemerintah. Kebanyakan dari fungsi skema *FELDA* ini seperti

pertanian besar dan pemasaran dan keputusan lainnya diambil oleh pusat.

Secara *virtual* semua perusahaan minyak sawit individual memiliki penyulingnya sendiri untuk menghasilkan minyak sawit mentah (CPO). Hanya beberapa yang juga memiliki pabrik penghancuran inti sawit. Pemerintah mendorong pemrosesan bawah dan penambahan nilai; oleh karena itu tambahan kapasitas penyulingan pun dibuat dan juga kapasitas kimiawi minyak. Sistem perpajakan ekspor yang berbeda mendorong penjualan minyak sawit sulingan dan kimiawi minyak daripada minyak mentah.

**Tabel 3.2 Keseimbangan Penawaran Permintaan Minyak Sawit
Malaysia**

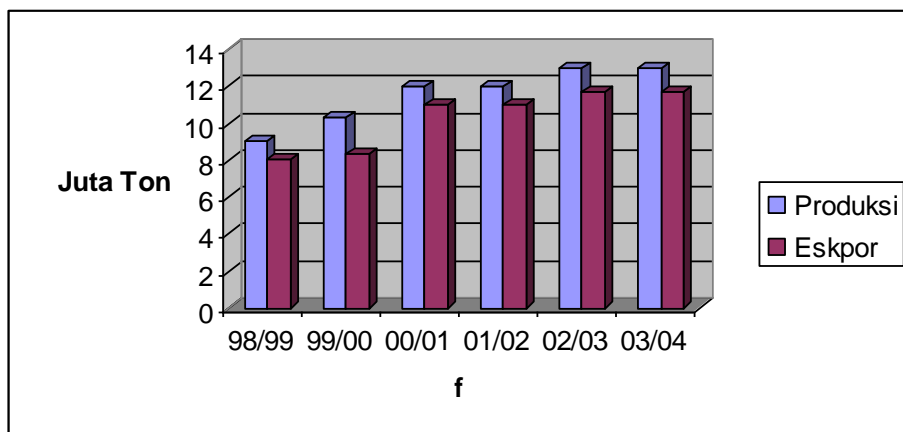
	1998/1999	1999/2000	2000/2001	2001/2002	2002/2003	2003/2004
Produksi	9758	10491	11937	11858	13400	13400
Ekspor	8100	8845	10475	10500	11650	11675
Konsumsi	1459	1566	1675	1742	2074	2000
Stok terakhir	1208	1368	1216	1149	975	1100

Sumber: Prakiraan USDA Resmi Desember 2003

Profil minyak sawit Indonesia

Minyak sawit tumbuh dengan cepat di Indonesia setelah dekade tertutup pada abad ke duapuluh, yang kemudian menjadi komponen utama untuk skema lemak dan minyak global Indonesia. Jadi pada awal 2000an, produk minyak sawit Indonesia memberikan kontribusi sebesar 1.5% -2% dari GDP negara sedangkan output CPO nasional terdiri 30% dari produksi minyak sawit dunia secara keseluruhan.

Gambar 3.6 Produksi dan Ekpor Minyak Sawit Indonesia



Sumber : BPS, 2005

Industri minyak goreng CPO telah berpengalaman dengan pertumbuhan terus menerus selama 10 tahun terakhir, bersama-sama dengan pertumbuhan industri CPO negara. Didorong oleh perubahan permintaan konsumen Indonesia untuk minyak goreng yang berasal dari CPO, pertumbuhan ini menjadi tidak lagi mengejutkan sebagai pola konsumsi di dunia yang pada saat yang sama minyak sawit juga memiliki nilai perkembangan permintaan yang terbesar di produk makanan lainnya semacam margarine. Secara tradisional minyak goreng diperoleh sebagian besar dari minyak kelapa. Alasan untuk ini adalah banyak kelapa untuk bahan baku dan kenyataan bahwa teknologi untuk produksi relatif lebih mudah. Akan tetapi investor menjadi semakin tertarik ke minyak goreng dari CPO dengan adanya kenyataan bahwa minyak sawit memperoleh hasil yang lebih banyak daripada minyak kelapa. Sebagian besar output produsen minyak masak CPO menunjukkan adanya pertumbuhan yang cukup. Pertumbuhan ini diberikan karena kenaikan *supply* CPO di pasar domestik, sebagai hasil dari pajak

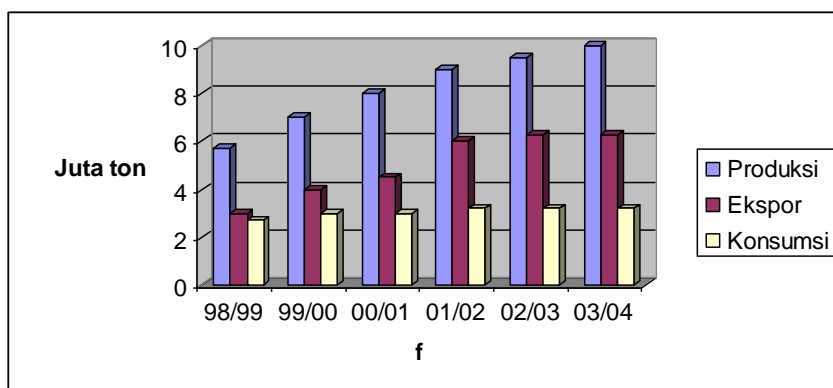
ekspor yang ditentukan dalam CPO yang dikenakan pemerintah sejak 1998 untuk mengendalikan ketersediaan minyak goreng yang dianggap sebagai kebutuhan pokok di Indonesia. Pajak tersebut kemudian terus menerus dikurangi ketika minyak goreng domestik mencapai kestabilan.

Selain menjadi salah satu produsen minyak goreng CPO yang memimpin, Indonesia juga menjadi salah satu konsumen CPO terbesar dan mengkonsumsi hampir 50% dari produksinya, yang menjadikannya konsumen CPO ketiga terbesar di dunia setelah China dan India karena Malaysia hanya mengkonsumsi 5% dari produksinya.

Industri CPO Indonesia adalah salah satu industri yang pertumbuhannya tercepat di dunia, *oil world* memperkirakan bahwa produksi CPO Indonesia akan berkembang dengan nilai pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 7.4% selama 1998-2005 ketika produksi CPO Malaysia diperkirakan tumbuh dengan 5% pada periode yang sama. Prakiraan ini berdasarkan pada kenyataan bahwa 64.5% dari perkebunan kelapa sawit Indonesia akan mencapai kematangan dan lebih banyak lagi perkebunan kelapa sawit yang matang akan masuk dibandingkan dengan Malaysia dimana 86.2% dari perkebunan kelapa sawit telah matang dan akan mencapai puncaknya dalam hal produksi. Area penanaman perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah meningkat dari 1,3 juta ha pada tahun 1991 menjadi 2,9 juta ha pada tahun 2002, pada saat yang sama produksi CPO meningkat dari 2,7 juta ton pada 1991 menjadi 9,7 juta ton pada tahun 2003, konsekuensinya Indonesia menjadi produsen CPO kedua terbesar di dunia. Luas penanaman kelapa sawit terus berkembang dan demikian juga produksi CPO.

Produksi CPO di Indonesia diperkirakan mencapai 10,1 juta ton per tahun pada tahun 2004, pertumbuhan dalam jumlah total area yang ditanami ini diiringi dengan kenaikan permintaan CPO di Indonesia. Konsumsi CPO diperkirakan terus meningkat karena Indonesia memiliki jumlah konsumsi per kapita yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Gambar 3.7 Penawaran dan Permintaan CPO Indonesia



Tabel 3.3 Penawaran dan Permintaan CPO Indonesia

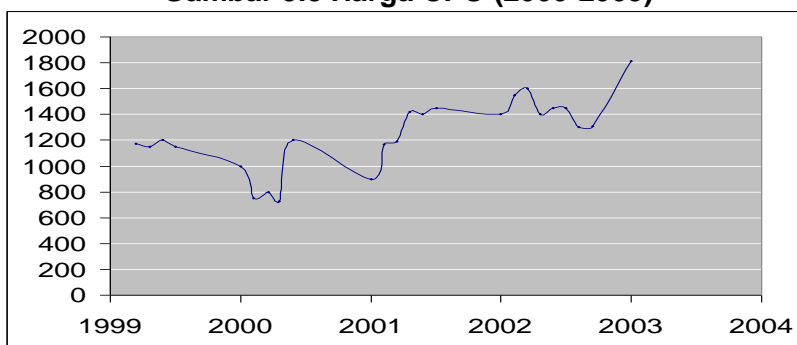
	1998/1999	1999/2000	2000/2001	2001/2002	2002/2003	2003/2004
Produksi	5800	7200	8300	9200	9700	10100
Ekspor	3058	3871	4776	5979	6500	6600
Konsumsi	2739	3145	3266	3377	3454	3481
Stok terakhir	202	391	654	503	254	273

Sumber: Prakiraan resmi USDA Desember 2003

Adanya trend dalam harga CPO, maka pengendali utama yang akan mengendalikan nilai usaha maju termasuk; aspek-aspek semacam biaya produksi yang rendah, ketersediaan lahan untuk pengembangan di masadepan, pertanian yang belum matang yang akan bergerak ke fase kematangan dan peningkatan perolehan FFB/ha. Seperti kebanyakan hasil pertanian lainnya, prakiraan perolehan FFB yang diinginkan dari minyak sawit secara normal

diperkirakan tergantung kepada kemajuan teknologi produksinya. Penemuan varietas perolehan yang baru, peningkatan dalam teknik penanaman dan penggunaan pupuk yang semakin meningkat dan bahan kimiawi akan meningkatkan pendapatan. Variasi perolehan juga tidak hanya ditentukan oleh variabel yang tidak terkendali semacam cuaca, akan tetapi oleh perubahan dalam kondisi ekonomi seperti variabel harga yang bersifat kontemporer ataupun dengan hambatan kecil.

Gambar 3.8 Harga CPO (2000-2003)



Sumber : Malaysian Palm Oil Board (2004)

Tabel 3.4 Harga CPO secara historis

	2000	2001	2002	2003
Januari	1156	717	1165	1652
Februari	1075	695	1120	1602
Maret	1118	779	1143	1501
April	1226	812	1163	1454
Mei	1103	739	1240	1471
Juni	1052	788	1436	1513
Juli	1015	983	1377	1499
Agustus	984	1215	1489	1392
September	924	998	1402	1425
Oktober	768	859	1388	1663
November	805	1053	1566	1855
Desember	756	1106	1626	1833
Rata-rata	993	893	1353	1540

Sumber : Malaysian Palm Oil Board (2004)

Program Inti-PIR plasma dikeluarkan pada awal 1990an, dengan tujuan untuk membantu petani yang dikenal sebagai pemilik lahan kecil. Pengembang pribadi (swasta) harus mengembangkan lahan tanah dan mentransfernya kepada para petani setelah lahan tanah ini mencapai kematangan. Pemerintah melalui berbagai bank yang ditunjuk, mendukung program ini dengan menyediakan pinjaman ringan kepada pengembang pribadi untuk mengembangkan lahan. Dibawah program ini, petani kecil akan memproduksi FFB dan menjualnya kepada pengembang yang akan memproses FFB menjadi CPO. Bagian dari proses ini akan dibayarkan kepada pemilik kecil dengan diambil di kemudian hari oleh pengembang pribadi dan dipergunakan untuk membayar kembali pinjaman yang disediakan oleh pemerintah.

Meskipun program inti-PIR plasma adalah ide yang sangat baik, penerapannya mengalami kesulitan karena terpengaruh oleh kesulitan untuk mengendalikan penjualan FFB terutama pasca krisis ekonomi. Batas yang biasanya ditentukan oleh perusahaan untuk penanaman dan pemrosesan FFB dibagi antara perusahaan dan pemilik kecil.

Isu pengaturan di Indonesia

Hak milik tanah sebuah HGU atau hak untuk menggunakan tanah biasanya dikeluarkan kepada pihak yang sah untuk periode 25-30 tahun. Sebuah penerapan dari HGU terjadi melalui 2 tahapan: Izin lokasi dan Panitia B akan memakan waktu hingga 3-4 tahun agar sebuah HGU dapat dikabulkan. Pengembangan kepemilikan HGU seharusnya didasarkan pada kesediaan tanah dan penggunaan tanah yang terus menerus yang dapat mencapai pendekatan

pemerintah. Namun tidak ada jaminan adanya ijin untuk mengembangkan HGU yang telah ada secara otomatis dikabulkan. Meskipun jaminan ini tidak ada, pada kenyataannya kemungkinan bahwa hal tersebut akan dapat dikecilkan sangatlah kecil.

Pajak ekspor dengan adanya krisis ekonomi dan depresiasi nilai rupiah, ekspor menunjukkan adanya pertumbuhan yang pesat dan mencapai puncaknya pada akhir 1997 ketika suplai domestik jatuh karena pedagang cenderung mengekspor hasil pertanian mereka untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk mencegah ketidak stabilan sosial yang disebabkan karena langkanya minyak makan, pemerintah Indonesia mengajukan pembatasan ekspor minyak sawit. Peraturan tersebut dicetuskan pada bulan mei 1998 yang digantikan dengan pajak ekspor. Pajak ekspor kemudian dirubah menurut keadaan.

Pembebasan tanah, pemerintah mengeluarkan peraturan No.107/Kpts-11/1999, tertanggal 3 maret 1999 yang mengatur semua HGU baru akan disediakan hingga maksimum 20000 ha per provinsi dan 100000 ha di seluruh Indonesia. Peraturan yang diinterpretasikan tidak akan diterapkan pada HGU yang telah ada sebelum adanya peraturan ini. Peraturan ini akan berfungsi sebagai akta untuk mencegah masuknya investor untung-untungan (spekulatif) yang mencoba mencoba mencari lokasi pertanian yang baru.

BAB IV

PERDAGANGAN CPO INDONESIA DENGAN COUNTERTRADE

Model ekonomi perdagangan *Countertrade* untuk komoditas CPO merupakan abstraksi fenomena dimana menggunakan model ekonometrik untuk menjelaskan perilaku yang terjadi pada perdagangan CPO Indonesia dan beberapa negara lain di dunia. Justifikasi teoritis, fenomena dan statistik digunakan secara simultan dalam analisis ini, walaupun seringkali terjadi *trade off* antara keinginan teoritis dan statistik untuk menjelaskan fenomena yang diamati.

Model ekonometrik perdagangan *Countertrade* komoditas CPO telah menghasilkan pendugaan koefisien yang telah sesuai secara teoritis dan dibuktikan secara empiris. Koefisien determinasi yang diperoleh dengan rincian, terdapat persamaan yang memiliki koefisien determinasi tinggi ($R^2 \geq 0.75$) sebanyak 18 persamaan atau 62.07 persen, sedangkan yang memiliki koefisien determinasi sedang ($0.5 \leq R^2 < 0.75$) sebanyak 9 persamaan atau 31.03 persen dan yang memiliki koefisien determinasi rendah 6.9 persen adalah persamaan *Countertrade* untuk Italia (CTIIT) dan persamaan *Countertrade* untuk Jepang (CTIJPJ), masing-masing dengan koefisien determinasi 0.40 dan 0.33.

A. Perilaku Produksi CPO Indonesia

Hasil analisis regresi antara produksi CPO Indonesia dengan variabel independennya menunjukkan bahwa kredit dan areal kelapa sawit mempunyai pengaruh yang signifikan dengan taraf nyata 95%.

Demikian juga produksi CPO Indonesia tahun sebelumnya (t-1) sangat berpengaruh dalam perilaku produksi CPO Indonesia. Ditinjau dari elastisitasnya, yang tertinggi adalah faktor areal kelapa sawit yaitu 0.167 dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang sebesar 1.036. Yang berarti dalam jangka pendek perubahan 1 persen luas areal akan meningkatkan produksi CPO sebesar 0.167 persen dan 1.036 persen dalam jangka panjang. F hitung yang menerangkan bahwa variabel independen yaitu Harga Ekspor CPO Indonesia, Kredit Pertanian Indonesia, Areal Kelapa Sawit Indonesia dan Produksi CPO Indonesia tahun sebelumnya secara bersama – sama dapat menjelaskan variabel dependen (Produksi CPO Indonesia) dengan taraf signifikansi 99 %.

Tabel 4.1. Hasil Regresi Produksi CPO Indonesia (QICPO) Model

Persamaan 4.1

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Harga Eksp. CPO Ind (PXICPO)	0.0164	0.2740	0.7861	0.0031	0.0190
Kredit Perta. Ind. (KRDI)	0.0262	2.9320	0.0063	0.0651	0.4036
Areal Kelapa Sawit Ind. (ASWI)	0.4189	3.4330	0.0017	0.1672	1.0360
Produksi CPO Ind.Thn Lalu (QICPOL)	0.8387	12.9950	0.0001	0.7803	-
R-Square = 0.9981			F-hitung = 4022.9710		
Durbin-Watson = 0.9940			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Data perdagangan CPO Indonesia berbagai tahun diolah

Permintaan dan Harga CPO Indonesia

Permintaan CPO Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh GNP (pendapatan) dan permintaan CPO tahun sebelumnya dengan

taraf signifikansi 99 %. Ditinjau dari elastisitasnya GNP (pendapatan) memiliki elastisitas jangka pendek sebesar 0.4398 dan elastisitas jangka panjang sebesar 1.0299, elastisitas dari GNP ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan elastisitas rasio harga dan populasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagaimana fenomena yang terjadi bahwa produksi CPO memiliki turunan antara lain minyak goreng kemasan dan lainnya yang sangat disukai konsumen dan untuk mengkonsumsi minyak goreng kemasan, masyarakat sangat memperhatikan perubahan pendapatannya. F hitung yang menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari rasio harga CPO dengan populasi Indonesia, GNP Indonesia (Pendapatan), Permintaan CPO tahun sebelumnya secara bersama – sama dapat menerangkan variasi variabel dependen permintaan CPO Indonesia dengan signifikansi 99 %.

Tabel 4.2. Hasil Regresi Permintaan CPO Indonesia (DICPO)
Model Persamaan 4. 2

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	158.4433	0.7380	0.4663	-	-
Rasio harga CPO dgn Populasi Indo. (PPOPI)	-18582.000	-1.0620	0.2963	-0.0852	-0.1994
GNP Indo. (GNPI)	0.0016	2.8180	0.0083	0.4398	1.0299
Permintaan CPO Tahun Sebelumnya (DICPOL)	0.5730	4.0760	0.0003	0.5414	-
R-Square = 0.8973			F-hitung = 90.2790		
Durbin-Watson = 2.3850			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Data perdagangan CPO Indonesia berbagai tahun diolah.

Perilaku harga CPO Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh harga ekspor CPO Indonesia dan harga CPO Indonesia tahun sebelumnya. Secara rinci dapat disajikan dalam Tabel 4.3 yang

ditunjukkan oleh F Hitung sebesar 369,05 memiliki taraf signifikansi 99 % yang dapat diartikan bahwa variabel independen yang meliputi harga ekspor CPO Indonesia dan harga CPO Indonesia tahun sebelumnya secara bersama – sama menerangkan pembentukan harga CPO Indonesia dengan akurat.

Tabel 4.3. Hasil Regresi Harga CPO Indonesia (PICPO) Model
Persamaan 4. 3

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	-11.6823	-0.2240	0.8241	-	-
Harga Eksp. CPO Ind.(PXICPO)	0.1830	1.9570	0.0591	0.1239	0.5752
Harga CPO Ind. Tahun Sebelumnya (PICPOL)	0.7846	20.4680	0.0001	0.8027	-
R-Square = 0.9584			F-hitung = 369.0520		
Durbin-Watson = 2.3100			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Data perdagangan CPO Indonesia berbagai tahun diolah

Perdagangan CPO Indonesia dengan *Countertrade*

Perdagangan CPO Indonesia terus mengalami perkembangan tetapi kurang menunjukkan eksistensinya di pasar dunia karena masih kalah bersaing dengan produk Malaysia sebagai *leader* di pasar CPO dunia. Dalam rangka usaha untuk meningkatkan *positioning* dan kemampuan mengunci pasar dunia dari produk CPO Indonesia maka dilakukan kebijakan perdagangan yang dikenal dengan *Countertrade* sebagai kebijakan perdagangan yang inovatif.

Countertrade bersifat *win-win solution* bagi kedua pihak (negara) yang melakukan kebijakan tersebut dalam perdagangan internasionalnya karena *countertrade* merupakan sinyal dari mutu (Murrel ;1982) dan sebagai diskriminasi harga yang tersembunyi

(Caves; 1974). Hennart (1989) menggunakan argumen dan konsep ekonomi yang dikembangkan oleh Mirrus dan Yeung, diantaranya bahwa *countertrade* merupakan solusi untuk kesulitan transaksional. *Barter* dan *counterpurchase* dapat menjadi alat kendali harga serta untuk menghindari pajak dan juga memiliki sifat yang erat dengan kinerja perdagangan (Tschoegl, Adrian E ;1985). *Buyback* mencerminkan kontrak yang mampu memberikan insentif untuk kedua belah pihak untuk memajukan usaha yang terbaik (Mirus dan Yeung ;1986). Pada kenyataannya, tanpa *countertrade* maka tidak akan ada solusi pasar untuk situasi semacam ini. Pendapat tersebut secara resmi dipraktekkan oleh Marin dan Schnitzer (1995, 1998) dan Choi dan Maldoom (1992).

Perilaku perdagangan dengan *Countertrade* dari komoditas CPO Indonesia diutamakan pada negara mitra dagang utama yang memiliki pangsa import CPO Indonesia yang terbesar volumenya, antara lain Belanda, Jerman, Amerika, Jepang dan Italia. Secara lebih lengkap dan terperinci dapat dilihat pada Tabel 4.4 sampai dengan Tabel 4.8 di bawah ini.

**Tabel 4.4. Hasil Regresi *Countertrade* Indonesia-Belanda (CTINDL)
Model Persamaan 4.4**

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Interaksi Prod.CPO Indo. dg Ekspor Malaysia (QIXM)	2.6308. 10^{-9}	4.1570	0.0002	0.8961	2.3254
Countertrade Indo.-Belanda Tahun Lalu (CTINDLL)	0.6147	4.5140	0.0001	0.4215	-
R-Square = 0.7812			F-hitung = 58.9180		
Durbin-Watson = 1.9650			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Data perdagangan CPO Indonesia dan negara mitra dagang utama berbagai tahun diolah.

Pada Tabel .4.4 *Countertrade* Indonesia dengan Belanda memiliki dua variabel yang masing – masing sangat signifikan berpengaruh secara positif yaitu variabel interaksi produksi CPO Indonesia dengan ekspor Malaysia dan variabel *Countertrade* Indonesia – Belanda tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara signifikan berpengaruh pada *Countertrade* Indonesia Belanda dengan kadar signifikansi 99 %.

**Tabel 4.5. Hasil Regresi *Countertrade* Indonesia-Jerman (CTIJR) Model
Persamaan 4.5**

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Countertrade Ind.-Belanda (CTINDL)	0.7500	4.7800	0.0001	0.4500	0.7200
Countertrade Ind.-Jerman Tahun Lalu (CTIJRL)	0.3750	2.7600	0.0094	0.3086	-
R-Square = 0.6750			F-hitung = 34.2690		
Durbin-Watson = 1.5290			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Data perdagangan CPO Indonesia dan negara mitra dagang utama berbagai tahun diolah.

Pada Tabel 4.5 *Countertrade* Indonesia dengan Jerman memiliki dua variabel yang masing – masing sangat signifikan berpengaruh secara positif yaitu variabel *Countertrade* Indonesia – Belanda dengan alasan Belanda merupakan salah satu negara mitra dagang utama yang memiliki pangsa impor CPO Indonesia yang terbesar volumenya sehingga untuk mencapai *win win solution* yang pertama kali diberikan kesempatan untuk melakukan perdagangan *Countertrade* dibandingkan dengan negara mitra dagang yang lain dan variabel *Countertrade* Indonesia – Jerman tahun sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara signifikan berpengaruh pada *Countertrade* Indonesia Jerman dengan kadar signifikansi 99 %.

Tabel 4.6. Hasil Regresi *Countertrade* Indonesia - Italia (CTIIT) Model
Persamaan 4. 6

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Countertrade Ind.-Jerman (CTIJR)	0.4000	4.7610	0.0001	1.0000	1.0000
R-Square = 0.4000			F-hitung = 22.6670		
Durbin-Watson = 2.2330			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Data perdagangan CPO Indonesia dan negara mitra dagang utama berbagai tahun diolah.

Pada Tabel 4.6 *Countertrade* Indonesia dengan Italia memiliki variabel yang sangat signifikan berpengaruh secara positif yaitu variabel *Countertrade* Indonesia – Jerman dengan kadar signifikansi 99 %. Hal ini dikarenakan *Countertrade* Indonesia – Italia sangat jarang terjadi tetapi pada saat dilakukan perlu variabel independen *Countertrade* Indonesia – Jerman untuk menjelaskannya meskipun kecocokan model yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi hanya sebesar 40 %. Sehingga elastisitas jangka pendek maupun elastisitas jangka panjang dari variabel independen *Countertrade* Indonesia – Jerman adalah 1 yang artinya setiap perubahan 1 % *Countertrade* Indonesia - Jerman akan mengakibatkan pula perubahan 1 % *Countertrade* Indonesia – Italia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tabel 4.7. Hasil Regresi *Countertrade* Indonesia - Amerika (CTIUSA) Model
Persamaan 4.7

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Interaksi Prod.CPO Ind.dg Ekspor Malaysia (QIXM)	2.0245 . 10^{-9}	3.6140	0.0010	1.0343	3.3424
Countertrade Ind.- USA Thn Lalu (CTIUSAL)	0.6905	4.0520	0.0003	0.3551	-
R-Square = 0.6418			F-hitung = 29.5640		
Durbin-Watson = 2.072			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Data perdagangan CPO Indonesia dan negara mitra dagang utama berbagai tahun diolah.

Pada Tabel 4.7 *Countertrade* Indonesia dengan Amerika Serikat memiliki dua variabel yang masing – masing sangat signifikan berpengaruh secara positif yaitu variabel interaksi produksi CPO Indonesia dengan ekspor Malaysia dan variabel *Countertrade* Indonesia – Amerika Serikat tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara signifikan berpengaruh pada *Countertrade* Indonesia Amerika Serikat dengan kadar signifikansi 99 %. Kedua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan taraf kepercayaan 99 % yang ditunjukkan oleh besaran F hitung 29,56. Koefisien determinasi sebesar 64,18 % menunjukkan kecocokan model yang ditunjukkan oleh persamaan *Countertrade* Indonesia – Amerika bisa dipertanggungjawabkan terutama variabel interaksi produksi CPO Indonesia dengan ekspor Malaysia dengan alasan *ekses supply* dari produksi CPO yang bisa *dicountertradekan* antara Indonesia dan Amerika harus memperhitungkan Malaysia sebagai pengimpor terbesar dari CPO Indonesia.

**Tabel 4.8. Hasil Regresi *Countertrade* Indonesia - Jepang (CTIJPG) Model
Persamaan 4.8**

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Countertrade Ind.- USA (CTIUSA)	0.4754	2.2280	0.0330	0.3169	0.6299
Produksi CPO Ind. (QICPO)	0.0000	0.2050	0.8385	0.0860	0.1710
Countertrade Ind.- Jepang Tahun Lalu (CTIJPL)	0.4968	2.8020	0.0086	147.5588	-
R-Square = 0.3342			F-hitung = 5.3540		
Durbin-Watson = 1.8630			Prob>F = 0.0042		

Sumber : Data perdagangan CPO Indonesia dan negara mitra dagang utama berbagai tahun diolah.

Pada Tabel 4.8 *Countertrade* Indonesia dengan Jepang memiliki dua variabel yang sangat signifikan yaitu variabel *Countertrade* Indonesia – Amerika Serikat, dan variabel *Countertrade* Indonesia – Jepang tahun sebelumnya. *Countertrade* Indonesia Amerika menjelaskan bahwa akses *supply* yang dimiliki CPO Indonesia untuk dapat *dicountertrade*kan dengan Jepang harus mempertimbangkan *Countertrade* Indonesia Amerika bukannya produksi CPO Indonesia karena Jepang merupakan negara yang sangat maju di Asia dan memiliki informasi yang sempurna tentang harga maupun kuantitas dari CPO maupun produk substitusi yang diperdagangkan di pasar dunia sehingga keputusan *Countertrade* Indonesia – Jepang sangat dipengaruhi oleh *Countertrade* Indonesia Amerika.

Countertrade merupakan kebijakan yang sebenarnya sangat sulit di jelaskan secara matematis karena kecenderungan untuk *countertrade* sangat banyak yang melatar-belakangi dan bukan hanya karena variabel ekonomi tetapi juga terjadi karena variabel lain yang bersifat non-ekonomi, antara lain hubungan bilateral perdagangan antara negara satu dengan lainnya, adanya kepentingan yang sama dalam suatu *common union*, adanya keterikatan (kesepakatan) antara satu negara dengan negara lain dalam suatu pakta perdagangan, adanya balas jasa yang dilakukan oleh satu negara terhadap negara lain, adanya unsur keamanan dari satu negara terhadap perlindungan negara lain, adanya kerjasama bilateral yang ingin dilanjutkan dengan penguncian pasar supaya tidak dapat dimasuki oleh kompetitor negara lain dan sebagainya.

Perdagangan CPO Indonesia ke Berbagai Negara Tujuan

Ekspor CPO Indonesia ke berbagai negara tujuan di dunia adalah yang terbesar kedua setelah Malaysia. Meskipun pada kenyataannya Malaysia sebagai negara pengekspor terbesar masih membutuhkan impor CPO dari Indonesia, sehingga perilaku ekspor CPO Indonesia tidak semua dapat dijelaskan dengan baik melalui variabel yang ada.

Keseluruhan model ekspor CPO Indonesia ke berbagai negara tujuan sebagai mitra dagang utama menunjukkan bahwa perilaku perdagangan *Countertrade* secara signifikan mempengaruhi ekspor CPO Indonesia pada beberapa negara saja yaitu Jerman dan Belanda karena kedua negara ini secara statistik menunjukkan konsumsi CPO relatif tinggi dari Indonesia. Secara lengkap perilaku

ekspor Indonesia ke berbagai negara tujuan disajikan dalam Tabel 4.9 sampai 4.14.

Tabel 4.9. Hasil Regresi Ekspor CPO Indonesia Ke Belanda (XINDL) Model Persamaan 4.9

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	79.6328	1.8540	0.0730	-	-
Interaksi CTINDL dgn Ekses Suplai (CTIESI)	0.0306	1.8300	0.0766	0.0418	0.1549
Ekspor CPO Ind. Ke Belanda Thn Lalu (XINDLL)	0.7301	4.8250	0.0001	0.6739	-
R-Square = 0.6266			F-hitung = 26.8500		
Durbin-Watson = 2.8700			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Perdagangan CPO Indonesia berbagai tahun, diolah

Tabel 4.10. Hasil Regresi Ekspor CPO Indonesia Ke Inggris (XIUK) Model Persamaan 4.10

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Harga Eksp. CPO Ind. (PXICPO))	0.0138	0.9860	0.3317	0.2173	0.5315
Rasio Ekses Suplai dgn Ekspor Malay. (ESIXM)	11.3035	0.3620	0.7194	0.0925	0.2263
Ekspor CPO Ind. Ke Inggris Thn lalu (XIUKL)	0.5912	3.9820	0.0004	0.6056	-
R-Square = 0.5603			F-hitung = 13.5940		
Durbin-Watson = 2.6690			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Perdagangan CPO Indonesia berbagai tahun, diolah

Model Persamaan 4.11

Sumber : Perdagangan CPO Indonesia berbagai tahun, diolah

Persamaan 4.12

Sumber : Perdagangan CPO Indonesia berbagai tahun, diolah

Pembentukan harga ekspor secara bersama – sama dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama sebesar 99 % yang ditunjukkan oleh F hitung sebesar 321,96. Sedangkan secara parsial harga ekspor CPO Indonesia sangat dipengaruhi oleh harga ekspor CPO Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia sebagai kompetitor utama Indonesia memiliki posisi sebagai *leader* sedangkan Indonesia memiliki posisi sebagai *follower* yang sangat kuat di pasar CPO dunia.

Tabel 6.15. Hasil Regresi Harga Ekspor CPO Indonesia (PXICPO) Model Persamaan 4.15

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	-46.1242	-1.5770	0.1246	-	-
Harga Dunia CPO (PWCPO)	0.0208	0.6540	0.5180	0.0283	0.0283
Harga Ekspor CPO MalaysiaPXMCP	0.9641	19.0440	0.0001	1.0479	1.0479
R-Square = 0.9527					
F-hitung = 321.9680					
Durbin-Watson = 1.6350					
Prob>F = 0.0001					

Sumber : Perdagangan CPO Indonesia berbagai tahun, diolah

Perilaku Perdagangan CPO Malaysia

Perilaku ekonomi CPO Malaysia menunjukkan bahwa dari sisi produksi CPO sangat dipengaruhi oleh luas areal kelapa sawit yang diusahakan. Bahkan setiap kenaikan 1 persen luas areal akan meningkatkan 1.177 persen produksi CPO, nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan elastisitas areal kelapa sawit di Indonesia yaitu 1.036. Banyak faktor yang bisa menyebabkan hal ini diantaranya dari aspek teknologi produksi dan juga teknologi pengolahan lahan yang

relatif lebih baik di Malaysia sehingga produktifitasnya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan produktifitas di Indonesia (Tabel 4.16)

Tabel 4.16. Hasil Regresi Produksi CPO Malaysia (QMCPO) Model
Persamaan 4.16

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	- 1396.8680	-0.5190	0.6075	-	-
Harga Ekspor CPO Malaysia (PXMCP0)	1.0123	0.5280	0.6014	0.0228	0.0396
Rasio Harga CPO Dunia Dgn Harga Pupuk Dunia (PWPPK)	-13.2967	-0.9710	0.3395	-0.0480	-0.0833
Areal Kelapa Sawit malaysia (ASWM)	12.4168	3.1970	0.0033	0.6778	1.1773
Produksi CPO Malaysia Tahun lalu (QMCPOL)	0.4243	2.1350	0.0410	0.4051	-
R-Square = 0.9889			F-hitung = 669.2000		
Durbin-Watson = 2.3780			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Perdagangan CPO Malaysia berbagai tahun, diolah (MPOB).

Ditinjau dari aspek ekspor Malaysia menunjukkan fenomena yang menarik, dimana impor CPO Malaysia justru sangat signifikan bisa menjelaskan perilaku ekspor CPO Malaysia disamping juga produksinya. Hal ini memberikan indikasi bahwa ada keterkaitan yang erat antara perilaku ekspor CPO Malaysia dengan kegiatan impor CPO Malaysia. Fenomena re-ekspor dari produk yang diimpor di Malaysia nampaknya tercermin dari model ini. Meskipun ditinjau dari produksi CPO Malaysia memiliki elastisitas sebesar 0.9307,

yang berarti bahwa kenaikan 1 persen produksi cenderung akan mempengaruhi perubahan ekspor sebesar 0.93 persen sedangkan impor CPO hanya memiliki elastisitas 0.0467 persen yang artinya ada perubahan ekspor sebesar 0,05 persen saja atas kenaikan 1 persen impor CPO Malaysia.

**Tabel 4.17. Hasil Regresi Ekspor CPO Malaysia (XMCPO) Model
Persamaan 4.17**

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	114.6635	0.8540	0.3993	-	-
Impor CPO Malaysia (MCPOM)	1.9934	3.6540	0.0009	0.0467	
Produksi CPO Malaysia (QMCPO)	0.1582	30.8500	0.0001	0.9307	
R-Square = 0.9878			F-hitung = 1299.2300		
Durbin-Watson = 1.9200			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Perdagangan CPO Malaysia berbagai tahun, diolah (MPOB).

Harga ekspor CPO di Malaysia dalam Tabel 4.18 dispesifikasikan dipengaruhi oleh harga dunia CPO dan harga ekspor CPO Malaysia tahun sebelumnya. Di pasar dunia Malaysia adalah *leader*, karena dari jumlah ekspornya terbesar di dunia. Harga ekspor CPO Malaysia tahun sebelumnya secara signifikan mempengaruhi pembentukan harga ekspor CPO Malaysia sebesar 99 % sedangkan harga CPO dunia tidak signifikan mempengaruhi harga ekspor CPO Malaysia. Hal ini membuktikan bahwa harga ekspor CPO Malaysia pada kenyataannya sangat dipengaruhi oleh harga CPO Malaysia tahun sebelumnya.

**Tabel 4.18. Hasil Regresi Harga Ekspor Malaysia (PXMCPOL) Model
Persamaan 4.18**

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	75.9489	1.0520	0.3006	-	-
Harga Dunia CPO (PWCPOL)	0.1053	1.3540	0.1853	0.1317	0.4966
Harga Ekspor Malaysia Thn Lalu (PXMCPOL)	0.7348	5.8790	0.0001	0.7453	-
R-Square = 0.7170			F-hitung = 40.5320		
Durbin-Watson = 1.9540			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Perdagangan CPO Malaysia berbagai tahun, diolah (MPOB).

Perilaku Impor Komoditas CPO beberapa Negara Di Dunia

Pada Tabel 4.19 Impor CPO Belanda secara signifikan dipengaruhi oleh total ekspor CPO Indonesia dan Malaysia di pasar dunia serta perilaku impor kedelai Belanda. Fenomena yang terjadi pada kenyataannya Belanda memang lebih menyukai produk Indonesia karena dari sisi harga CPO di pasar dunia yang lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia. Hal ini didukung dengan data bahwa volume impor CPO Belanda dari Indonesia yang relatif besar dan berlangsung secara terus menerus. Kedelai secara statistik signifikan melakukan substitusi impor CPO di Belanda dengan taraf kepercayaan 95 %. Hal ini menunjukkan CPO tersubstitusi oleh kedelai, sehingga apabila Indonesia secara sepihak menaikkan harga CPO maka negara – negara pengimpor utama termasuk Belanda akan beralih pada minyak kedelai yang relatif

memiliki kualitas lebih baik daripada CPO ditinjau dari sisi kesehatan maupun sisi perfoma produk.

**Tabel 4.19. Hasil Regresi Impor CPO Belanda (MCPONDL) Model
Persamaan 4.19**

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	110.2833	1.8580	0.0724	-	-
Total Ekspor Ind. Dan malaysia (XIMCPO)	0.0710	11.9070	0.0001	1.1897	
Impor Kedelai Belanda (MSOYNDL)	-0.0001	-2.2360	0.0325	-0.4647	
R-Square = 0.9086			F-hitung = 159.035		
Durbin-Watson = 1.793			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Perdagangan CPO Malaysia berbagai tahun, diolah (MPOB).

Sejalan dengan perilaku impor CPO Belanda adalah perilaku impor CPO Inggris pada Tabel 4.20. Namun ditinjau dari elastisitas jangka panjangnya ternyata Belanda jauh lebih besar dibandingkan Inggris berkenaan dengan perilaku impor CPO Indonesia, hal ini dapat dijelaskan sebagai respon atas perilaku umum konsumsi masyarakat di Belanda dan Inggris yang menunjukkan fenomena pemakaian CPO tidak hanya sebagai bahan baku industri pembersih tetapi juga bahan baku industri makanan. Inggris walaupun menunjukkan adanya substitusi atas penggunaan CPO namun secara statistik tidak signifikan. Hal ini memberikan indikasi adanya pola konsumsi kedua produk ini pada masing-masing negara tersebut. Nilai elastisitas substitusi kedelai di Belanda atas CPO menunjukkan nilai 0.46 persen. Hal ini menunjukkan perubahan 1 persen dalam impor kedelai akan mensubstitusi penggunaan CPO

sebesar 0.46 persen. Demikian juga di Inggris namun nilai elastisitasnya relatif lebih kecil dan tidak signifikan.

**Tabel 4.20. Hasil Regresi Impor CPO Inggris (MCPOUK) Model
Persamaan 4.20**

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	152.1009	4.4410	0.0001	-	-
Ekspor CPO Indonesia (XICPO)	0.0507	4.5170	0.0001	0.2578	0.3006
Impor Kedelai Inggris (MSOYUK)	-0.0000077	-0.2620	0.7954	-0.0180	-0.0210
Ekspor CPO Malaysia (XMCPO)	0.0123	2.2020	0.0355	0.1803	0.2103
Impor CPO Inggris Tahun lalu (MCPOUKL)	0.1425	0.9790	0.3352	0.1379	-
R-Square = 0.9576			F-hitung = 169.291		
Durbin-Watson = 2.035			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Perdagangan CPO Malaysia berbagai tahun, diolah (MPOB).

Perdagangan impor CPO di Jerman (Tabel 4.21) menunjukkan bahwa impor CPO Jerman dipengaruhi oleh ekspor CPO Indonesia ke Jerman, Ekspor CPO Malaysia, impor kedelai Jerman dan juga impor CPO Jerman tahun sebelumnya. Seperti halnya di Belanda dan juga di Inggris, di Jerman impor kedelai juga menunjukkan adanya perilaku substitusi atas penggunaan CPO melalui impornya. Jerman memiliki nilai elastisitas tertinggi ketiga setelah Belanda dan Jepang. Nilai elastisitasnya adalah 0.197 yang artinya perubahan 1 persen dalam impor kedelai akan mengurangi impor CPO sebesar 0.197 persen tetapi tidak signifikan.

Tabel 4.21. Hasil Regresi Impor CPO Jerman (MCPOJR) Model**Persamaan 4.21**

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	112.8531	2.4910	0.0183	-	-
Total Ekspor Indonesia Malaysia (XIMCPO)	0.0224	4.6740	0.0001	0.4607	0.7928
Impor Kedelai Jerman (MSOYJR)	- 0.0000196	n.s	0.1965	-0.1975	-0.3399
Impor CPO Jerman Tahun lalu (MCPOJRL)	0.4190	2.8070	0.0086	0.4006	-
R-Square = 0.9575 Durbin-Watson = 2.23					
F-hitung = 232.816 Prob>F = 0.0001					

Sumber : Perdagangan CPO Malaysia berbagai tahun, diolah (MPOB).

Tabel 4.22. Hasil Regresi Impor CPO Italia (MCPOIT) Model Persamaan 4.22

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	20.6294	1.8840	0.0689	-	-
Total Ekspor Indonesia Malaysia (XIMCPO)	0.0071	3.2010	0.0032	0.3212	0.9034
Impor Kedelai Italia (MSOYIT)	-0.000008	n.s	0.2938	-0.0633	-0.1780
Impor CPO Italia Tahun Lalu (MCPOITL)	0.6444	4.8590	0.0001	0.6151	-
R-Square = 0.9842 Durbin-Watson = 2.442					
F-hitung = 644.5450 Prob>F = 0.0001					

Sumber : Perdagangan CPO Malaysia berbagai tahun, diolah (MPOB).

Sejalan dengan hasil analisis di Jerman, demikian pula yang terjadi di Italia (Tabel 4.22). Italia memiliki perilaku impor yang terspesifikasi dalam model yang relatif sama dengan Jerman. Namun ditinjau dari elastisitas substitusi impor kedelai atas penggunaan CPO di Italia menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan elastisitas substitusi impor kedelai di Jerman, yaitu 0.063 yang berarti hanya 0.06 persen saja pengurangan impor CPO ketika terjadi kenaikan impor kedelai 1 persen, tapi tidak signifikan.

Dalam Tabel 4.23 yang merupakan Impor CPO Amerika, perilaku impor CPO Amerika diketahui bahwa variabel independen ekspor Indonesia dan Malaysia, impor kedelai dan impor CPO tahun sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku impor tahun sebelumnya relatif sangat kuat mempengaruhi perilaku impor Amerika. Impor kedelai menunjukkan pengaruh substitusi walaupun dari analisis statistik tidak signifikan.

Tabel 4.23. Hasil Regresi Impor CPO Amerika Serikat (MCPOUSA)
Model Persamaan 4.23

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	89.710802	3.07	0.0044		
Ekspor CPO Indonesia dan malaysia (XIMCPO)	0.0023	0.7960	0.4322	0.0883	0.1868
Impor Kedelai USA (MSOYUSA)	-0.0003	-1.2760	0.2116	-0.1087	-0.2300
Impor CPO USA Tahun Lalu (MCPOUSAL)	0.5272	3.7560	0.0007	0.5283	-
R-Square = 0.9084			F-hitung = 105.7810		
Durbin-Watson = 1.7650			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Perdagangan CPO Malaysia berbagai tahun, diolah (MPOB).

Impor CPO Jeepang (Tabel 4.24) sebagai salah satu negara maju di Asia menunjukkan perilaku yang sama dengan negara-negara Eropa berkenaan dengan perilaku impor kedelai atas impor CPO. Kesamaan ini ditunjukkan dengan nilai negatif dari koefisien yang menunjukkan perilaku substitusi kedelai atas CPO. Nilai koefisien substitusi impor kedelai Jepang sebesar 0.000014 dan nilai elastisitasnya 0.247 dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang sebesar 1.057 tapi tidak signifikan.

**Tabel 4.24. Hasil Regresi Impor CPO Jepang (MCPOJPG) Model
Persamaan 4.24**

Variabel	Parameter	T- hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	-259.32293	-1.502	0.1436	-	-
Ekspor CPO Total Indonesia Malaysia (XIMCPO)	0.003248	2.568	0.0155	0.0888	0.3806
Impor Kedelai Jepang (MSOYJPG)	-0.000014	n.s	0.2593	-0.2467	-1.0573
Populasi Jepang (POPJPG)	0.0030	1.5960	0.1210	1.4853	6.3656
Impor CPO Jepang Tahun lalu (MCPOJPL)	0.7667	8.0360	0.0001	0.7457	-
R-Square = 0.9871			F-hitung = 574.701		
Durbin-Watson = 2.101			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Perdagangan CPO Malaysia berbagai tahun, diolah (MPOB).

Perilaku impor China dan India yang ditunjukkan dalam Tabel 4.25 dan 4.26 adalah dua negara yang memiliki kapasitas impor CPO yang relatif besar. Hal ini merupakan pasar potensial bagi produsen CPO untuk merebut pangsa pasar yang lebih luas. Dalam kondisi ini masalah citra produk seringkali menjadi sangat penting untuk memenangkan pangsa pasar yang lebih luas di pasar dunia CPO.

Ekspor Indonesia dan Malaysia secara bersama-sama ternyata sangat berpengaruh dalam menjelaskan perilaku impor CPO China dan juga India. Elastisitas impor atas total ekspor CPO Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa di China pengaruh ekspor bersama Indonesia dan Malaysia memiliki elastisitas yang lebih tinggi yaitu 0.464 dalam jangka pendek dan 1.196 dalam jangka panjang. Sedangkan elastisitas impor dari ekspor Indonesia dan Malaysia di India adalah 0.310 dalam jangka pendek dan 1.811 dalam jangka panjang. Dengan demikian dalam jangka panjang respon impor CPO India akan lebih besar atas perubahan ekspor Indonesia dan Malaysia dibandingkan dengan impor CPO China. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa dalam jangka panjang India merupakan negara potensial dalam perluasan pasar atas produk CPO Indonesia.

Tabel 4.25. Hasil Regresi Impor CPO China (MCPOCHI) Model Persamaan 4.25

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	-136.06749	-1.7580	0.0885	-	-
Ekspor CPO Total Indonesia Malaysia (XIMCPO)	0.05767	2.5320	0.0166	0.4640	1.1960
Impor Kedelai China (MSOYCHI)	0.0000286	1.9090	0.0656	0.1632	0.4206
Impor CPO China Tahun Lalu (MCPOCHIL)	0.612049	5.7850	0.0001	0.5481	-
R-Square = 0.9628			F-hitung = 267.332		
Durbin-Watson = 1.38			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Perdagangan CPO Malaysia berbagai tahun, diolah (MPOB).

Tabel 4.26. Hasil Regresi Impor CPO India (MCPOIND) Model Persamaan 4.26

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	-76.754402	-0.787	0.4372	-	-
Ekspor CPO Total Indonesia Malaysia (XIMCPO)	0.04712	1.959	0.0592	0.3105	1.8111
Impor Kedelai India (MSOYIND)	0.0122	1.5040	0.1426	0.0237	0.1382
Impor CPO India Tahun Lalu (MCPOINDL)	0.8286	6.8250	0.0001	0.7609	-
R-Square = 0.9291			F-hitung = 135.411		
Durbin-Watson = 2.085			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Perdagangan CPO Malaysia berbagai tahun, diolah (MPOB).

Tabel 4.27. Hasil Regresi Impor CPO Malaysia (MCPOM) Model Persamaan 4.27

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	-45.5455	-1.7240	0.0946	-	-
Ekspor CPO Indonesia (XICPO)	0.0286	1.7740	0.0860	1.6462	3.5038
Impor Kedelai malaysia (MSOYM)	0.0002	1.6660	0.1058	0.5214	1.1098
Impor CPO Malaysia Tahun lalu (MCPOML)	0.5302	3.6560	0.0009	0.4466	-
R-Square = 0.8059			F-hitung = 42.905		
Durbin-Watson = 1.945			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Perdagangan CPO Malaysia berbagai tahun, diolah (MPOB).

Malaysia sebagai negara eksportir besar dalam perdagangan CPO dunia juga melakukan aktifitas impor CPO. Dalam model ini dispesifikasikan model impor CPO Malaysia dipengaruhi oleh ekspor CPO Indonesia, impor kedelai, dan juga impor CPO Malaysia tahun sebelumnya. Ekspor indonesia memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik dan memiliki elastisitas yang tinggi bagi impor CPO Malaysia. Elastisitas ekspor Indonesia terhadap impor Malaysia adalah 1.646 dalam jangka pendek dan 3.504 dalam jangka panjang. Hal ini berarti dalam jangka panjang efek perubahan ekspor Indonesia juga secara langsung akan berdampak pada kinerja ekspor Malaysia hal ini tampak dalam Tabel 4.27.

Perilaku Harga Dunia Komoditas CPO

Harga dunia komoditas CPO dapat dijelaskan secara signifikan oleh harga dunia CPO tahun sebelumnya. Sedangkan variabel total ekspor Indonesia dan Malaysia dan variabel impor CPO dunia tidak signifikan mempengaruhi harga dunia CPO tetapi dilihat dari koefisien total ekspor Indonesia dan Malaysia yang menunjukkan tanda negatif mengindikasikan bahwa ada pengaruh negatif perubahan total ekspor Indonesia dan Malaysia terhadap pembentukan harga dunia CPO.

Tabel 4.28. Hasil Regresi Harga Dunia CPO (PWCPO) Model Persamaan 4.28

Variabel	Parameter	T-hitung	Prob>t	E.Jangka Pendek	E. Jangka Panjang
Intersep	504.3678	2.4400	0.0206	-	-
Total Ekspor Ind. Dan malaysia (XIMCPO)	-0.0753	-0.9070	0.3715	-0.6128	-1.5415

Impor CPO dunia (MCPOW)	0.0446	0.5890	0.5599	0.3949	0.9933
Harga Dunia CPO Thn Lalu (PWCPOL)	0.6024	4.2030	0.0002	0.6129	-
R-Square = 0.6632			F-hitung = 20.3500		
Durbin-Watson = 1.2280			Prob>F = 0.0001		

Sumber : Perdagangan CPO dunia berbagai tahun, diolah

B. DAMPAK LIBERALISASI PADA PERDAGANGAN CPO

Liberalisasi perdagangan dilakukan dengan menyamakan harga domestik dan ekspor dengan harga dunia. Hal ini mengasumsikan bahwa secara normatif terjadi hukum kesatuan harga atau *The Law of One price*. Implikasi dalam asumsi tersebut adalah produk yang diperdagangkan dipasar dunia (produk CPO) adalah bersifat homogen sehingga atribut harga menjadi sama untuk produk yang sama yaitu CPO di pasar dunia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa liberalisasi ternyata berpengaruh positif dengan meningkatkan produksi sebesar 0.05 persen dan peningkatan kinerja ekspor sebesar 0.14 persen. Hal ini terjadi karena adanya insentif dari tarikan *demand to export* melalui variabel harga ekspor CPO Indonesia yang meningkat sebesar 38.32 persen. Perlu diingat bahwa kondisi ini juga mensyaratkan bahwa teknologi yang dimiliki Indonesia juga sama dengan Malaysia sehingga kualitas output yang diperdagangkan di pasar dunia juga sama dengan Malaysia. Selengkapnya seperti dalam Tabel 4.30. berikut ini.

Tabel 4.30. Dampak Liberalisasi Perdagangan CPO terhadap Kinerja Perdagangan CPO Indonesia

Variable	Kondisi Dasar	Liberalisasi Dunia	% perubhn
		P domestik = p dunia	
Produksi CPO Indonesia	15511	15518.00	0.05
Demand CPO Indonesia	5961	5914.00	-0.79
Ekses Suplai CPO	9550	9605.00	0.58
Harga CPO Indonesia	232.4103	547.17	135.43
Counter Trade Ind. ke Belanda	1.4718	1.47	0.17
Counter Trade Ind. ke Jerman	1.6698	1.67	0.16
Counter Trade Ind. ke Italia	0.6679	0.67	0.16
Counter Trade Ind. ke USA	1.314	1.32	0.16
Counter Trade Ind. ke Jepang	1.1671	1.17	0.14
Ekspor CPO Ind. ke Belanda	1505	1512.00	0.47
Ekspor CPO Ind. ke Inggris	25.9281	29.91	15.38
Ekspor CPO Ind. ke Jerman	206.864	207.48	0.30
Ekspor CPO Ind. ke Italia	125.2618	125.79	0.42
Ekspor CPO Ind. ke USA	45.0793	45.25	0.37
Ekspor CPO Ind. ke Jepang	197.796	198.70	0.46
Total ekspor CPO Indonesia	9812	9826.00	0.14
Harga Ekspor CPO Indonesia	395.5972	547.17	38.32

Sumber : Perdagangan CPO Indonesia berbagai tahun, diolah

Kondisi liberalisasi ternyata juga memberikan pengaruh positif untuk produk CPO karena peningkatan *supply* ekspor di pasar dunia dari Indonesia dan Malaysia menyebabkan harga dunia turun 0.60 persen. Hal ini juga direspon dengan peningkatan impor di negara-negara pengimpor CPO walaupun persentase kenaikannya masih relatif kecil. Selengkapnya terdapat dalam Tabel berikut 4.31. berikut:

Tabel 4.31. Dampak Liberalisasi Terhadap perdagangan CPO Dunia

Variable	Kondisi Dasar	Liberalisasi Dunia	% perubhn
		P domestik = p dunia	
Produksi CPO Malaysia	87367	87518.00	0.17
Suplai CPO Malaysia	72585	72711.00	0.17
Ekspor CPO Malaysia	15632	15657.00	0.16
Harga Ekspor CPO Malaysia	446.2968	547.17	22.60
Impor CPO Belanda	1619	1621.00	0.12
Impor CPO Inggris	967.4242	968.55	0.12
Impor CPO Jerman	991.7102	992.97	0.13
Impor CPO Italia	486.9999	487.52	0.11
Impor CPO USA	206.426	206.57	0.07
Impor CPO Jepang	584.0337	584.31	0.05
Impor CPO China	5201	5205.00	0.08
Impor CPO India	5323	5327.00	0.08
Impor CPO Malaysia	849.6723	850.32	0.08
Impor CPO Dunia	37203	37218.00	0.04
Ekspor Total Ind. dan Malaysia	25444	25483.00	0.15
Harga Dunia CPO	551.233	547.17	-0.74

Sumber : Perdagangan CPO dunia berbagai tahun diolah

Perdagangan CPO Indonesia dan dunia Dengan dan Tanpa Countertrade sebelum liberalisasi

Dengan tidak melakukan *Countertrade* ternyata ada penurunan kinerja ekspor CPO Indonesia sebesar 12.00 persen. Penurunan terbesar adalah pada ekspor CPO ke Belanda yang turun sangat jauh sampai sekitar 70 persen. Disusul kemudia Amerika dan Jerman dengan penurunan 65.76 persen dan 36.53 persen. Ekspor CPO Indonesia ke Inggris justru meningkat karena adanya

peningkatan ekspor suplai dari penurunan volume ekspor ke beberapa negara tujuan yang terlibat perdagangan dengan *Countertrade*, sehingga volume perdagangan di Inggris naik 3.45 persen.

Harga ekspor CPO Indonesia naik 8.37 persen adalah implikasi dari naiknya harga dunia karena volume perdagangan ekspor Malaysia dan Indonesia yang menurun. Dengan demikian pola perdagangan *Countertrade* yang telah dilakukan di Indonesia merupakan komponen yang sangat signifikan dalam mendorong kinerja ekspor Indonesia.

Perdagangan CPO bila hanya dengan *Countertrade* saja juga memperburuk perdagangan CPO Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini, dimana bila hanya dengan mengandalkan *Countertrade* maka volume ekspor CPO Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 15.91 persen.

Penurunan volume ekspor Indonesia dan Malaysia baik perdagangan tanpa *Countertrade* maupun dengan *Countertrade* saja menunjukkan volume yang hampir sama, yaitu turun 5.05 persen saat tanpa menggunakan model *Countertrade* dalam perdagangan CPO Indonesia, dan volume ekspor bersama Malaysia dan Indonesia turun 6.71 ketika Indonesia menggunakan *Countertrade* saja. Penurunan volume perdagangan ini juga mampu mempengaruhi perubahan harga dunia dan hal inilah yang berimbas pula pada harga ekspor Indonesia. Perdagangan CPO dunia ketika Indonesia melakukan perdagangan CPO tanpa *countertrade* terjadi perubahan harga dunia sebesar 24.31 persen. Perubahan ini disebabkan karena penurunan ekspor CPO baik Indonesia dan Malaysia di pasar dunia.

Malaysia walaupun sebagai negara pengekspor terbesar ternyata pola ekspornya dipengaruhi pula oleh komponen impor

Malaysia. Dan salah satu komponen impor CPO Malaysia sebagian besar adalah dari Indonesia. Ketika ekspor Indonesia turun 15.91 persen saat perdagangan hanya dengan *Countertrade* dan turun 12 persen ketika tanpa *Countertrade* maka terjadi penurunan impor Malaysia masing-masing sebesar 0.94 persen dan 0.68 persen.

Peningkatan harga dunia karena dampak penurunan ekspor Malaysia dan Indonesia menyebabkan penurunan impor yang dilakukan oleh negara-negara pengimpor seperti Belanda, Inggris, Jerman, USA, Jepang, China dan India. Ketika Indonesia hanya mengandalkan ekspor CPO ke pasar dunia dari pola perdagangan *Countertrade* maka perubahan harga dunia semakin tajam, dimana terjadi kenaikan harga sebesar 33.49 persen. Kenaikan harga ini dipicu oleh penurunan kemampuan ekspor Indonesia sebesar 15.91 persen (perdagangan tanpa *Countertrade* turun 12.00 persen). Penurunan kemampuan ekspor Indonesia ini direspon oleh penurunan kemampuan ekspor Malaysia sebesar 0.94 persen (tanpa *Countertrade* ekspor Malaysia terpengaruh dengan penurunan 0.68 persen).

Tabel 4.32. Kinerja CPO domestik dan perdagangan CPO Indonesia dengan *Countertrade* dan tanpa *Countertrade* Sebelum Liberalisasi

Variable	Kondisi Dasar	Hanya Dengan CT (Stlh Forecast)	% perubhn	Tanpa CT (Stlh Forecast)	% perubhn
Produksi CPO Indonesia	15511.00	15514.00	0.02	15513.00	0.01
Demand CPO Indonesia	5961.00	5958.00	-0.05	5959.00	-0.03
Ekses Suplai CPO	9550.00	9555.00	0.05	9553.00	0.03
Harga CPO Indonesia	232.41	254.75	9.61	246.18	5.92
Counter Trade Ind. ke Belanda	1.47	1.46	-0.82	0.00	- 100.00
Counter Trade Ind. ke Jerman	1.67	1.66	-0.76	0.00	- 100.00
Counter Trade Ind. ke Italia	0.67	0.66	-0.76	0.00	- 100.00
Counter Trade Ind. ke USA	1.31	1.30	-0.79	0.00	- 100.00
Counter Trade Ind. ke Jepang	1.17	1.16	-0.68	0.00	- 100.00
Ekspor CPO Ind. ke Belanda	1505.00	439.41	- 70.80	446.87	-70.31
Ekspor CPO Ind. ke Inggris	25.93	27.32	5.38	26.82	3.45
Ekspor CPO Ind. ke Jerman	206.86	44.60	- 78.44	131.30	-36.53
Ekspor CPO Ind. ke Italia	125.26	1.62	- 98.71	120.77	-3.59
Ekspor CPO Ind. ke USA	45.08	24.59	- 45.45	15.43	-65.76
Ekspor CPO Ind. ke Jepang	197.80	7.23	- 96.35	187.05	-5.43
Total ekspor CPO Indonesia	9812.00	8251.00	- 15.91	8635.00	-12.00
Harga Ekspor CPO Indonesia	395.60	444.87	12.46	428.72	8.37

Sumber : Perdagangan CPO Indonesia berbagai tahun, diolah

Model *countertrade* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebenarnya dari sisi *resource base* Indonesia sangat potensial menyamai atau bahkan melebihi Malaysia dalam perdagangan CPO dunia, namun memang dalam waktu ini Indonesia masih belum terdapat lompatan teknologi dan manajemen atau pengelolaan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran, sehingga hal ini memicu fenomena yang tertangkap dalam model ini. Terutama aktivitas impor Malaysia yang ternyata sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekspor CPO Indonesia. Selengkapnya terdapat dalam Tabel 4.33. berikut.

Tabel 4.33. Perdagangan CPO di Pasar Dunia dengan *Countertrade* dan Tanpa *Countertrade* Sebelum Liberalisasi

Variable	Kondisi Dasar	Tanpa CT (Stlh Forecast)	% perubhn	Hanya Dg CT (Stlh Forecast)	% perubhn
Produksi CPO Malaysia	87367.00	87414.00	0.05	87439.00	0.08
Suplai CPO Malaysia	72585.00	72681.00	0.13	72724.00	0.19
Ekspor CPO Malaysia	15632.00	15525.00	-0.68	15485.00	-0.94
Harga Ekspor CPO Malaysia	446.30	477.77	7.05	493.43	10.56
Impor CPO Belanda	1619.00	1527.00	-5.68	1497.00	-7.54
Impor CPO Inggris	967.42	898.58	-7.12	875.44	-9.51
Impor CPO Jerman	991.71	948.66	-4.34	932.77	-5.94
Impor CPO Italia	487.00	468.84	-3.73	461.31	-5.28
Impor CPO USA	206.43	201.38	-2.44	199.42	-3.39
Impor CPO Jepang	584.03	573.97	-1.72	569.40	-2.51
Impor CPO China	5201.00	5059.00	-2.73	5002.00	-3.83
Impor CPO India	5323.00	5161.00	-3.04	5083.00	-4.51
Impor CPO Malaysia	849.67	792.08	-6.78	769.96	-9.38
Impor CPO Dunia	37203.00	36615.00	-1.58	36380.00	-2.21
Ekspor Total Ind. dan Malaysia	25444.00	24160.00	-5.05	23736.00	-6.71
Harga Dunia CPO	551.23	685.23	24.31	735.86	33.49

Sumber : Perdagangan CPO dunia berbagai tahun diolah

Perdagangan CPO Indonesia dan dunia dengan *countertrade* dan tanpa *countertrade* setelah liberalisasi

Perdagangan dalam kondisi liberalisasi tanpa menggunakan model *countertrade* bagi Indonesia berpengaruh negatif dengan turunnya ekspor sebesar 12.03 persen. Hal ini sebagai dampak ekspor Indonesia ke berbagai negara tujuan seperti Belanda, Jerman, Italia, USA, Jepang yang mengalami penurunan. Dalam kondisi ini perdagangan yang sangat merosot terjadi antara Indonesia dengan Belanda yang turun sampai 70.44 persen. Sedangkan dengan Amerika mengalami penurunan 66.17 persen. Peningkatan produksi (0.04 persen) di Indonesia merupakan efek dari kenaikan harga dunia dan eksese *supply* mengalami peningkatan salah satunya juga karena kenaikan produksi dan turunnya permintaan domestik. Apabila Indonesia menggantungkan perdagangan CPO dengan pola *countertrade* saja pada saat liberalisasi perdagangan maka terjadi penurunan ekspor 15.89 persen dan penurunan ekspor ke berbagai negara tujuan.

Kondisi perdagangan CPO di Pasar dunia ketika Indonesia tidak melakukan *countertrade* menyebabkan peningkatan harga dunia sebesar 24.10 persen. Peningkatan harga CPO dunia disebabkan karena dua negara pengekspor terbesar yaitu Indonesia dan Malaysia yang mengalami penurunan ekspor karena Indonesia dan Malaysia dalam perdagangan CPO berindikasi terjadi keterkaitan ekspor impor, tetapi tidak membentuk kolusi dalam pasar oligopoli atau *Non Collusive Oligopoly*.

Peningkatan harga dunia ini memicu penurunan perdagangan CPO dunia pada semua negara pengimpor. Penurunan impor CPO

terbesar terjadi pada negara Amerika (ketika Indonesia tanpa *countertrade*) dan penurunan sangat besar pada hampir semua negara tujuan ketika Indonesia hanya dari *Countertrade* saja. Banyak faktor bisa mempengaruhi kondisi ini diantaranya adalah temuan-temuan produk substitusi di pasar konsumen. Seperti halnya komoditas kedelai yang di kawasan Eropa, Amerika dan Jepang terbukti memiliki daya substitusi atas penggunaan CPO.

Bila Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor terbesar setelah Malaysia dalam perdagangan CPO hanya menggantungkan volume perdagangannya melalui pola *countertrade* saja, maka menyebabkan peningkatan harga dunia yang jauh lebih tinggi yaitu 33.03 persen. Kondisi ini disebabkan karena menurun tajamnya kemampuan ekspor Indonesia yang kemudian memiliki efek ganda pada penurunan ekspor Malaysia juga, melalui turunnya volume impor Malaysia.

Terdapat fenomena yang menarik dipasar CPO dimana kemampuan ekspor Malaysia yang berperan sebagai suplayer terbesar produk CPO ternyata berkaitan dengan volume impor CPO-nya dari Indonesia yang juga berperan sebagai suplayer CPO di pasar dunia. Dalam kondisi kesenjangan efisiensi dan teknologi produksi CPO menyebabkan *positioning* Malaysia lebih baik dibandingkan dengan Indonesia. Hal ini tercermin dari *market share* yang jauh di atas Indonesia. Informasi selengkapnya seperti dalam Tabel 4.34 berikut ini.

**Tabel 4.34. Perdagangan CPO Indonesia dan Dunia Dengan
Countertrade dan Tanpa Countertrade Setelah Liberalisasi**

Variable	Liberalisasi Dunia	Tidak ada CT (Kondisi Libr.)	% perubhn	Hanya Dari CT (Kondisi Libr.)	% perubhn
	Kondisi dasar				
Produksi CPO Indonesia	15518.00	15524.00	0.04	15527.00	0.06
Demand CPO Indonesia	5914.00	5895.00	-0.32	5887.00	-0.46
Ekses Suplly CPO	9605.00	9629.00	0.25	9641.00	0.37
Harga CPO Indonesia	547.17	679.03	24.10	727.91	33.03
Counter Trade Ind. ke Belanda	1.47	0.00	-100.00	1.47	-0.59
Counter Trade Ind. ke Jerman	1.67	0.00	-100.00	1.66	-0.56
Counter Trade Ind. ke Italia	0.67	0.00	-100.00	0.67	-0.57
Counter Trade Ind. ke USA	1.32	0.00	-100.00	1.31	-0.57
Counter Trade Ind. ke Jepang	1.17	0.00	-100.00	1.16	-0.50
Ekspor CPO Ind. ke Belanda	1512.00	446.87	-70.44	445.44	-70.54
Ekspor CPO Ind. ke Inggris	29.91	33.33	11.42	34.87	16.55
Ekspor CPO Ind. ke Jerman	207.48	131.88	-36.44	44.76	-78.43
Ekspor CPO Ind. ke Italia	125.79	121.48	-3.43	1.62	-98.71
Ekspor CPO Ind. ke USA	45.25	15.31	-66.17	24.93	-44.91
Ekspor CPO Ind. ke Jepang	198.70	188.25	-5.26	7.25	-96.35
Total ekspor CPO Indonesia	9826.00	8644.00	-12.03	8265.00	-15.89
Harga ekspor CPO Indonesia	547.17	679.03	24.10	727.91	33.03

Produksi CPO Malaysia	87518.00	87717.00	0.23	87799.00	0.32
Suplly CPO Malaysia	72711.00	72935.00	0.31	73027.00	0.43
Ekspor CPO Malaysia	15657.00	15574.00	-0.53	15543.00	-0.73
Harga Ekspor CPO Malaysia	547.17	679.03	24.10	727.91	33.03
Impor CPO Belanda	1621.00	1532.00	-5.49	1503.00	-7.28
Impor CPO Inggris	968.55	899.77	-7.10	877.05	-9.45
Impor CPO Jerman	992.97	950.55	-4.27	935.19	-5.82
Impor CPO Italia	487.52	469.63	-3.67	462.32	-5.17
Impor CPO USA	206.57	201.60	-2.41	199.71	-3.32
Impor CPO Jepang	584.31	574.40	-1.70	569.97	-2.46
Impor CPO China	5205.00	5065.00	-2.69	5010.00	-3.75
Impor CPO India	5327.00	5167.00	-3.00	5092.00	-4.41
Impor CPO Malaysia	850.32	792.51	-6.80	770.64	-9.37
Impor CPO Dunia	37218.00	36637.00	-1.56	36408.00	-2.18
Ekspor Total Ind. dan Malaysia	25483.00	24217.00	-4.97	23808.00	-6.57
Harga Dunia CPO	547.17	679.03	24.10	727.91	33.03

Sumber : Perdagangan CPO dunia berbagai tahun diolah

Dampak Penurunan Harga Ekspor CPO Malaysia terhadap CPO Indonesia dan dunia : Harga Ekspor Malaysia Turun 25 Persen

Malaysia adalah salah satu negara besar dalam perdagangan CPO dunia, selain Indonesia. Dalam keadaan pasar seperti demikian maka pasar akan cenderung terbentuk sebagai pasar oligopoli. Dimana dalam kondisi di pasar CPO dunia nampak bahwa masih terjadi persaingan dagang antara Indonesia dan Malaysia sehingga pasar Oligopoli yang terbentuk masih cenderung mengarah pada pasar oligopoli longgar.

Diasumsikan Malaysia akan menurunkan harga ekspornya maka akan berdampak pada kinerja CPO domestik dan perdagangan CPO Indonesia. Hasilnya seperti disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.35. Kinerja CPO domestik dan Perdagangan CPO Indonesia

Variable	Kondisi Dasar	$PXMCPO=0.75*PXMCPO$	% perubhn
Produksi CPO Indonesia	15511	15506	-0.03
Demand CPO Indonesia	5961	5969	0.13
Ekses Suplly CPO	9550	9537	-0.14
Harga CPO Indonesia	232.4103	178.781	-23.08
Counter Trade Ind. ke Belanda	1.4718	1.469	-0.19
Counter Trade Ind. ke Jerman	1.6698	1.6669	-0.17
Counter Trade Ind. ke Italia	0.6679	0.6668	-0.16
Counter Trade Ind. ke USA	1.314	1.3116	-0.18
Counter Trade Ind. ke Jepang	1.1671	1.1653	-0.15
Ekspor CPO Ind. ke Belanda	1505	1501	-0.27
Ekspor CPO Ind. ke Inggris	25.9281	23.0087	-11.26
Ekspor CPO Ind. ke Jerman	206.864	206.8072	-0.03
Ekspor CPO Ind. ke Italia	125.2618	125.1396	-0.10
Ekspor CPO Ind. ke USA	45.0793	45.053	-0.06
Ekspor CPO Ind. ke Jepang	197.796	197.6505	-0.07
Total ekspor CPO Indonesia	9812	9805	-0.07
Harga Ekspor CPO Indonesia	395.5972	286.602	-27.55

Sumber : Perdagangan CPO Indonesia berbagai tahun diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa penurunan harga 25% oleh Malaysia menurunkan harga CPO baik domestik maupun harga ekspor CPO Indonesia. Namun demikian penurunan ini masih relatif kecil bila dibandingkan dengan perubahan harga yang disimulasikan (25 %). Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia yang memang dalam perdagangan CPO dunia beberapa kali lipat dari volume perdagangan Indonesia memang mempengaruhi kinerja perdagangan CPO Indonesia walaupun dalam persentase yang kecil.

Pola perdagangan *Countertrade* di Indonesia juga mengalami penurunan karena adanya penurunan ekspor *suplly* di Indonesia (ESICPO). Secara umum kinerja perdagangan Indonesia akan merosot karena Malaysia menurunkan harga ekspor di pasar dunia CPO.

Ekspor Indonesia ke beberapa negara tujuan juga menunjukkan penurunan walaupun relatif kecil, kecuali dengan Inggris karena memang pola perdagangan CPO Indonesia – Inggris tidak terlalu tinggi intensitasnya. Secara keseluruhan total ekspor Indonesia turun 0.07 persen saja.

Perubahan 25 persen harga ekspor CPO Malaysia mempengaruhi perubahan harga dunia namun sangat kecil yaitu 0.07 persen. Hal ini memberikan informasi bahwa perubahan 25 persen dari kebijakan harga dalam perdagangan CPO yang dilakukan oleh salah satu negara besar saja tidak banyak memberikan dampak pada perubahan harga dunia dan perdagangan CPO dunia. Hal ini dapat dipahami dari perubahan total ekspor dan impor CPO yang relatif sangat kecil perubahannya.

Hasil analisis ini sekaligus membuktikan bahwa bentuk pasar yang terjadi di pasar dunia CPO adalah pasar oligopoli yang longgar.

Masing-masing pelaku pasar yaitu eksportir besar seperti halnya Malaysia-pun tidak banyak mempengaruhi harga dunia. Justru yang mempengaruhi harga dunia adalah ketersediaan CPO di pasar dunia.

Tabel 4.36. Perdagangan CPO di Pasar Dunia

Variable	Kondisi Dasar	$PXM_{CPO}=0.75 \cdot PXM_{CPO}$	% perubhn
Produksi CPO Malaysia	87367	87190	-0.20
Suplly CPO Malaysia	72585	72436	-0.21
Ekspor CPO Malaysia	15632	15604	-0.18
Harga Ekspor CPO Malaysia	446.2968	333.1568	-25.35
Impor CPO Belanda	1619	1616	-0.19
Impor CPO Inggris	967.4242	966.654	-0.08
Impor CPO Jerman	991.7102	990.5198	-0.12
Impor CPO Italia	486.9999	486.4936	-0.10
Impor CPO USA	206.426	206.2859	-0.07
Impor CPO Jepang	584.0337	583.7517	-0.05
Impor CPO China	5201	5197	-0.08
Impor CPO India	5323	5318	-0.09
Impor CPO Malaysia	849.6723	849.3655	-0.04
Impor CPO Dunia	37203	37189	-0.04
Ekspor Total Ind. dan Malaysia	25444	25409	-0.14
Harga Dunia CPO	551.233	555.1544	0.71

Sumber : Perdagangan CPO dunia berbagai tahun diolah

C. DAMPAK KENAIKAN IMPOR KEDELAI NEGARA NEGARA EROPA TERHADAP PERDAGANGAN CPO INDONESIA DAN MALAYSIA

Simulasi kenaikan impor kedelai di Eropa dimaksudkan untuk melihat kekuatan substitusi kedelai atas perdagangan CPO. Hal ini didasari sebagai upaya melihat beberapa produk substitusi yang dapat menggantikan fungsi CPO dalam pasar konsumen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dilihat dari kinerja domestik (Indonesia) pergeseran konsumsi produk olahan CPO dengan produk olahan dari kedelai tidak mempengaruhi secara signifikan. Namun dilihat dari kinerja ekspor CPO Indonesia menunjukkan adanya penurunan yang relatif kecil yaitu 0.02 persen. Demikian pula dengan Malaysia juga menunjukkan dampak yang sama yaitu mengalami penurunan kecil yaitu 0.02 persen. Penurunan total ekspor Indonesia dan Malaysia ini masih lebih rendah dibandingkan dengan penurunan volume impor CPO dunia yaitu turun 0.39 sedangkan penurunan ekspor CPO bersama Indonesia dan Malaysia adalah 0.02. Hal ini menjadikan pasar CPO dunia mengalami *over supply* karena permintaan yang turun lebih besar dibandingkan penurunan ekspor, harga dunia turun 2.31 persen.

Peningkatan impor kedelai di beberapa negara Eropa yang dispesifikasikan memberikan gambaran bahwa kedelai dan CPO dapat menjadi produk substitusi yang dapat menggantikan satu dan lainnya. Namun demikian dengan melihat persentase perubahannya memang konsumsi atas CPO nampaknya masih lebih kuat dibanding dengan daya substitusi dari minyak kedelai. Berikut adalah tabel hasil simulasi kenaikan impor kedelai di negara Eropa sebesar 25 persen.

Tabel 4.37. Dampak Kenaikan Impor Kedelai Negara Negara Eropa

Variable	Liberalisasi Dunia (Kondisi Dasar)	Kenaikan Impor Soybean 25 % di Pasar Eropa	% perubahan
Produksi CPO Indonesia	15518.00	15518.00	0.00
Demand CPO Indonesia	5914.00	5915.00	0.02
Ekses Suplai CPO	9605.00	9602.00	-0.03
Harga CPO Indonesia	547.17	534.52	-2.31

Counter Trade Ind. ke Belanda	1.47	1.47	-0.02
Counter Trade Ind. ke Jerman	1.67	1.67	-0.02
Counter Trade Ind. ke Italia	0.67	0.67	-0.03
Counter Trade Ind. ke USA	1.32	1.32	-0.02
Counter Trade Ind. ke Jepang	1.17	1.17	-0.02
Ekspor CPO Ind. ke Belanda	1512.00	1512.00	0.00
Ekspor CPO Ind. ke Inggris	29.91	29.57	-1.15
Ekspor CPO Ind. ke Jerman	207.48	207.46	-0.01
Ekspor CPO Ind. ke Italia	125.79	125.77	-0.02
Ekspor CPO Ind. ke USA	45.25	44.96	-0.63
Ekspor CPO Ind. ke Jepang	198.70	198.32	-0.20
Total ekspor CPO Indonesia	9826.00	9824.00	-0.02
Harga ekspor CPO Indonesia	547.17	534.52	-2.31
Produksi CPO Malaysia	87518.00	87498.00	-0.02
Suplai CPO Malaysia	72711.00	72694.00	-0.02
Ekspor CPO Malaysia	15657.00	15654.00	-0.02
Harga Ekspor CPO Malaysia	547.17	534.52	-2.31
Impor CPO Belanda	1621.00	1547.00	-4.57
Impor CPO Inggris	968.55	966.38	-0.22
Impor CPO Jerman	992.97	956.46	-3.68
Impor CPO Italia	487.52	479.74	-1.60
Impor CPO USA	206.57	183.33	-11.25
Impor CPO Jepang	584.31	535.83	-8.30
Impor CPO China	5205.00	5204.00	-0.02
Impor CPO India	5327.00	5327.00	0.00
Impor CPO Malaysia	850.32	850.24	-0.01
Impor CPO Dunia	37218.00	37072.00	-0.39
Ekspor Total Ind. dan Malaysia	25483.00	25478.00	-0.02
Harga Dunia CPO	547.17	534.52	-2.31

Sumber : Perdagangan CPO Indonesia dan dunia berbagai tahun diolah

D. IMPLIKASI COUNTERTRADE SEBAGAI KEBIJAKAN PERDAGANGAN CPO INDONESIA

Perilaku perdagangan CPO domestik menunjukkan pola produksi, permintaan dan harga CPO Indonesia yang masih belum optimal sehingga perlu dilakukan penyesuaian kebijakan yang berimplikasi pada perdagangan domestik CPO Indonesia. Hal ini disebabkan apabila terjadi perubahan kuantitas perdagangan CPO domestik di Indonesia, maka akan terjadi perubahan yang signifikan dalam kuantitas perdagangan CPO dunia.

Kondisi ini terjadi karena Malaysia sebagai eksportir CPO terbesar di dunia ternyata juga melakukan impor CPO yang relatif besar dari Indonesia. Sehingga dalam kondisi kinerja ekspor Indonesia yang menurun akan secara simultan mengganggu kinerja ekspor Malaysia dan dunia. Efek ganda inilah yang menjadi bola salju bagi perubahan kuantitas penawaran CPO dunia secara lebih tajam.

Kebijakan *Countertrade* bagi Indonesia merupakan *win-win solution* karena selain merupakan sinyal dari mutu dan sebagai diskriminasi harga yang tersembunyi juga merupakan solusi untuk kesulitan transaksional. Selain itu *Barter* dan *counterpurchase* dapat menjadi alat kendali harga serta untuk menghindari pajak dan juga memiliki sifat yang erat dengan kinerja perdagangan sedangkan *buyback* mencerminkan kontrak yang mampu memberikan insentif untuk kedua belah pihak untuk memajukan usaha yang terbaik. Pada kenyataannya, tanpa *countertrade* maka tidak akan ada solusi pasar untuk situasi semacam ini.

Perdagangan *Countertrade* masih sangat signifikan untuk menjaga kinerja perdagangan internasional CPO Indonesia. Namun

demikian dari aspek keberlanjutan kegiatan perdagangan, akan sangat penting untuk memperhatikan aspek teknologi perbaikan kualitas dan upaya meningkatkan positioning produk CPO Indonesia, hal ini dapat terpenuhi dengan pemakaian *offset* sebagai salah satu bentuk kebijakan *countertrade* yang paling tepat. Karena *Offset* langsung terjadi ketika sebagian produk dihasilkan atau disusun di negara lainnya sebagai bagian dari kontrak atau ketika komponen tertentu dibuat dibawah sistem yang berlisensi.

Kebijakan *countertrade* sangat efektif dan efisien untuk dilaksanakan pada saat perekonomian dunia mengalami resesi tetapi kebijakan *countertrade* juga dapat dilaksanakan pada saat perekonomian dunia normal karena berbagai keunggulan *win-win solution* bagi kedua belah pihak.

E. MODEL COUNTERTRADE SEBAGAI KEBIJAKAN PERDAGANGAN CPO INDONESIA

1. Teoritis

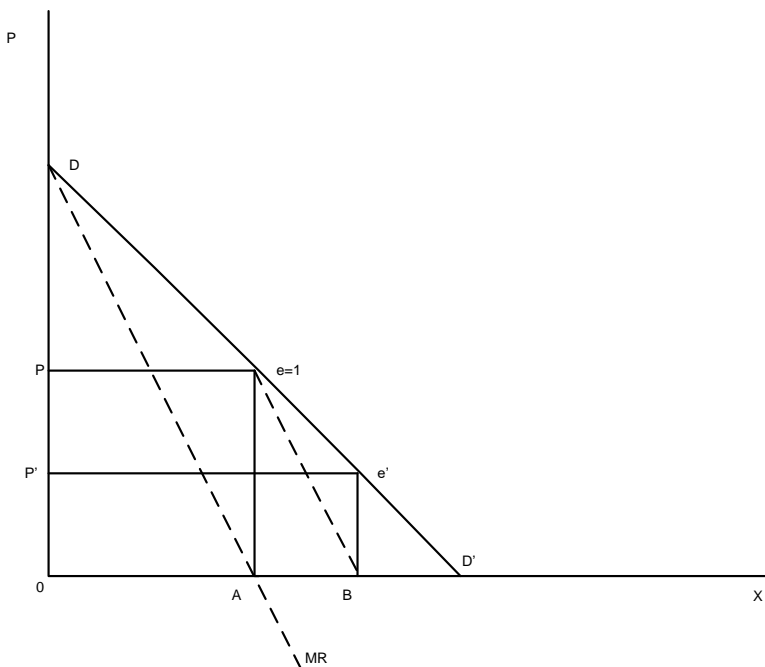
Pasar CPO dunia menunjukkan dua pelaku perdagangan yang terbesar yaitu Malaysia sebagai *leader* dan Indonesia sebagai *follower*, hal ini mencerminkan terbentuknya pasar persaingan oligopoli dalam perdagangan CPO dunia, seharusnya dicirikan dengan negara yang mempunyai sumber daya produksi yang besar dapat mempengaruhi harga perdagangan CPO dunia. Tetapi pada kenyataannya kekuatan tawar dalam pembentukan harga dari dua produsen CPO terbesar di dunia yaitu Malaysia dan Indonesia tidak tampak mempengaruhi pembentukan harga CPO dunia, hal ini merupakan anomali dalam pasar oligopoli. Salah satu penyebabnya adalah terdapat produk substitusi minyak nabati lain yang berasal dari

kedelai. Hal ini bertentangan dengan model Tore Ellingsen (1991) bahwa perdagangan countertrade oligopoli negara yang memiliki sumber daya terbesar dapat mempengaruhi harga perdagangan dunia tetapi untuk perdagangan CPO dunia yang dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia tidak dapat mempengaruhi harga dunia yang disebabkan CPO tersubstitusi sempurna oleh minyak kedelai. Karena hubungan Indonesia dan Malaysia sebagai pelaku ekspor terbesar di dunia adalah **Non Collusive Oligopoly** yaitu Model *Duopoly* Cournot yang mengasumsikan bahwa ada dua perusahaan yang masing-masing memiliki barang homogen dan mengoperasikannya dengan biaya nol serta menjual hasilnya di pasar dengan kurva permintaan berbentuk garis lurus. Setiap perusahaan bertindak sesuai dengan asumsi bahwa pesaingnya tidak akan merubah output dan menentukan outputnya sendiri sedemikian rupa dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Bila diasumsikan perusahaan A adalah yang pertama kali memproduksi maka dia akan memproduksi kuantitas A dengan harga P dimana keuntungan berada pada titik maksimumnya (gb. 6.1), karena pada titik ini $MC=MR=0$ dan elastisitas permintaan pasar pada tingkatan output ini sebanding dengan pendapatan total dari perusahaan tersebut adalah maksimum. Dengan biaya nol, maka maksimum R mencerminkan keuntungan maksimum, π . Sekarang perusahaan B mengasumsikan bahwa A akan menjaga outputnya agar tetap sama (pada OA) dan menganggap bahwa kurva permintaannya adalah CD'. Jelasnya perusahaan B akan memproduksi jumlah dari kuantitas AD', sebab (dibawah asumsi cournot bahwa pesaingnya akan memiliki jumlah output yang tetap) pendapatan dan keuntungannya berada pada titik maksimum. B memproduksi separuh dari pasar yang belum disuplai

oleh A, yakni, keluaran dari B adalah $\frac{1}{4}(= \frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2})$ dari jumlah pasar keseluruhan.

Perusahaan A, karena berhadapan dengan situasi ini mengasumsikan bahwa B akan mempertahankan jumlah ini tetap konstan di periode yang akan datang. Sehingga dia akan memproduksi $\frac{1}{2}$ dari jumlah pasar yang tidak disuplai oleh B. Karena B hanya dapat menyuplai $\frac{1}{4}$ dari pasar, maka A pada periode yang akan datang akan memproduksi $\frac{1}{2} (1 - \frac{1}{4}) = \frac{1}{2} \cdot \frac{3}{4} = \frac{3}{8}$ dari pasar keseluruhan. Perusahaan B bereaksi terhadap asumsi Cournot, dan akan memproduksi $\frac{1}{2}$ dari bagian yang belum tersuplai dalam pasar, yakni $\frac{1}{2} (1 - \frac{3}{8}) = \frac{5}{16}$.

Dalam periode ketiga perusahaan A akan terus berasumsi bahwa B tidak akan mengubah kuantitasnya oleh karena itu akan memproduksi $\frac{1}{2}$ dari sisa pasar, yakni $\frac{1}{2} (1 - \frac{5}{16})$.

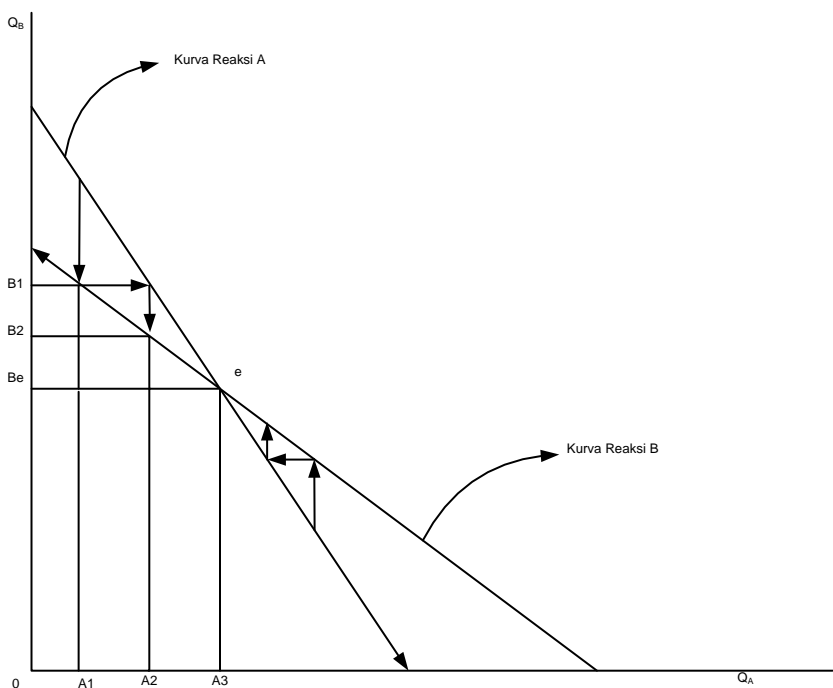


Gambar 4.1 Kurva Permintaan

Pola aksi reaksi ini akan terus menerus berlanjut, karena perusahaan-perusahaan memiliki perilaku yang naif yakni tidak pernah belajar dari pola-pola reaksi pesaingnya di masa lalu. Akan tetapi, pada akhirnya sebuah ekuilibrium akan dapat dicapai dimana setiap perusahaan akan memproduksi $\frac{1}{3}$ dari keseluruhan jumlah pasar. Bersama-sama mereka memenuhi $\frac{2}{3}$ dari keseluruhan pasar. Setiap perusahaan memaksimalkan keuntungannya setiap periode, tetapi keuntungan industri tidaklah dimaksimalkan. Hal itu disebabkan karena perusahaan akan memperoleh keuntungan kerjasama yang lebih tinggi bila dapat menyadari saling ketergantungan mereka, setelah kegagalan dalam meramalkan tindakan saingan mereka yang sebenarnya. Dengan menyadari ketergantungan mereka (atau kolusi terbuka) akan mengarahkan mereka agar bertindak sebagai pelaku monopoli, dengan memproduksi $\frac{1}{2}$ dari output pasar keseluruhan, menjualnya dengan harga memaksimalkan keuntungan P , dan membagi pasar dengan seimbang, yakni setiap perusahaan memproduksi $\frac{1}{4}$ dari pasar keseluruhan (daripada $\frac{1}{3}$).

Jadi solusi cournot bersifat stabil. Setiap perusahaan menyuplai $\frac{1}{3}$ bagian pasar, dengan harga yang umum yang lebih rendah daripada harga monopoli. Tetapi diatas harga persaingan murni yang nol pada contoh cournot untuk produksi tanpa biaya. Dapat ditunjukkan bahwa bila ada tiga perusahaan dalam industri tersebut, maka setiap perusahaan akan memproduksi $\frac{1}{4}$ dari pasar dan mereka semuanya akan menyuplai $\frac{3}{4} (= \frac{1}{4} \cdot 3)$ dari pasar keseluruhan OD' . Dan secara umum jika ada n jumlah perusahaan dalam industri tersebut, dan setiap diantaranya menyediakan $\frac{1}{n+1}$ dari pasar dan output industri tersebut akan menjadi

$n/(n+1)=1/(n+1).n$. jelasnya semakin banyak perusahaan yang bergabung dalam industri tersebut, maka semakin tinggi kuantitas yang disuplai dan juga semakin rendah biayanya. Semakin besar jumlah perusahaan maka outputnya akan semakin dekat pula output dan harga ke arah tingkatan persaingan.



Gambar 4.2 Kurva Reaksi

Ekuilibrium cournot yang ditentukan oleh dua kurva reaksi adalah ekuilibrium yang stabil, kurva reaksi A lebih curam daripada kurva reaksi B (kondisi tersebut terpenuhi dengan asumsi bahwa kita membuat titik tertinggi dari kurva isoprofit A terletak di sebelah kiri, sedangkan titik tertinggi dari kurva isoprofit B terletak di sebelah kanan). Untuk mengetahui hal tersebut situasi yang dimunculkan dari keputusan A untuk memproduksi kuantitas A1, lebih rendah daripada

kuantitas ekuilibrium A_e (gb 6.2). perusahaan B akan bereaksi dengan memproduksi B_1 , dengan adanya asumsi cournot bahwa perusahaan A akan menjaga agar kuantitasnya tetap pada A_1 . akan tetapi, A bereaksi dengan memproduksi kuantitas yang lebih tinggi lagi, yakni A_2 , dengan asumsi bahwa B akan tetap pada tingkatan B_1 kemudian B bereaksi dengan menurunkan kuantitasnya pada B_2 dan penyesuaian ini akan terus dilaksanakan hingga e tercapai. Ekuilibrium yang sama bila kita memulai dari titik disebelah kanan e . Jadi e adalah ekuilibrium yang stabil (Koutsoyiannis, 1982).

2. Praktis Untuk Mendukung Kebijakan

Perdagangan CPO Indonesia terus mengalami perkembangan tetapi kurang menunjukkan eksistensinya di pasar dunia karena masih kalah bersaing dengan produk Malaysia sebagai *leader* di pasar CPO dunia. Dalam rangka usaha untuk meningkatkan *positioning* dan kemampuan mengunci pasar dunia dari produk CPO Indonesia maka dilakukan kebijakan perdagangan yang dikenal dengan *Countertrade* sebagai kebijakan perdagangan yang inovatif. Kebijakan *Countertrade* bagi Indonesia merupakan *win-win solution* karena selain merupakan sinyal dari mutu dan sebagai diskriminasi harga yang tersembunyi juga merupakan solusi untuk kesulitan transaksional. Pada kenyataannya, tanpa *countertrade* maka tidak akan ada solusi pasar untuk situasi semacam ini.

Kebijakan *Countertrade* bagi Indonesia juga bertujuan mengunci relung pasar CPO dunia, bagian pasar yang dipenuhi dari pola perdagangan ini sangat signifikan berpengaruh dalam kaitannya dengan salah satu bentuk *countertrade* yaitu *offset*. Karena *offset* tidak hanya mencakup perjanjian pemrosesan dan penggunaan

kandungan lokal sebagai input dalam proses produksi saja tetapi juga merupakan perjanjian kompensasi yang memungkinkan negara yang sedang berkembang (Indonesia) memperoleh akses teknologi dan pengalaman yang lebih baik dari negara maju (Belanda, Jerman, dan sebagainya) tanpa harus mengurangi cadangan devisa negara. Perdagangan *Countertrade* masih sangat signifikan untuk menjaga kinerja perdagangan internasional CPO Indonesia. Namun dari aspek keberlanjutan kegiatan perdagangan, akan sangat penting untuk memperhatikan aspek teknologi perbaikan kualitas dan upaya meningkatkan positioning produk CPO Indonesia, hal ini dapat terpenuhi dengan pemakaian *offset* sebagai salah satu bentuk kebijakan *countertrade* yang paling tepat. Karena *Offset* langsung terjadi ketika sebagian produk dihasilkan atau disusun di negara lainnya sebagai bagian dari kontrak atau ketika komponen tertentu dibuat dibawah sistem yang berlisensi.

Ekspor CPO Indonesia ke berbagai negara tujuan di dunia adalah yang terbesar kedua setelah Malaysia. Meskipun pada kenyataannya Malaysia sebagai negara pengekspor terbesar masih membutuhkan impor CPO dari Indonesia, sebagai dua negara yang bersaing dalam pasar dunia, perilaku Malaysia sebagai eksportir terbesar sangat mempengaruhi perilaku ekspor CPO Indonesia. Demikian juga dengan variabel *countertrade* yang juga digunakan untuk menjelaskan perilaku ekspor CPO Indonesia. Keseluruhan model ekspor CPO Indonesia ke berbagai negara tujuan sebagai mitra dagang utama menunjukkan bahwa perilaku perdagangan *countertrade* secara signifikan mempengaruhi ekspor CPO Indonesia pada beberapa negara saja yaitu Jerman dan Belanda karena kedua negara ini menunjukkan konsumsi CPO relatif tinggi dari Indonesia.

Perilaku ekonomi CPO Malaysia menunjukkan bahwa dari sisi produksi CPO sangat dipengaruhi oleh luas areal kelapa sawit yang diusahakan, aspek teknologi produksi bahan baku dan juga teknologi pengolahan bahan baku yang relatif lebih baik di Malaysia sehingga produktifitasnya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan produktifitas di Indonesia. Ditinjau dari aspek ekspor Malaysia menunjukkan fenomena yang menarik, dimana impor CPO Malaysia justru sangat signifikan bisa menjelaskan perilaku ekspor CPO Malaysia disamping juga produksinya. Hal ini memberikan indikasi bahwa ada keterkaitan yang erat antara perilaku ekspor CPO Malaysia dengan kegiatan impor CPO Malaysia. Fenomena re-ekspor dari produk yang diimpor di Malaysia nampaknya tercermin dari model ini.

Liberalisasi perdagangan dilakukan dengan menyamakan harga domestik dan ekspor dengan harga dunia. Hal ini mengasumsikan bahwa secara normatif terjadi hukum kesatuan harga atau *The Law of One price*. Implikasi dalam asumsi tersebut adalah produk yang diperdagangkan dipasar dunia (produk CPO) adalah bersifat homogen sehingga atribut harga menjadi sama untuk produk yang sama yaitu CPO di pasar dunia. Dalam pengertian ini hasil analisis menunjukkan bahwa liberalisasi ternyata berpengaruh positif dengan meningkatkan produksi sebesar 0.05 persen dan peningkatan kinerja ekspor sebesar 0.14 persen. Hal ini terjadi karena adanya insentif dari tarikan *demand to export* melalui variabel harga ekspor CPO Indonesia yang meningkat sebesar 38.32 persen. Perlu diingat bahwa kondisi ini juga mensyaratkan bahwa teknologi yang dimiliki Indonesia juga sama dengan Malaysia sehingga kualitas output yang diperdagangkan di pasar dunia juga sama dengan

Malaysia. Kondisi liberalisasi ternyata juga memberikan pengaruh positif untuk produk CPO karena peningkatan *supply* ekspor di pasar dunia dari Indonesia dan Malaysia menyebabkan harga dunia turun 0.60 persen. Hal ini juga direspon dengan peningkatan impor di negara-negara pengimpor CPO walaupun persentasenya masih relatif kecil.

Perdagangan CPO Indonesia dan dunia Dengan dan Tanpa *Countertrade* sebelum liberalisasi menunjukkan dengan tidak melakukan *Countertrade* ternyata ada penurunan kinerja ekspor CPO Indonesia. Harga ekspor CPO Indonesia naik 8.37 persen adalah implikasi dari naiknya harga dunia karena volume perdagangan ekspor Malaysia dan Indonesia yang menurun. Dengan demikian pola perdagangan *Countertrade* yang telah dilakukan di Indonesia merupakan komponen yang sangat signifikan dalam mendongkrak kinerja ekspor Indonesia.

Dibandingkan dengan perdagangan tanpa *Countertrade*, perdagangan CPO yang hanya dengan *Countertrade* saja juga memperburuk perdagangan CPO Indonesia, karena kuantitas ekspor CPO Indonesia akan mengalami penurunan yang juga mampu mempengaruhi perubahan harga dunia.

Malaysia walaupun sebagai negara eksportir terbesar ternyata pola ekspornya dipengaruhi pula oleh komponen impor Malaysia. Dan salah satu komponen impor CPO Malaysia sebagian besar adalah dari Indonesia. Ekspor Indonesia turun 15.91 persen saat perdagangan hanya dengan *countertrade* saja dan turun 12 persen ketika tanpa ada *countertrade* maka terjadi penurunan impor Malaysia masing-masing sebesar 0.94 persen dan 0.68 persen. Peningkatan harga dunia karena dampak penurunan ekspor dua

negara besar yaitu Malaysia dan Indonesia menyebabkan penurunan impor yang dilakukan oleh negara-negara pengimpor seperti Belanda, Inggris, Jerman, USA, Jepang, China dan India. Ketika Indonesia hanya mengandalkan ekspor CPO ke pasar dunia dari pola perdagangan *Countertrade* maka perubahan harga dunia semakin tajam. Kenaikan harga ini dipicu oleh penurunan kemampuan ekspor Indonesia sebesar 15.91 persen (perdagangan tanpa *countertrade* turun 12.00 persen). Penurunan kemampuan ekspor Indonesia ini direspon oleh penurunan kemampuan ekspor Malaysia sebesar 0.94 persen (tanpa *countertrade* ekspor Malaysia terpengaruh dengan penurunan 0.68 persen).

Model *countertrade* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebenarnya dari sisi *resource base* Indonesia sangat potensial menyamai atau bahkan melebihi Malaysia dalam perdagangan CPO dunia, namun saat ini Indonesia masih belum menguasai teknologi dan manajemen atau pengelolaan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran.

Perdagangan dalam kondisi liberalisasi tanpa *countertrade* bagi Indonesia berpengaruh negatif dengan turunnya ekspor. Hal ini sebagai dampak ekspor Indonesia ke berbagai negara tujuan seperti Belanda, Jerman, Italia, USA, Jepang yang mengalami penurunan. Peningkatan produksi di Indonesia merupakan efek dari kenaikan harga dunia dan *ekses supply* mengalami peningkatan salah satunya juga karena kenaikan produksi dan turunnya permintaan domestik. Ketika Indonesia menggantungkan perdagangan CPO dengan pola *countertrade* saja pada saat liberalisasi perdagangan maka terjadi penurunan ekspor ke berbagai negara tujuan. Kondisi perdagangan CPO di Pasar dunia ketika Indonesia tidak melakukan *countertrade*

menyebabkan peningkatan harga dunia. Peningkatan harga CPO dunia disebabkan karena dua negara pengekspor terbesar yaitu Indonesia dan Malaysia yang mengalami penurunan ekspor. Peningkatan harga dunia ini memicu penurunan perdagangan CPO dunia pada semua negara pengimpor. Penurunan impor CPO terbesar terjadi pada negara Amerika (ketika Indonesia tanpa *countertrade*) dan penurunan sangat besar pada hampir semua negara tujuan ketika Indonesia hanya dari *countertrade* saja. Banyak faktor bisa mempengaruhi kondisi ini diantaranya adalah temuan-temuan produk substitusi di pasar konsumen. Seperti halnya komoditas kedelai yang di kawasan Eropa, Amerika dan Jepang terbukti memiliki daya substitusi atas penggunaan CPO. Bila Indonesia sebagai salah satu negara besar setelah Malaysia dalam perdagangan CPO hanya menggantungkan volume perdagangannya melalui pola *countertrade* saja, maka menyebabkan peningkatan harga dunia yang jauh lebih tinggi. Kondisi ini disebabkan karena menurun tajamnya kemampuan ekspor Indonesia yang kemudian memiliki efek ganda pada penurunan ekspor Malaysia juga, melalui turunnya volume impor Malaysia. Dengan demikian kondisi ini menggambarkan bahwa terdapat fenomena yang menarik di pasar CPO dimana kemampuan ekspor Malaysia yang berperan sebagai *supplier* terbesar produk CPO ternyata berkaitan dengan volume impor CPO-nya dari Indonesia yang juga berperan sebagai *supplier* CPO di pasar dunia. Dalam kondisi kesenjangan efisiensi dan teknologi produksi CPO menyebabkan positioning Malaysia lebih baik dibandingkan dengan Indonesia. Hal ini tercermin dari *market share* yang jauh di atas Indonesia.

Malaysia adalah salah satu negara besar dalam perdagangan CPO dunia, selain Indonesia. Dalam keadaan pasar seperti demikian maka pasar akan cenderung terbentuk sebagai pasar oligopoli. Bila diasumsikan Malaysia akan menurunkan harga ekspornya maka akan berdampak pada kinerja CPO domestik dan perdagangan CPO Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa penurunan harga 25% oleh Malaysia menurunkan harga CPO baik domestik maupun harga ekspor CPO Indonesia. Perubahan 25 persen harga ekspor CPO Malaysia mempengaruhi perubahan harga dunia namun sangat kecil yaitu 0.07 persen. Hal ini memberikan informasi bahwa perubahan 25 persen dari kebijakan harga dalam perdagangan CPO yang dilakukan oleh salah satu negara besar saja tidak banyak memberikan dampak pada perubahan harga dunia dan perdagangan CPO dunia. Hasil analisis ini sekaligus membuktikan bahwa bentuk pasar yang terjadi di pasar dunia CPO adalah pasar oligopoli. Masing-masing pelaku pasar yaitu eksportir besar seperti Malaysia-pun tidak banyak mempengaruhi harga dunia. Justru yang mempengaruhi harga dunia adalah ketersediaan CPO di pasar dunia.

Kenaikan impor kedelai di Eropa dapat melihat kekuatan substitusi kedelai atas perdagangan CPO dan dibandingkan dengan penurunan volume impor CPO dunia, penurunan ekspor CPO bersama Indonesia dan Malaysia lebih rendah. Hal ini menjadikan pasar CPO dunia mengalami *over supply* karena permintaan yang turun lebih besar dibandingkan penurunan ekspor sehingga harga dunia turun. Peningkatan impor kedelai di beberapa negara Eropa yang dispesifikasikan memberikan gambaran bahwa kedelai dan CPO dapat menjadi produk substitusi yang dapat menggantikan satu dan lainnya.

BAB V

CATATAN AKHIR

Sebagai catatan akhir dari buku ini, terdapat beberapa kesimpulan yang dihasilkan dari kajian, yaitu : **Pertama**, *Countertrade* sebagai kebijakan perdagangan yang inovatif sangat efektif dan efisien karena berbagai keunggulan *win-win solution* bagi kedua belah pihak dan menjelaskan perilaku perdagangan CPO Indonesia ke berbagai negara tujuan secara signifikan mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke Belanda dan Jerman karena kedua negara ini menunjukkan konsumsi CPO relatif tinggi dari Indonesia. **Kedua**, liberalisasi perdagangan memiliki asumsi *The Law of One price*, implikasinya adalah produk CPO yang diperdagangkan di pasar dunia bersifat homogen. Liberalisasi berpengaruh positif dengan meningkatkan produksi dan kinerja ekspor juga memberikan pengaruh positif untuk produk CPO karena peningkatan *supply* ekspor di pasar dunia dari Indonesia dan Malaysia menyebabkan harga dunia turun, hal ini juga direspon dengan peningkatan impor di negara-negara pengimpor CPO.

Ketiga, perdagangan CPO Indonesia dan dunia Dengan dan Tanpa *Countertrade* sebelum liberalisasi menunjukkan dengan tidak melakukan *Countertrade* ternyata ada penurunan kinerja ekspor CPO Indonesia. Harga ekspor CPO Indonesia naik adalah implikasi dari naiknya harga dunia karena volume perdagangan ekspor Malaysia dan Indonesia yang menurun. Dengan demikian pola perdagangan *Countertrade* yang telah dilakukan Indonesia merupakan komponen yang sangat signifikan dalam mendongkrak kinerja ekspor Indonesia. Tetapi perdagangan CPO yang hanya dengan *Countertrade* saja juga

memperburuk perdagangan CPO Indonesia, sehingga diperlukan *Mix Trade Policy*. **Keempat**, perdagangan dalam kondisi liberalisasi tanpa *countertrade* bagi Indonesia berpengaruh negatif dengan turunnya kuantitas ekspor sehingga meningkatkan harga dunia. Peningkatan produksi di Indonesia merupakan efek dari kenaikan harga dunia dan eksese suplai mengalami peningkatan salah satunya juga karena kenaikan produksi dan turunnya permintaan domestik. Apabila perdagangan CPO Indonesia dengan pola *countertrade* saja pada saat liberalisasi perdagangan maka terjadi penurunan ekspor ke berbagai negara tujuan maka menyebabkan peningkatan harga dunia yang jauh lebih tinggi. Indonesia dan Malaysia dalam perdagangan CPO berindikasi terjadi keterkaitan ekspor impor, tetapi tidak membentuk kolusi dalam pasar oligopoli atau *Non Collusive Oligopoly* antara Indonesia dan Malaysia sehingga pembentukan harga CPO dunia lebih dipengaruhi oleh keseimbangan permintaan dan penawaran CPO dunia (Model Cournot Equilibrium) dan terdapat komoditas kedelai sebagai pengganti (substitusi). **Kelima**, kenaikan impor kedelai di Eropa menunjukkan kekuatan substitusi kedelai atas perdagangan CPO Indonesia

Implikasi dari kajian ini, terutama untuk pembuat kebijakan adalah bahwa perdagangan *countertrade* masih sangat signifikan untuk menjaga kinerja perdagangan ekspor CPO Indonesia. Namun demikian dari aspek keberlanjutan kegiatan perdagangan, akan sangat penting untuk memperhatikan aspek teknologi perbaikan kualitas dan upaya meningkatkan positioning produk CPO Indonesia dengan diversifikasi produk yang memiliki *value added* lebih tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya liberalisasi perdagangan yang secara normatif mengangkat harga produk CPO Indonesia di pasar dunia

dan dapat meningkatkan kinerja ekspor Indonesia. Model *countertrade* menunjukkan bahwa sebenarnya dari sisi *resource base* Indonesia sangat potensial menyamai atau bahkan melebihi Malaysia dalam perdagangan CPO dunia, namun saat ini Indonesia masih belum menguasai teknologi dan manajemen atau pengelolaan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran.

Disisi lain, kebijakan *Countertrade* bagi Indonesia juga bertujuan mengunci relung pasar CPO dunia, bagian pasar yang dipenuhi dari pola perdagangan ini sangat signifikan berpengaruh dalam kaitannya dengan salah satu bentuk *countertrade* yaitu *offset*. Karena *offset* tidak hanya mencakup perjanjian pemrosesan dan penggunaan kandungan lokal sebagai input dalam proses produksi saja tetapi juga merupakan perjanjian kompensasi yang Indonesia memperoleh akses teknologi dan pengalaman yang lebih baik dari negara lebih maju (Belanda, Jerman, dan sebagainya) tanpa harus mengurangi cadangan devisa negara. Perdagangan *Countertrade* masih sangat signifikan untuk menjaga kinerja perdagangan internasional CPO Indonesia. Namun dari aspek keberlanjutan kegiatan perdagangan, akan sangat penting untuk memperhatikan aspek teknologi perbaikan kualitas dan upaya meningkatkan positioning produk CPO Indonesia, hal ini dapat terpenuhi dengan pemakaian *offset* sebagai salah satu bentuk kebijakan *countertrade* yang paling tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli, "**Short – Term and Long – Term Projection of Malaysian Palm Oil Production**", *MPOB Journal*, 2003
- Abdel-Latif, Abla M. and Jeffrey B. Nugent (1994), '**Countertrade as Trade Creation and Trade Diversion**', *Contemporary Economic Policy*, 12, 1-11.
- Abdel-Latif, Abla M. and Jeffrey B. Nugent (1993), '**Countertrade, Licensing and Direct Foreign Investment: Comparative Effects on LDCs and MNEs**', *Asian Journal of Economics*, 12 (2), 81-96.
- Amann, Erwin and Dalia Marin (1994), '**Risk-Sharing in International Trade: An Analysis of Countertrade**', *Journal of Industrial Economics*, 42 (1), 63-77.
- Arisman, "**Analisis Kebijakan : Daya Saing CPO Indonesia**", *Jurnal Universitas Paramadina* Vol. 2 No. 1 September 2002, 75 - 90
- Banks, Gary (1984), '**The Economics and Politics of Countertrade**', *The World Economy*, 4, 159-182.
- Basri Abdul Talib and Zaimah Darawi, "**An Economic Analysis of the Malaysian Palm Oil Market**", MPOB, 2002
- Basri, Faisal, "**Identifikasi komoditas ekspor yang memiliki keunggulan komparatif dan faktor-faktor yang mempengaruhinya: kasus Indonesia**", Publikasi FEUI, 1995
- Berrios, Ruben and Josephine E. Olson, "**Countertrade as a form of debt payment: Peru's experience with the soviet union and commercial banks**", University of Pittsburgh, 2005

- Bond, Marian E., ***“Development Export Demand and Supply for Group of Non Oil Developing Countries”***, IMF Staff Paper, Maret 1985.
- Bond, Marian E., ***“An Econometric Study of Primary Commodity”***, IMF Staff Paper, Juni 1987.
- Brennan, Murray, ***“Government Proactive Countertrade: a decade of deals”***, Murdoch university, Working Paper No. 171, June 1998
- CAFI (Commercial Advisory Foundation in Indonesia) No. 2386, Jakarta 2 April 1993.
- CAFI (Commercial Advisory Foundation in Indonesia) No. 2703, Jakarta, 8 Mei 1996.
- Casson, A. ***“The Hesitant Boom : Indonesia’s Oil Palm SubSector in an Era of Economic Crisis and Political Change”***, Centre for International Forestry Research (CIFOR), Sindangbarang, Bogor, Indonesia, 2000
- Caves, R.E. (1974): ***The Economics Of Reciprocity: Theory and Evidence on Bilateral Trading Agreements***, in W. Sellekaerts (ed): *International Trade and Finance*, London: Macmillan.
- Caves, Richard E. and Dalia Marin (1992), ***‘Countertrade Transactions: Theory and Evidence’***, *The Economic Journal*, 102, 1171-1183
- Chan, Raissa and Michael Hoy (1991), ***‘East-West Joint Ventures And Buy-back Contracts’***, *Journal of International Economics*, 30, 331-343.
- Choi, Chong J. and Daniel Maldoom (1992), ***‘A Simple Model Of Buybacks’***, *Economics Letters*, 40, 77-82.
- Chenerry, H dan T.N. Shinivasan, ***“Handbook of Development Economics”***, New York : Elsevier Science Publisher B.V, 1989

Debroy, B.(1987): ***Bibliography: Countertrade, Foreign trade Review***,363-375

Departemen Perindustrian,"***Gambaran Sekilas Industri Minyak Kelapa Sawit***", 2007

Drajat,B,R.Dereinda dan B.S Abbas,
"ImplikasiPenurunanTarifImpor CPO di PasarEropa Barat, JepangdanAmerikaSerikatbagiEksportIndonesia ", Jurnal Pengkajian Agribisnis Perkebunan, 1(3): 16-12, 1995

Dradjat, Bambang, "Kinerja Sub sektor Perkebunan", LembagaRiset Perkebunan Indonesia, 2004

Ellingsen, Tore, "A Model of Countertrade",*LondonSchool of Economics and Political Science, Discussion paper No. EI/3*, March 1991.

Ellingsen, Tore and Lars A. Stole (1996), '***Mandated Countertrade as a Strategic Commitment***',*Journal of International Economics*, 40, 67-84

, " ***Greasy Palms : Palm oil the environment and big business***", *Friend for the earth*, Netherlands, 2004

Finger, J Michael, 1991. "***Development Economics and the GATT***," in J.DeMelo and A.Sapir (eds.), *Trade Theory and Economic Reform*, Cambridge: Basil Blackwell.

Gelder, Jan Willem van, " ***Greasy Palms : European buyers of Indonesian palm oil***", *Friend for the earth*, Netherlands, 2004

Gujarati, Damodar N, "***Basic Econometrics***", McGraw-Hill, NY, 2003

Hoekman, Bernard and Michel Kostecki. 2001. ***The Political Economy of the World Trading System***Oxford: OxfordUniversity Press.

- Hoekman, Bernard 2002, **“Strengthening the Global Trade Architecture for Development: The Post-Doha Agenda,”** *World Trade Review*, 1: 23-46.
- Hoekman, B., C. Michalopoulos, L.A. Winters, M. Pangestu, K. Saggi and J. Tybout. 2003. **‘Special and Differential Treatment for Developing Countries: Objectives, Instruments and Options for the WTO’**, mimeo.
- Hudec, Robert, 1987, ***Developing Countries in the GATT Legal System***(London: Trade Policy Research Centre).
- Hutabarat, Pos M., **“Ekspor dan Impor Indonesia dalam Menghadapi Perdagangan Bebas; Peluang; Kendala dan Prospeknya”**, Pusdiklat Departemen Perdagangan, Mimeo.
- Hveem, H. Et al. (1989):***Countertrade, the Global Perspective: The Growth pf Billateral Contracting and its Political Implications***, Oslo Countertrade Project Report No 1. Typescript.
- Jhingan, M.L, **“Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan”**, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Jikun Huang, Scott Rozelle, and Mark Rosegrant ,**“China’s Food Economy to the 21st Century: Supply, Demand and Trade”**, Jan 1996
- Kogut, Bruce (1986), **‘On Designing Contracts to Guarantee Enforceability: Theory and Evidence from East-West Trade’**, *Journal of International Business Studies*, 17 (1), 47-61.
- Koutsoyiannis, A, **“Modern Microeconomics”**, Macmillan Press Ltd, Hongkong, 1982
- Kreps, D. And J. Scheinkman (1983): ***Quantity Precommitment and Bertrand Competition Yield Cournot Outcomes***, *Bell Journal of Economics*, 14, 326-337

- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld, ***“International Economics Theory and Policy”***, Third Edition, HarperCollins College Publishers, New York, 1994.
- Labys, Walter.C, ***“ Multi Commodity Substitution Pattern in the International Fats and Oils Markets ”***, *European Review of Agricultural Economics* (4) 1, 1977.
- Larson, Donald F., ***“A Review of the Palm Oil Subsector in Indonesia”***, *International Economics Department Commodity Policy and Analysis Unit, World Bank*, 29 Mei 1996.
- McCulloch, N., L. Alan Winters and Xavier Cirera. 2001. ***Trade Liberalization and Poverty: A Handbook*** London: CEPR.
- Magenheim, Ellen and Peter Murrell (1988), ***‘How to Haggle and Stay Firm: Barter as Hidden Price Discrimination’***, *Economic Inquiry*, 26 (3), 449-460.
- Manurung,J,” **Model Ekonomitrika Industri Komoditi Kelapa Sawit Indonesia: Suatu Analisis Simulasi Kebijakan “**, Tesis Institut Pertanian Bogor (tidak dipublikasikan), 1993
- Manurung, EG Togu,”***Analisis Valuasi Ekonomi Investasi Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia”***, EPI, 2001
- Marin, Dalia and Monika Schnitzer (1995), ***‘Tying Trade Flows: A Theory of Countertrade with Evidence’***, *American Economic Review*, 85 (5), 1047-1064.
- Marin, Dalia and Monika Schnitzer (1998), ***‘Economic Incentives and International Trade’***, *European Economic Review*, 42, 705-716.
- Markusen, James R dan James R Melvin, ***“International Trade Theory and Evidence”***, McGraw Hill Inc., 1995.

- Masten, Scott E. (1998), "**Contractual Choice**," University of Michigan Business School 701 Tappan Ann Arbor, e-mail: semasten@umich.edu
- Michalopoulos, C. (2000). '**The Role of Special and Differential Treatment for Developing Countries in GATT and the WTO**', *Policy Research Working Paper No. 2388*, World Bank.
- Mirus, Rolf and Bernard Yeung, "**The economics of barter and countertrade**", <http://www.stern.nyu.edu/~byeung/barter.doc>
- Mirus, Rolf and Bernard Yeung (1986), '**Economic Incentives for Countertrade**', *Journal of International Business Studies*, 17 (3), 27-39.
- Mirus, Rolf and Bernard Yeung (1987), '**Countertrade and Foreign Exchange Shortages: A Preliminary Investigation**', *Weltwirtschaftliches Archiv*, 123 (3), 536-544.
- Mirus, Rolf and Bernard Yeung (1989), '**Buy-Back and Technology Transfer-Some Theoretical Considerations**', *Canadian Journal of Administrative Sciences*, 6 (3), 31-36.
- Mirus, Rolf, and Bernard Yeung (1993), '**Why Countertrade? An Economic Perspective**', *International Trade Journal*, 7 (4), 409-433.
- Murrell, Peter (1982), '**Product Quality, Market Signaling and the Development of East-West Trade**', *Economic Inquiry*, 20, 589-603.
- Mohammad, HA; Mohd Fauzi, MJ; Ramli, A, "**Interactions between Malaysian and Indonesian palm oil industries: Simulating the impact of liberalization of imports of CPO from Indonesia**", *Journal of Oil Palm Research* Vol.11 No.2, Dec 1999, p. 46 – 56

- Nakra, Prema, "**Countertrade: A proactive approach to global marketing**", Marist College, <http://www.academic.marist.edu/-izej/countertrade.html>
- N, Balu and Norfadilah, "**Countertrade the Malaysian Experience**", *Malaysian Palm Oil Board (MPOB), Oil Palm Industry Economic Journal*, Vol. 2 (1), 2002
- Nopirin, "**Ekonomi Internasional**" BPFE, 1999
- Nyberg, A.J, "**The Demand for Lauric Oils in the United States**", *American Journal of Agricultural Economics* 52 (4): 97-102, 1970
- OilWorld Annual 1999a, ISTA Mielke, Hamburg
- Prabowo, Putra Agung, "**Resolusi 2014 Kelapa Sawit Indonesia Digdaya**", Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB
- Reed, M.R, R.A.Gaffar and A. Pagoulatos, "**An Analysis of the effect of Palm Oils Import on the U.S soybean and soybean oil industry**", *Malaysian Journal of Agricultural Economics* (2) 2: 77-88, 1985
- Schelling, T. C.(1960), "**The strategy of conflict**", Cambridge, MA: Harvard University Press
- Shamsudin, Mad Nasir and Fatimah MohdArshad, "**Short term Forecasting of Malaysian CPO Prices**", Fma/pipoc99.doc/jan99
- Simanjuntak, S.B, "**Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap DayaSaing Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia**", Disertasi Institut Pertanian Bogor (tidak dipublikasikan), 1992
- Sugiyono, "**Metode Penelitian Bisnis**", Alfabeta, Bandung, 2004
- Suryana, A, "**Trade Prospects of Indonesian Palm Oil in the International Markets for Fats and**

- Oils***”, Disertasi Phd pada North Carolina State University, Raleigh, (tidak dipublikasikan), 1986
- Susila, W.R, B.S. Abbas, P.U. Hadi, A. Priambod dan S.O. Lubis, “ **Model Ekonomi Minyak Sawit Dunia** “, Pengkajiandan Pengembangan Agribisnis Perkebunan, Buku III, 1995
- Susila, W.R, B.S. Abbas, Bambang Mardi dan Mukti Sarjono, “ **Model Domestik Ekonomi Minyak Sawit Dunia** “, Laporan Penelitian 1993/1994, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Agribisnis, Jakarta, 1994
- Susilowati, S.H, “ **Pasar Minyak Sawit Dunia dan Kaitannya dengan Ekspor Minyak Sawit Indonesia** “, Thesis Institut Pertanian Bogor, (tidak dipublikasikan), 1989
- Thiam, Tan Bok, “ ***Price and Trade Prospects for Malaysia Palm Oil*** “, Disertasi Phd pada North Carolina State University, Raleigh (tidak dipublikasikan), 1973
- Titapiwanatakun, Boonjit, “ ***Study on Effect of Asean Free Trade Trade Area (AFTA) on in the Production, Compumption and Trade of Palm Oil in Thailand***“, Paper Presented in Expert Consultation on the Changing Trade Environment for Oilseeds and Products in the Asia and Pacific Region, FAO Regional Office for Asia and the Pasific (RAPA), Bangkok, Thailand, 1994
- Tjiptoherijanto, Prijono dan Hendra Halwani, “**Perdagangan Internasional Pendekatan Ekonomi Mikro dan Makro**”, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1993.
- Tomich, TP and Mawardi, MS, “***Evolution of Palm Oil Trade Policy in Indonesia 1978 – 1991***”, Elaeis Vol.7 No. 1, June 1995, p.87 – 102

- Tschoegl, Adrian E. (1985) ***'Modern Barter'***, Lloyds Bank Review, 158, 32-40
- Walker, Eric, ***"Greasy Palms : The social and ecological impacts of large scale oli palm plantation in South East Asia"***, AIDEnvironment, Friend for the earth, Netherlands, 2004
- Willet, Susan and Ian Anthony, ***"Countertrade and Offsets Policies Practices in the Arm Trade"***, Copenhagen Peace Research Institute
- Yusoff, M, ***" Production and Trade Model for Indonesia Minyak Sawit Malaysia"***, ASEAN Economic Bulletin (5)2 : 169-177, 1988
- _____, ***"Statistik Perdagangan Luar Negeri"***, Badan Pusat Statistik, Jakarta (berbagai tahun).
- _____, ***"Laporan Mingguan BI"***, Bank Indonesia, Jakarta (berbagai tahun).
- _____, ***"Laporan Mingguan BI"***, Bank Indonesia, Jakarta (berbagai tahun).
- _____, ***"Statistik Perkebunan Indonesia"***, Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta (berbagai tahun).
-, ***"Perjanjian Kontrak Indonesia dengan Negara Mitra Dagang"***, Departemen Perdagangan, Jakarta (berbagai tahun)
-, ***" Supply Contract Indonesia Rusia"***, Departemen Pertahanan dan Keamanan, Jakarta, 2003
- http://www.tradepartners.gov.uk/countertrade/case_studies***
- <http://www.ciaonet.org/wps/wis01/>***

Lampiran.1. Perkembangan Kontrak Countertrade Indonesia Dengan Negara Mitra Tahun 2004

NO	NEGARA MITRA DAGANG	PERKEMBANGAN	KOMODITI	PERMASALAHAN	KET
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	THAILAND	<ul style="list-style-type: none"> MOU On Countertrade Telah Ditanda Tangani Antara Indonesia Dan Thailand Pada Tanggal 10 Nopember 2001 Oleh <i>Memperindag Rini M. Soewandi</i> Dan <i>Adisai Bhodamarik</i> Memorandum Of Agreement (MOA) Antara Pihak-Pihak Yang Terkait Pada Tanggal 7 Juni 2002 antara: <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>PT Dirgantara Indonesia dengan Ministry Of Agricultural and Cooperatives (MOAC)</i> ✓ <i>PT. INKA dengan state Railway of Thailand (SRT)</i> ✓ <i>PT. PUSRI dengan National Fertilizer Public Company (NFC)</i> ✓ <i>Bulog dengan Marketing Organization for Farmer (MOF)</i> Instansi yang terkait: 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Komoditi imbal dagang Indonesia</i> yang ditawarkan untuk Thailand: <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Pesawat terbang CN 235-200</i> ✓ <i>Gerbong kereta api</i> ✓ <i>Pupuk</i> ✓ <i>Ammonia</i> <i>Komoditi imbal dagang Thailand</i> yang ditawarkan untuk indonesia: <ul style="list-style-type: none"> Beras, produk beras, gula, jagung, makanan kaleng, produk tapioka, produk karet, komputer dan bagiannya, sirkuit elektrik, produk kimia, polimer ethilene dalam bentuk utamanya, benang sintetik, produk tekstil, produk elektrik, motor, generator dan bagian-bagiannya, produk kosmetik dan perawatan kulit, kertas dan pulp kertas, produk plastik 	<p>Posisi Thailand:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya Perubahan Kabinet Di Thailand - Permintaan Perubahan Tipe Pesawat Yang Dari Pihak Thailand - Thailand Telah Menyediakan Us\$ 40 Juta Melalui Exim Bank Dengan Skema Imbal Dagang Dengan Komoditi Beras Sebagai Komoditi Andalan Yang Akan Dipertukarkan Dengan Komoditi Produk Indonesia (Pesawat Cn 235, Gerbong Kereta Api Produksi Pt. Inka Dan Sejumlah Pupuk Urea). <p>Posisi Indonesia:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bulog Telah Mengimpor Beras Yang Semula Untuk Imbal Dagang 	<p>Apabila surat MPP mengenai larangan impor beras dicabut maka perjanjian imbal dagang antara Indonesia-Thailand dapat dilaksanakan.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ministry Of Commerce ✓ MOAC (Ministry of Agricultural & Cooperatives ✓ The State Railway of Thailand ✓ The National Fertilizer Public Company ✓ The Marketing Organizer for Farmer ✓ Exim Bank of Thailand ✓ KBRI • Bank pelaksana: Indonesia: - PT Bank BNI - PT Bank Mandiri Thailand: - Exim Bank Of Thailand - Central Bank of Thailand 		<p>Dilakukan Secara Komersial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya Persoalan Interen Dari Pt Di - Pt. Inka (Sedang Dalam Proses Pemenuhan Pelaksanaan Sesuai Kontrak Dengan Srt) - Dengan Adannya Sk Mpp No. P/Mpp/Kep/1/2004 Tanggal 10 Januari 2004 Perihal Larangan Impor Beras Yang Dilanjutkan Dengan Sk Mpp No. 357/Mpp/Kep/5/2004 Tanggal 27 Mei 2004 Perihal Larangan Impor Beras Diperpanjang S/D Desember 2004 karena hasilnya panen raya. - Dengan adanya dua SK MPP tersebut, maka CT dengan Thailand belum dapat dilaksanakan. 	
2	CHINA	<ul style="list-style-type: none"> • MOU on <i>countertrade</i> telah ditanda tangani pada tanggal 25 Nopember 1998 di Jakrta Oleh Sharif Cicio Sutardjo sebagai ketua kadin 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Komoditi imbal dagang indonesia yang ditawarkan untuk china :</i> Timber, logs, wood products, plywood, coffee, 	<ul style="list-style-type: none"> - Posisi China: Semula Direncanakan Pengadaan Power Plant Pt Pln Dan Pengadaan Jalur Rel Kereta Api Ganda 	<ul style="list-style-type: none"> - apabila pemerintah indonesia mempunyai dana (APBN,

		<p>Indonesia Komite China (KIKC) sedangkan dari pihak China Mr. Xu Chun Chao sebagai vice president China National Native Produce and Animal Product (THUSU).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Instansi yang terkait <ul style="list-style-type: none"> - MOFTEC (Ministry Of Foreign Trade And Economic Cooperation) - Ministry of commerce - China Exim Bank - TUHSU (China National Native Produce and Animal By Products Import and Export Cooperation) - CMEC (China National Machinery & Equipment Import & Export Corporation) - KBRI • Bank Pelaksana: <ul style="list-style-type: none"> Indonesia <ul style="list-style-type: none"> - PT Bank BNI China <ul style="list-style-type: none"> - Bank Of China - Exim Bank of China 	<p>cocoa, palm oil, LPG, paper and paper products, oleo chemical, steel products, building materials, agricultural hand sprayer, footwear, bicycle components.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Komoditi imbal dagang china yang ditawarkan untuk indonesia:</i> Rice, soybean, sugar, green bean, jute bag, cotton and cotton products, pharmaceutical raw materials, chemical products, tobacco, animal feed, capital goods. 	<p>Cirebon – Kroya (168 Km) Untuk Dep Perhubungan Akan Diimbaldagangkan Dengan Komoditi Nonmigas Indonesia, Namun, Dikarenakan Pemerintah Ri Tidak Mempunyai Dana (Apbn/Kredit Ekspor Atau Dana Lainnya) Maka Pihak China Bersedia Memberikan Concessional Loan Kepada Indonesia Sejumlah Us\$400juta Untuk Proyek Railway Double Tracking Cirebon-Kroya, Suramadu Bridge Project, Pltu Sibolga, Sumut Dan Pltu Parit Baru Pontianak, Loan Agreement Telah Ditanda Tangani Antara Ditjen Anggaran Dengan China Exim Bank Tanggal 17 Desember 2002 Yang Akan Berakhir Pada Bulan Desember 2004.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Posisi Indonesia: Concessional Loan Antara Indonesia Dengan China Telah Ditanda Tangani Tanggal 17 Desember 2002 	<p>APBD, Kredit ekspor atau kredit komersial) yang cukup, maka imbal dagang dengan pemerintah China dapat dilaksanakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Loan yang disetujui US\$160.22 juta. Telah tersedia dana pendamping rupiah senilai Rp 80 Milyar untuk pembebasan lahan. - Loan yang disetujui US\$154.87 juta. Telah tersedia dana pendamping rupiah senilai Rp 40.13 Milyar dengan realisasi sebagai berikut:
--	--	---	--	--	---

			<p>di Jakarta, antara President Of Bank Export Import of China (Mr. Yang Zhilin) dengan Dirjen Anggaran, departemen keuangan (Anshari ritonga) senilai US\$400 juta yang diperuntukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pembangunan jalur rel ganda KA 160 km antara Cirebon-Kroya (ditjen hubdar, dep hub) namun pelaksanaan proyek terhambat karena banyak kendala yang dihadapi antara lain: consultant fee and design review with china standard sedang diajukan dalam bentuk grant kepada Bappenas dan Depkeu, namun pihak Depkeu menganggap proyek tersebut non cost recovery 2. pembangunan coal fired steam power plant di Sibolga kapasitas 200MW kebutuhan PT PLN (Persero) yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Loan yang disetujui semula sebesar US\$150.00 juta kemudian berubah menjadi US\$178.00 juta dengan dana counterpart sebesar Rp. 2.825 Trilyun, realisasinya adalah sebagai berikut: - Loan yang disetujui sebesar US\$58.91 juta yang akan dikerjakan oleh PT PLN (Persero) sesuai dengan sura dari Deputi Pembiayaan Bappenas kepada Dirjen Anggaran Depkeu No: 0398/D7/I/2004, tanggal 27
--	--	--	--	--

				<p>sudah dalam tahap pelaksanaan</p> <p>3. proyek jembatan Suramadu yang sudah diresmikan presiden RI tanggal 12 Juli 2004. setelah loan agreement ditanda tangani di Bali pada tanggal 6 Oktober 2003, menjadi sebesar US\$178.00 juta. Dimana pemerintah China hanya sebesar 90%(USD 128.401.041) dan pihak Indonesia 10%(Rp.444.654.670.202,84)</p> <p>4. proyek PLTU Parit Bru sedang dalam proses persetujuan Ditjen Pembendaharaan Negara dan Bappenas</p>	<p>Januari 2004, perihal : Pinjaman RRC Sebesar US\$400 Juta.</p>
3	INDIA	<ul style="list-style-type: none"> MOU Indonesia India telah ditanda tangani pada tanggal 9 Pebruari 2000 di New Delhi India antara Kadin Indonesia dengan MMTC India Agreed Minutes Joint Comission di Jogjakarta (1-2 September 2003) pada Sub 	<p>- <i>Komoditi Imbal dagang Indonesia yang ditawarkan untuk India:</i> Crude palm oil, RBD, palm olein and other edible oils, coal and other minerals, fertilisers, crude oil and petrochemical products, natural gas</p>	<p>- Posisi India *India bersedia akan membangun jalur rel KA Muara Enim-Bagan Siapi-API sepanjang 120 KM *India akan mensuplai mesin-mesin untuk memproduksi CPO</p>	<p>*Ada keengganan para eksportir untuk bertransaksi dnegan trader India, demikian juga dengan pihak perbankan, selain itu mesin-mesin yang diproduksi India</p>

		<p>IV (Bilateral Cooperation) butir 12 kedua pihak bersedia untuk melakukan imbal dagang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Instansi yang terkait di India: <ul style="list-style-type: none"> - Ministry of commerce - MMTC, Ltd (Metal & Mineral Trading Company) - FICCI (Federation Of Indian Chambers of Commerce and Industry) - IRCON Inc, Ltd (India Railway Construction Company) - Indian Bank - KBRI • Instansi yang terkait di Indonesia <ul style="list-style-type: none"> - Depperindag - Deptan - Deplu - Kadin - Perbankan - Asosiasi - Eksportir & Importir 	<p>products (LPG, LNG), cement, clincker and other building materials, base and precious metals and their concentrates, wood, wood products and oither forests products, spices and plantation products.</p> <p>- <i>Komoditi imbal dagang India yang ditawarkan untuk Indonesia:</i></p> <p>Wheat, rice, soyabean, meal, onion, coffe, spices, sal, hand picked selected gournd nuts ets, raw cotton, cotton yam, jute and jute products, engineering goods including agro and other earth moking equipments, bulk drugs and pharmaceuticals including ayurvedic formulations, pig iron, sponge iron and steel, power and other projects, railway project and products, modernisation of sugar plants, computer hardware and software</p>	<p>dengan skema imbal dagang/buy back antara beberapa pabrik dan perkebunan CPO di Sumatera</p> <p>*India telah menunjuka Nodai Agency (Trading House MMTC) sebagai koordinator eksportir dan importir komoditas dalam rangka imbal dagang dengan Indonesia</p> <p>- Posisi Indonesia</p> <p>*Indonesia akan mengcounternya dengan batu bara produksi PT Bukit Asam dan produk-produk CPO yang akan dihasilkan dari pabrik yang disuplai mesinnya dari India (sistem Buy Back)</p> <p>*Mesin-mesin yang ditawarkan pihak India belum sesuai dengan tipe yang dibutuhkan pabrik-pabrik CPO Indonesia, sehingga harus disesuaikan dulu</p>	<p>perlu ada penyesuaian mengenai spesifikasi teknis yang pernah dipakai oleh para eksportir produsen CPO dari negara lain</p> <p>*Solusi untuk perbankan melalui escrow account dengan melibatkan perbankan di tiga negara</p> <p>*Sesuai dengan permintaan India, mereka meminta CPO beserta produk-produk turunannya, batu bara dan kayu olahan.</p> <p>*Belum adanya perjanjian antara Bank Sentral Kedua Negara</p> <p>*Menurut pihak India, country risk Indonesia masih tinggi</p> <p>*Belum adanya kepercayaan pihak pengusaha India dengan L/C yang</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>sesuai dengan spesifikasi negara produsen</p> <ul style="list-style-type: none"> - adanya keengganan pihak perbankan di Indonesia untuk bertransaksi dengan pihak pengusaha India - Belum convertiblenya mata uang Rupee. 	<p>diterbitkan perbankan Indonesia</p> <p>*Indonesia belum menunjuk trading house dan bank sebagai pelaksana imbal dagang dengan India, hal ini akan menyulitkan para pengusaha yang ingin berpartisipasi dalam imbal dagang dengan india.</p>
4	KOREA UTARA	<ul style="list-style-type: none"> • MOU on countertrade Indonesia Korea Utara ditanda tangani pada tanggal 24 Pebruari 2001 di Jakarta oleh Soy M Pardede sebagai Vice President Kadin dari Indonesia sedangkan dari korea utara: Kim Jong Mo sebagai ketua CPIT (omiteen for the promotion of international trade) • Pada tanggal 12 Juli 2002 di Jakarta disepakati antara Menperindag rini M. Soewandi dengan Menteri perdagangan Luar Negeri Korea Utara , ri Kwang Gun untuk menindak lanjti MOU Ounter Trade Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Komoditi imbal dagang indonesia yang ditawarkan untuk Korea Utara:</i> Rubber, cpo, fishery, fishing and equipment, refined oil, steel material, machinery and equipment, automotive parts, motorcycles, IKD, telecommunication apparatus, consumer goods, cable, electronics, lighting, chemincal, paper pulp, materials of shoes and garments, furniture, fertilizers, cotton, rabric and textile, medicine, petroleum products, building material, plastic material, edible oil, wood and wood products, 	<ul style="list-style-type: none"> • untuk komoditi yang akan diimbal dagangkan kedua pihak telah setuju • Korea Utara belum mempunyai bank yang bereputasi internasional sehingga memerlukan bank negara pihak ketiga untuk menjembatani transaksi ini • masalah lain yang timbul adalah siapa yang terlebih dahulu melakukan ekspor, hal ini masih menjadi kendala karena 	<p>Sampai saat ini country risk Korea Utara masih sangat tinggi, selain itu belum adanya perbankan bereputasi internasional dan Korea Utara sedang dituduh oleh pihak barat sebagai produsen bom/senjata nuklir dan senjata pemusnah massal</p>

		<p>Korea</p> <ul style="list-style-type: none"> • Instansi yang terkait di Korea Utara: <ul style="list-style-type: none"> *Ministry of Foreign trade *The Promotion of International Trade *Foreign Trade Bank *KBRI • Instansi yang terkait di Indonesia. <ul style="list-style-type: none"> *MOTT *Deplu *Pertamina *Trading House *Perbankan *Asosiasi *Eksportir & importir • Bank Pelaksana: <ul style="list-style-type: none"> Indonesia: Bank Mandiri Korea Utara: Foreign Trade Bank 	<p>coal and others</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Komoditi Imbal dagang Korea Utara</i> Barite, machine tool, bearing insulator, transformer, others 	<p>country risk Korea Utara sangat tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Posisi Korea Utara: <ul style="list-style-type: none"> - sesuai dengan kesepakatan Korea Utara semula bersedia untuk melaksanakan ekspor barites dan zinc igot kepada pihak indonesia - korea utara belum mempunyai perbankan yang bereputasi internasional - korea utara country risknya sangat tinggi • Posisi Indonesia: <ul style="list-style-type: none"> *depperindag telah mengadakan rapat dengan instansi dan unit terkait yang menghasilkan: <ol style="list-style-type: none"> 1. adanya kekhawatiran pihak eksportir dan importir indonesia untuk mengadakan 	
--	--	--	--	---	--

				<p>transaksi dengan pihak korea utara</p> <p>2.diperlukannya bank koresponden negara ketiga untuk menjabatani transaksi ekspor impor dengan pihak korea</p> <p>3.Indonesia belum dapat memutuskanperbankan dan trading house sebagai pihak yang akan menjabatani transaksi Exim</p>	
5	KOREA SELATAN	<ul style="list-style-type: none"> • MOU countertrade indonesia Korea Selatan danda tangani tanggal 19 Juni 1998 antara kadin Indonesia (Aburiza Bakrie) denga (KITA) Korea International Trade Asociation P.H. Koo • Bilateral Trade Agreement (BTA) dan Bank and Payment Arrangement (BPA) juga telah ditanda tangani. • Instansi yang terkait: <ul style="list-style-type: none"> - Ministry Of Commerce - Korea International Trade (KITA) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Komoditi imbal dagang Korea Selatan yang ditawarkan untuk Indonesia:</i> Hospital Consumable and Equipment, parchment leather, petrochemica products, textiles, household necessities • <i>Komoditi imbal dagang Indonesia yang ditawarkan untuk Korea Selatan:</i> Crude oil, gas, timber, rubber, active carbon, coal, tin, copper, aluminium 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya kesesuaian swing limit • Mengenai banking and payment arragement (BPA) masih ada selisih pendapat mengenai term and condition of L/C, swing limit and interest rate • Posisi Korea Selatan: *sesuai dengan 	Adanya aturan intern perbankan di Indonesia bahwa trading house/eksportirnya harus yang tidak bermasalah (tidak di black list) dan merupakan binaan bank yang bersangkutan

		<ul style="list-style-type: none"> - Korea Export-Import Bank - LG Group, initiative Co, Ltd, Nam Yeung Industrial Co, Ltd - KBRI • Bank Pelaksana: Indonesia : PT. Bank BNI Korea Selatan: Korea Exim Bank 		<p>kesepakatan pihak koresel telah bersedia melakukan counter trade dengan indonesia dan telah ada kesepakatan mengenai komoditi, perbankan, trading house dan credit liner senilai USD 5 juta</p> <p>*pada saat kedua negara sedang sama-sama membutuhkan devisa karena sedang dilanda krisis ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Posisi Indonesia: *terhambatnya pelaksanaan countertrade dengan Korea Selatan karena trading house yang akan bertindak sebagai coordinator termasuk black list pada bank BNI dan penggantinya bukan merupakan binaan bank BNI *belum ada kesepakatan mengenai swing limit antar perbankan kedua 	
--	--	---	--	--	--

				negara dan batas waktu L/C (time limit)	
6	KAMBOJA	<ul style="list-style-type: none"> MOU countertrade Indonesia Kambodja ditanda tangani pada tanggal 22 April 2002 di Phnem Penh antara Memperindag Rini M. Soewandi dengan Mendag Kamboja Cham Prasidh Instansi yang terkait: <ul style="list-style-type: none"> Ministry Of Commerce Federation of Cambodian rice Miller Association Cambodian State Bank Ministry of Agriculture KBRI Bank pelaksana: Indonesia: Bank Bukopin, Standar and Chartered Bank, Ref. Jakarta Kamboja: Standar and Chartered Bank, Ref. Pnom Penh 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Komoditi imbal dagang kamboja yang ditawarkan untuk Indonesia:</i> Beras (direncanakan akan disuplai tahun 2003 s/d 2004 ke Indonesia melalui Bulog) <i>Komoditi imbal dagang Indonesia yang ditawarkan untuk kamboja:</i> Mesin-mesin pabrik (pengolahan minyak kelapa sawit, tepung tapioka), road roller, hand tractor, rice miller, alat-alat produksi pertanian (road construction equipment, micro hydro turbine, mini cane sugar plant, water gates for flood pervention and irrigation commodity ini telah dapat diproduksi oleh PT Barata Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> Posisi Kamboja Kamboja mengajukan komoditi yang diinginkan melalui Indonesia yaitu: Gasoline, fuel and fertilizer setelah menyurati instansi yang berwenang ternyata komoditi-komoditi yang diinginkan tersebut sulit untuk diekspor dalam rangka countertrade, dan Indonesia menawarkan alat-alat pertanian PT Barata dan lain-lain Posisi Indonesia Setelah mengadakan rapat koordinasi dengan instansi dan unit terkait diperoleh hasil sebagai berikut: *dengan adanya larangan impor beras dari SK MPP maka CT denga Kamboja belum dapat dilaksanakan *belum adanya perbankan yang bereputasi internasional di kamboja *diperlukan bank correspondence dengan 	Komoditi yang diimbal dagangkan kamboja merupakan komoditi yang telah mempunyai pasaran yang bagus captive market disarankan untuk memilih komoditi yang lain sebagai pengganti, selain itu belum adanya perbankan kamboja yang bereputasi internasional sehingga akan menyulitkan para eksportir untuk bertransaksi denga pihak trading kamboja.

				negara ketiga untuk menjebatani transaksi ekspor dan impor dalam rangka countertrade	
7	VIETNAM	<ul style="list-style-type: none"> MOU countertrade Indonesia Vietnam ditanda tangani pada tanggal 01 April 1999 di hanoi antara ketua Kadin Indonesia Aburizal Bakrie dengan Mr. laong Van Tu, Dirjen Asia Pasific dari pihak Vietnam Bank pelaksana: Indonesia: PT. Bank BNI Vietnam: Bank exim Vietnam MOU countertrade Indonesia Vietnam ditanda tangani pada tanggal 26 Juni 2003 di hanoi antara Mebteri perindustrian dan perdagangan Indonesia, Rini M. Soewandi dengan Menteri Perdagangan Vietnam, Truong Duih Tuyen Instansi yang terkait: -Ministry Of Trade -Haprosimex, Vilexim, State Owned enterprises -Vietcom Bank 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Komoditi imbal dagang Indonesia yang dibutuhkan oleh Vietnam::</i> CPO, fishery equipemnt, fishery tools and equipment,refined oil, steel, machinery, and equipment, automotive parts, motor cycles IKD, telecommunication apparatus, consumer goods, cable, cable, eletcronics, lighting, chemicals, paper puls, material of shoes and garments, furniture, fertilizer, cotton, fabric and textiles, medical, petroleum products, building materials, plastic materials, tobacco materials, edible oil, wood and wood products, coal. <i>Komoditi imbal dagang vietnam yang ditawarkan kepad indonesia:</i> Rice, soybean, animal foodstuff, onions, ground nuts, cashew nuts, balk paper, starches, crude oil, oil 	<ul style="list-style-type: none"> Posisi vietnam *pemerintah vietnam telah menunjukkan keseriusannya untuk melakukan countertade dengan Indonesia, telah ditunjuknya Vilexim, Haprosimex sebagai trading house sebagai koordinator yang akan mengimpor/mengekspo r komoditas non migas dari dan ke indonesia *telah ditunjuknya Vietcom bank sebagai pelaksanan yang akan bekerja sama dengan bank yang akan ditunjuk oleh Indonesia sebagai corresponding bank of countertrade Posisi Indonesia *tanggal 25 Maret 2004 deperindag telah mengadakan rapat 	<p>Karena banyaknya persamaan komoditi yang akan diimbal dagangkan dengan vietnam maka pelaksanaan imbal dagang ini banyak mengalami hambatan. Hasil kunjungan dalam rangka evaluasi dan monitoring MOU on countertrade sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemerintah vietnam telah menunjukkan keseriusannya untuk melaksanakan imbal dagang dengan indonesia vilexim dan harposimex telah ditunjuk sebagai trading house dan vietcom bank

		<p>-Vietnam Railway EXIM -KBRI</p> <ul style="list-style-type: none"> Bank pelaksana: Indonesia: PT. Bank Mandiri Vietnam: <p>i. Vietc om bank</p> <p>ii. bank of agriculture and rural development</p>	<p>products, barites, coffee, rubber, coal, seafood products, sesame, footwear, vegetables, soices, garment.</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Komoditi imbal dagang indonesia yang dibutuhkan oleh vietnam:</i> Chemical products, rubber product (tires), wood and wood products, fertilizers, leathers, pine ressin (PP, PVC, PE, HDPE), steel billet CT3&CT5, carbon steel plate, hot & cold rolled steel in sheet/coil, PVC ini powder & HDPE, papir and paper pulp, 100% cotton yarn of all kinds, fabrics of all kinds, education equipment, vegetable oils, fishery, fishing tools and equipment, machinery and equipment, spare parts, consumer goods <i>Komoditi imbal dagang vietnam yang ditawarkan kepad indonesia:</i> Rice of all kinds, rubber roll (in drum), coffee, pepper (black and white), casava stach, ground nut kernels, tea, cashew nut, handicraft products, ready garments, 	<p>koordinasi dengan instansi dan unit etrkait yang menghasilkan hal-hal sebagai berikut:</p> <p>1.mengusulkan agar PT PPI ditunjuk sebagai coordinator pelaksana imbal dagang Indonesia dengan vietnam</p> <p>2.mengusulkan agar PT Bank Mandiir (persero) sebagai pelaksanan countertrade dengan vietnam</p> <p>3.salah satu komoditi tambahan yang diusulkan indonesia kepada vietnam adalah gerbong KA dan lokomotif produksi PT INKA</p> <ul style="list-style-type: none"> Permasalahan mendasar adalah adanya kesamaan jenis komoditas yang 	<p>sebagai pelaksana</p> <ul style="list-style-type: none"> Dalam kunjungan ke ministry of commerce pihak indonesia didesak untuk segera menindak lanjuti MOU on countertrade dengan vietnam Indonesia belum menunjuk trading house dan bank sebagai koordinator dan pelaksana imbal dagang dengan vietnam Perlu dibicarakan dengan pengusaha dan pihak perbankan tentang komoditas yang diimbal dagangkan serta tata cara pembayarannya karena banyak kesamaan komoditas yang akan diimbal dagangkan serta
--	--	--	--	---	--

			shoes of all kinds, salt products, oil products, spices	akan diimbal dagangkan oleh kedua belah pihak	tata cara pembayarannya, karena banyak kesamaan komoditas yang diimbal dagangkan antara vietnam-indonesia <ul style="list-style-type: none"> • Surat penunjukkan trading house dan perbankan sebagai koordinator dan pelaksana imbal dagang telah disiapkan akan tetapi belum ada penunjuk pimpinan
8	BANGLA-DESH	<ul style="list-style-type: none"> • MOU countertrade Indonesia Bangladesh ditanda tangani pada tanggal 19 Juni 2003 di Dhaka antara Memperindag Rini M. Soewandi dengan Menteri perdagangan bangladesh amir Khosru Mahmud Chowdhury • Ditindak lanjuti dengan penanda tangan letter of exchange, oleh dirjen 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Komoditi imbal dagang indonesia yang ditawarkan untuk bangladesh:</i> Cement and fabricated materials, clinkers, plywood, CPO, Pulp and paper, plastic house wares, tires, textile and textile products, denim, fertilizer manufactures and building materials • <i>Komoditi imbal dagang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi Bangladesh: *Bangladesh Telah Menunjuk Janata Bank Sebagai Bank Pelaksana Ct Dengan Indonesia *Bangladesh Belum Menunjuk Trading House Sebagai Kordinator Pelaksana Impor Ekspor Dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah Bangladesh Belum Menunjuk Trading House Sebagai Koordinator Importir – Eksportir Yang Akan Memudahkan

		<p>perdagangan luar negeri diperindag: Sudar SA dengan Mr, Suhel Ahmad, secretary inistry of commerce bangladesh, dengan nilai transaksi sejumlah USD 20 juta (untuk realisasi ekspor impor tahun 2003 dan 2004 dan dapat diperpanjang bila diperlukan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Instansi yang terkait: <ul style="list-style-type: none"> - Ministry Of Commerce - Janata Bank - FBCCI - Export Development Board - KBRI 	<p><i>bangladesh yang ditawarkan kepada indonesia:</i></p> <p>Finished drugs, finished leather and hides, cotton materials, aluminium, textiles, yarn, spesial yarn, textile fabrics, china bone, automatic data processing machine, womens coat jacket</p>	<p>Rangka Counter Trade</p> <ul style="list-style-type: none"> • Posisi Indonesia: <ul style="list-style-type: none"> *Pt Perusahaan Perdagangan Indonesia Telah Ditunjuk Sebagai Koordinator Pelaksana Ekspor Impor Dalam Rangka Counter Trade Dengan Pihak Bangladesh Dengan Surat Mpp No 608/Mpp/X/2003 Tanggal 23 Oktober 2003 *Pt Bank Mandiri Telah Ditunjuk Sebagai Bank Yang Akan Menjabatani Transaksi Ekspor Impor Dalam Rangka Countertrade Dengan Pihak Bangladesh Dengan Surat Mpp 609/Mpp/X/2003 Tanggal 23 Oktober 2003 *Dirjen Daglu Telah Menyurati Suhel Ahmed, Secretary Ministry Of Commerce Bangladesh No 	<p>Kedua Belah Pihak Dalam Transaksi Imbal Dagang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil Kunjungan Dalam Rangka Monitoring Dan Evaluasi MOU In CT Sebagai Berikut: <ul style="list-style-type: none"> *Tanggal 6 Desember 2004 telah diadakan kunjungan ke bangladesh akan tetapi dari tanggal 24 Desember 2004 s/d 3 Januari 2005 kantor pemerintah dan swasta di bangladesh sedang libur akhir tahun *Perlu disusun suatu scheme of payment dalam rangka imbal dagang di
--	--	--	---	--	--

				<p>503/DAGLU/VII/2003 tanggal 18 Juli 2003 perihal tindak lanjut MOU on CT dan penawaran komoditi yang diimbak dagangkan Indonesia-Bangladesh</p> <p>*Menteri perindustrian dan perdagangan telah menyurati Mr Amir Khosru Mahmud Chowdury Minister Of Commerce of Bangladesh perihal bahwa Indonesia telah menunjuk PT PPI dan PT Bank Mandiri sebagai pelaksana Imbal Dagang dengan surat NO 176/MPP/II/2004 tanggal 27 Februari 2004</p>	<p>Indonesua yang seharusnya disiapkan oleh PT Bank Mandiri dan PT PPI bekerja sama dengan kadin Indonesia Komite Indonesia Bangladesh yang difasilitasi oleh departemen perdagangan.</p>
9	RUSSIA	<ul style="list-style-type: none"> MOU countertrade Indonesia Russia ditanda tangani pada tanggal 12 Maret 1999 di Jakarta antara Memperindag Rahardi Ramelan dengan Minister for Economic Development and Trade Russia 	<p>-</p> <p><i>Komoditi imbal dagang indonesia yang dibutuhkan oleh Russia:</i></p> <p>Edible oil and their products, tea, coffee, rubber and rubber products, cocoa and cocoa products, fish products, construction material</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah indonesia dan russia telah menanda- tangani kontrak imbal dagang dengan mempertukarkan 4 sukhoi dan 2 helikopter MI senilai 	<p>Untuk Waktu Yang Akan Datang Dalam Negosiasi Komoditi Non Migas Untuk Imbal Dagang Hendaknya Ada Suatu Bargaining Position Yang Kuat</p>

		<ul style="list-style-type: none"> Telah disepakati imbal dagang antara Rosoboronexport dari pihak Russia Bulog dari pihak Indonesia ada tanggal 24 April 2003 untuk pengadaan 4 pesawat tempur Sukhoi dan 2 Helikopter MI 35 MP yang diconter dengan 30 Komoditi non migas indonesia senilai USD 192.9 juta Instansi yang terkait: <ul style="list-style-type: none"> Rocoboronexport Vhnesconom bank Atperindag Knapo KBRI Bank pelaksana: Indonesia: Bank Bukopin Russia: Vhnesconom Bank 	<p>including wood products, furniture, yarn textiles, and garments, computer equipments, peripherals and components, electric components and equipments</p> <p>- <i>Komoditi imbal dagang Rusia yang ditawarkan kepada indonesia:</i> Space teknologis including remote sensing and mapping services, navigation satellite system and tracking equipments and software for marine or land based products, aircraft or helicopetr for maritim survey and patrol, radar monitoring system equipments, technologies and equipment for evaluation and development of marine recuurces, sea going ships, fishing trawlers and boat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> USD 192.9 juta Realisasi ekspor dalam rabgka imbal dagang dengan Russia adalah: <ol style="list-style-type: none"> down payment sebesar USD 26 Juta jumlah kewajiban imbal beli Indonesia USD 166,99 juta masa berlaku imbal dagang dengan russia dari bulan Juni 2003 s/d bulan Oktober 2004 realisasi ekspor ke Russia: <ul style="list-style-type: none"> Shipment I sebesar USD18.66.756.81 Shipment II sebesar USD 35.535.525.16 Shipment III sebesar USD36.979.661.11 Shipment IV sebesar USD 	<p>Untuk Penentuan Komoditi Ekspor Dengan Negara Mitra Dagang. Hasil Kunjungan Dalam Rangka Evaluasi Dan Monitoring MOU On CT Di Russia Sebagai Berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pihak Indonesia (Bulog) Telah Melaksanakan Kewajiban Ekspor Dalam Rangka Pemenuhan Kewajiban Imbal Dagang Ke Rusia Shipment I S/D V + DP Sebesar USD 26 Juta Total USD 194.588.147.42 Pihak Rosoboronexport, rusia telah menerima delegasi indonesia yang terdiri dari pejabat Dep perdagangan, peru bulog dan
--	--	--	--	---	--

				<p>37.043.518.89</p> <ul style="list-style-type: none"> - Shipment V sebesar USD37.371.685.76 - Total Shipment I s/d V adalah USD 168.588.147.428. total Shipment I s/d V dikurangi total kewajiban imbal dagang USD 166.900.000 menjadi surplus bagi Indonesia sebesar USD 1688.147.43 • Due date realisasi ekspor dalam rangka imbal dagang Juni 2003 s/d bulan Oktober 2004 • Masalahnya komoditas ekspor yang diminta Russia hanya CPO dan produk turunannya, sedangkan yang ada dalam kontrak sejumlah 30 jenis komoditas non migas Indonesia yang 	<p>atperindag RI di Moscow sedangkan dari pihak Russia terdiri dari : Mr Andrey V. Nalimov, deputy head regional and offset dept, mr Valery a Amosov, head offset program dan Mr Validimir Morozov, expert commercial project division</p> <ul style="list-style-type: none"> • Topik pembicaraan yang telah diagendakan antara lain dibahas mengenai: evaluasi CT Indonesia russia, realisasi ekspor perum Bulog ke russia, pandangan pihak russia terhadap pelaksanaan countertrade, komoditas , tata
--	--	--	--	---	--

				<p>seharusnya bisa diekspor dalam rangka pemenuhan kewajiban ekspor ke Russia.</p>	<p>cara pembayaran bank to bank, manfaat countertrade untuk kedua negara serta saran perbaikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pertemuan tersebut antara lain: <p>pihak indonesia menanyakan tentang single komodity ekspor to russia and other countries, scheme of payment bank to bank, export destination, balance of trade/ term of payment, quality export products and consumer satisfaction</p> <p>pihak rusia menanggapi tentang hal-hal tersebut sebagai berikut: rusia</p>
--	--	--	--	--	---

					membutuhkan liquid komodity karena pesawat sukhoi dan heli telah dibayar oleh Veschnom bank kepada Knapo (Produsen Sukhoi dan Helikopter MI)
10	LIBYA	<ul style="list-style-type: none"> MOU countertrade Indonesia Linya ditanda tangani pada tanggal 25 Agustus 2003 di Jakarta antara Memperindag Rini M Soewandi dengan DR Abdul qader Omar Elkhair secretary of general people comttee for economic and trade dari pihak libya untuk pengadaan/impor crude oil dari Libya yang diimbal dagangkan dengan komoditi non migas Indonesia Direncanakan tahap pertama indonesia akan mengimpor minyak mentah dari libya sebanyak 50000 barrels per hari selama periode 1 (satu) tahun Instansi yang terkait di Libya: 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Komoditi imbal dagang indonesia yang dibutuhkan oleh Libya:</i> Textiles and Garments, Linen and Towels, toiletries, tea, coffee, rubber and rubber products, cocoa and cocoa products, fish products, construction material including wood products, furniture, yarn textiles, and garments, automobile spare parts - <i>Komoditi imbal dagang Libya yang ditawarkan kepad indonesia:</i> Crude oil, iron ores, clinker, chemical products, olive oil, tobacco, dates, camel meat products 	<ul style="list-style-type: none"> • masih menunggu persetujuan parlemen negara libya untuk melaksanakan MOU CT yang telah disepakati oleh kedua belah pihak • belum ada bilateral trade agreement antara Indonesia dengan Libya • Posisi Libya sesuai dengan MOU on CT dan minutes of meeting antara pemerintah Indonesia dan Libya, libya bersedia menjual crude oil sejumlah 50000 barrels per 	Sampai Saat Ini Masih Menunggu Kesiapan Pt Pertamina Untuk Mengadakan Transaksi Impor Crude Oil Dari NOC Libya Dalam Rangka Imbal Dagang, Adanya Kesulitan Pemasaran Komoditas Non MigasIndonesia Ke Libya Karena: 1.Jumlah Penduduk Libya Hanya Sekitar 5 Juta 2.Libya Harus Mampu Memasarka Komoditas Non Migas Indonesia Di

		<ul style="list-style-type: none"> - secretary of general people comttee for economic and trade - National Oil Company Of Libya - One Nine Trading International - Libyan Arab Foreignn trade Bank - KBRI • Instansi yang terkait di Indonesia: <ul style="list-style-type: none"> - Depperindag - Deplu - Pertamina - Bank Mandiri - PPI - Eksportir & Importir 		<p>hari dengan skema CT selama 1 Tahun</p> <ul style="list-style-type: none"> - persetujuan pelaksanaan countertrade dengan indonesia masih menunggu keputusan parlemen libya - national oil company of Libya yang akan bertindak sebagai eskportir crude oil kepada pertamina • Posisi Indonesia - sesuai dengan kesepakatan pihak indonesia dalam hal ini menteri perindustrian dan perdagangan dan dirjen daglu telah banyak menyurati pemimpin instansi terkait libya untuk menindak lanjuti persetujuan yang telah disepakati kedua belah pihak - pihak pertamina sebagai instansi pemakai crude oil 	<p>Luar Libya</p> <p>3. Belum Adanya Trading House Libya Yang Handal Yang Dapat Mengkoordinir Importir Komoditas Non Migas Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rencananya Pada Akhir Desember 2004 akan diadakan kunjungan dan evaluasi on CT akan tetapi jawaban dari pemerintah Libya mereka belum siap, selain itu sampai saat ini antara Indonesia dan Libya belum ada BTA (Bilateral Trade Agreement)
--	--	---	--	---	--

				libya belum mampu untuk refinery crude oil sebesar 50000 barrel/hari kemampuan UEP Balik Papan yang cocok untuk crude Oil Libya hanya 15000 / hari	
11	MESIR	<ul style="list-style-type: none"> Masih dalam persiapan untuk pendanda tanganan MOU on CT Instansi yang terkait: <ul style="list-style-type: none"> Ministry of foreign trade Export Import bank of Egypt Egyptian Nasional Railway SEMAF KBRI FCCIS Cairo Trade Company EL Nasr Mining Company Egypt 	Belum ada	<ul style="list-style-type: none"> Posisi Mesir *perintah mesir akan megekspor rock phosphate kepada indonesia sebagai bahan baku produksi pupuk *mesir juga mengundang investor indonesia untuk membangun pabrik CPO di kairo dan bersedia memberikan fasilitas yang dibutuhkan *mesir bersedia merevitaliasi pabrik gula PTPN IX,X dan XI *mesir ingin bekerja sama dibidang pengembangan railway 	Perlu diadakan kunjungan misi dagang ke kairo mesir dalam rangka imbal dagang dengan mengikut sertakan instansi terkait, perbankan, eksportir dan importir komoditas terkait yang diinginkan dan diproduksi oleh mesir

				<ul style="list-style-type: none"> Posisi Indonesia *Indonesia bersedia mengimpor rock phosphate dan kerangka bus dari mesir dengan skema imbal dagang produksi PT INKA *pada tanggal 23 Februari 2003 telah ditanda tangani MOU antara PT Argo Lestari dan PT London Sumatera Indonesia Tbk dengan Integrated Oil Industries Cairo, untuk memenuhi kebutuhan pabrik penyulingan kelapa sawit di Adabia Suez Mesir *Rencananya pada saat kunjungan Ibu MPP ke mesir pada tanggal 21-23 Juni 2003 MOU on CT akan ditanda tangani 	
12	AFRIKA SELATAN	<ul style="list-style-type: none"> Masih dalam tahap persiapan MOU on CT Instansi terkait: <ul style="list-style-type: none"> Department Of Trade and Industry KBRI 	Belum ada	Posisi Afrika Selatan: - Trade agreement antara Afrika Selatan dan Indonesia telah ditanda tangani pada tanggal 20 Nopember 1997 oleh	Perlu diadakan kunjungan misi dagang ke johannesburg, Afrika Selatan dalam rangka imbal dagang dengan

				<p>menlu Indonesia (Ali Alatas) dan Menlu Afrika Selatan (Alfred B.N)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komoditas ekspor Afrika Selatan ke Indonesia antara lain Pulp dan sisa kertas, aluminium, kapas, sisa besi baja, ingot besi baja, barang tembaga, pupuk, besi kasar dan cor <p>Posisi Indonesia:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Indonesia telah mempunyai Indonesian house di ibu kota Afrika Selatan Johannesburg untuk memamerkan produk-produk Indonesia yang dapat diimpor khususnya untuk negara-negara sekitarnya, Afrika Selatan sebagai gateway ekspor utama Indonesia - untuk meningkatkan dan menyeimbangkan neraca perdagangan antara Indonesia 	<p>mengikut sertakan instansi terkait, perbankan, eksportir dan importir komoditas terkait yang diinginkan dan diproduksi oleh pihak Afrika Selatan.</p>
--	--	--	--	---	--

				Afrika Selatan imbal dagang merupakan salah satu strateginya.	
13	ZIMBABWE	<ul style="list-style-type: none"> MOU on CT arrangement antara indonesia zimbabwe pada tanggal 19 Juni 2004 di Harare Zimbabwe oleh pihak kadin komite afsel dan G15 dengan teha agricultural and rural development authority of the republic Indonesia (ARDA) Instansi yang terkait: *agricultural and rural development authority of the republic Indonesia (ARDA) *KBRI 	<p>Komoditas yang dibutuhkan oleh Zombabwe:</p> <ul style="list-style-type: none"> *Hand Tractor *Hand Sprayer *Fertilizer *Motorcycle *Truck sebanyak 1000 unit dengan kapasitas 1 sampai 20 ton *Tekstil dan produk tekstil 	<p>Posisi zimbabwe</p> <p>*sesuai dengan MOU Zimbabwe bersedia mengekspor: cotton, soyabean, sunflower, ground nuts, and tobacco kepada indonesia dengan skema imbal dagang dengan nilai US 50 juta s/d USD 100 juta</p> <p>*tatacara pengiriman barang dan pembayaran akan dibicarakan dengan koordinattor eksportir dalam hal ini PT Harner, jakarta.</p> <p>*Pemilihan komoditas impor yang dibutuhkan oleh Zimbabwe dari Indonesia akan dikoordinir oleh PT Harner</p> <p>Posisi Indonesia</p> <p>*PT Harner, jakarta yang bertindak sebagai koordinator eksportir untuk komoditas yang dibutuhkan pemerintah Zimbabwe</p> <p>*Komoditas yang</p>	<p>Perlu diadakan kunjungan misi dagang ke johannes burg, Zimbabwe dalam rangka imbal dagang dengan mengikut sertakan instansi terkait, perbankan, eksportir dan importir komoditis terkait yang diinginkan dan diproduksi oleh pihak Zimbabwe.</p>

				dibutuhkan Zimbabwe antara lain combined harvestors, tractors & Implements, vehicles, equipments, fertilizers, agro chemicals and others	
14	BRAZIL	<ul style="list-style-type: none"> Masih dalam tahap persiapan pendanda tangan MOU on CT Instansi Terkait: KBRI 	<ul style="list-style-type: none"> Komoditas yang ditawarkan Brazil kepada Indonesia: Pulp and waste paper, rion ore, ingot, cotton, tobacco, synthetic rubber latex, crude minerals, piston engine Komoditas yang ditawarkan Indonesia Untuk brazil: Textile yan, natural rubber latex, cocoa, automatic data processing, eletcric apparatus and many others 	<p>Posisi Brazil Komoditi utama brazil yang diekspor ke indonesia antara lain: Pulp and waste paper, rion ore, ingot, cotton, tobacco, synthetic rubber latex, crude minerals, piston engine</p> <p>Posisi indonesia Komoditas ekspor non migas utama indonesia yang diekspor ke brazil antara lain: Textile yan, natural rubber latex, cocoa, automatic data processing, eletcric apparatus and many others</p>	Perlu diadakan kunjungan misi dagang ke Rio de Janeiro, Brazil dalam rangka imbal dagang dengan mengikut sertakan instansi terkait, perbankan, eksportir dan importir komoditis terkait yang diinginkan dan diproduksi oleh pihak Brazil.

Sumber: Departemen Perdagangan, 2004

Lampiran 2. Data Nilai Transaksi Realisasi Countertrade CPO Indonesia Russia

A. Data Nilai Transaksi antara Indonesia dengan Rusia (Perum BULOG dengan ROSOBORONEXPORT)

Nilai Kontrak	US.\$192,900,000.00
(4 unit Sukhoi dan 2 unit Helikopter)	
<i>Down Payment</i> (DP)	US.\$ 26,000,000.00
(untuk biaya training teknisi dan pilot, <i>maintenance, Services</i> , asuransi, biaya angkut dari Rusia ke Indonesia) ----- -	
Sisa Kewajiban Countertrade dengan Rusia	US.\$166,900,000.00
Pelaksanaan Kewajiban Ekspor lewat <i>Countertrade</i> dengan Rusia	
SHIPMENT I	US.\$ 18,666,756.81
SHIPMENT II	US.\$ 38,535,525.16
SHIPMENT III	US.\$ 37,015,000.00
SHIPMENT IV	US.\$ 35,282,719.00
	----- +
Total <i>Shipment</i> I s/d IV	US.\$129,500,000.00
Sisa Kewajiban <i>Countertrade</i> dengan Rusia	US.\$166,900,000.00
Total Shipment I s/d IV	US.\$129,500,000.00
	----- -
Total sisa Kewajiban Ekspor ke Rusia	US.\$ 37,399,999.03

B. Realisasi Pengapalan Komoditi Countertrade RI – RUSIA ke berbagai negara

Total Kewajiban =US.\$192,900,000.00

<i>Down Payment</i>	= US.\$ 26,000,000.00
<i>Shipment</i>	= US.\$ 168.588.147,428
<i>Shipment : I,II,III,IV,V</i>	= US.\$ 1,688,147,428
1. <i>Shipment I</i> , senilai	US.\$ 18,666,756.81
Tujuan :	
a. Kakinada, India	US.\$ 1,769,031.495
b. Mundra, India	US.\$ 453,759.529
c. Nagapattinam, India	US.\$ 1,452,187.853
d. Chennai, India	US.\$ 454,657.500
e. Karachi, Pakistan	US.\$ 5,345,198.141
f. Tianjin, China	US.\$ 917,231.576
g. Qin Huangdao, China	US.\$ 1,071,934.463
h. Nantong, China	US.\$ 1,286,365.369
i. Zhang Jiagang, China	US.\$ 1,643,693.494
j. Izmir, Turki	US.\$ 680,707.129
k. Mersin, Turkin	US.\$ 1.400,971.729
l. Odessa, Ukraina	US.\$ 2,191,018.542
2. <i>Shipment II</i> , senilai	US.\$ 38,535,525.16
Tujuan :	
a. Rotterdam, Belanda	US.\$ 2,718,000.00
b. Hamburg, Jerman	US.\$ 432,285.75
c. Hamburg, Noblee	US.\$ 1,584,378.41
d. Barcelona, Spanyol	US.\$ 594,875.00
e. Izmir, Turki	US.\$ 1,242,461.49
f. Gebze, Turki	US.\$ 509,437.50

g. Port Qasim, Pakistan	US.\$	8,442,211.59
h. Singapore	US.\$	6,922,723.72
i. Calcutta, India	US.\$	1,172,631.12
j. Chennai, India	US.\$	1,998,847.50
k. Bandar Abbas	US.\$	10,358,750.00
l. Tianjin, China	US.\$	2,047,134.38
m. Lian Yungang, China	US.\$	511,788.71

3. *Shipment III*, Senilai US.\$ 36,979,661.108

Tujuan :

1. AQABA, JORDAN	US.\$	1,104,095.680
2. AQABA, JORDAN	US.\$	1,914,861.808
3. AQABA, JORDAN	US.\$	1,241,831.180
4. AQABA, JORDAN	US.\$	3,479,900.000
5. AQABA, JORDAN	US.\$	531,485.118
6. QINHUANGDAO, CHINA	US.\$	505,792.540
7. CHINA	US.\$	446,294.950
8. TIANJIN, CHINA	US.\$	2,339,663.743
9. ZHANGJIAGANG, CHINA	US.\$	1,159,986.080
10. CHINA	US.\$	2,460,366.580
11. PORT PAKISTAN	US.\$	1,624,859.248
12. SHUIDONG, CHINA	US.\$	206,973.320
13. ROTTERDAM	US.\$	507,500.000
14. MERSIN, TURKEY	US.\$	1,382,994.254
15. CHINA	US.\$	3,350,886.492
16. ZHANGJIANGANG,	US.\$	3,350,928.512

17. TIANJIN, CHINA	US.\$	1,457,362.384
18. CHINA	US.\$	299,000.000
19. ZHANGJIANGANG,	US.\$	2,299,866.600
20. ROTTERDAM	US.\$	1,450,000.000
21. ROTTERDAM	US.\$	2,530,000.000
22. MERSIN, TURKEY	US.\$	575,057.500
23. CHINA	US.\$	1,379,964.120
24. CHINA	US.\$	1.380,000.000

4. *Shipment IV*, Senilai US.\$ 37,034,518.59

Tujuan :

1. QINHUANDAO, CHINA	US.\$	2,717,255.80
2. TIANJIN, CHINA	US.\$	281,801.63
3. QINHUANGDAO, CHINA	US.\$	631,326.15
4. BARCELONA	US.\$	394,302.04
5. AQABA, JORDAN	US.\$	5,267,500.00
6. AQABA, JORDAN	US.\$	759,532.85
7. AQABA, JORDAN	US.\$	1,127,859.92
8. SHUINDONG, CHINA	US.\$	465,479.91
9. SHUINDONG, CHINA	US.\$	1,296,532.97
10. SHUINDONG, CHINA	US.\$	1,861,561.94
11. HUANGPU, CHINA	US.\$	73,500.00
12. HUANGPU, CHINA	US.\$	2,536,814.38
13. QASIM, PAKISTAN	US.\$	1,342,190.94
14. CHINA	US.\$	882,126.70
15. YANGON, MYANMAR	US.\$	2,040,170.61

16. LIANYUNGANG, CHINA	US.\$	1,702,637.30
17. CHINA	US.\$	1,087,101.70
18. ZHANGJIAGANG, CHINA	US.\$	2,029,469.65
19. CHINA	US.\$	1,028,950.51
20. CHINA	US.\$	1,754,937.52
21. CHENNAI, INDIA	US.\$	1,446,397.86
22. HUANGPU, CHINA	US.\$	318,451.00
23. CHINA	US.\$	1,653,658.86
24. SHUI DONG, CHINA	US.\$	1,273,946.10
25. CHINA	US.\$	355,250.00
26. MSC, IZMIR	US.\$	100,200.00
27. LONG BEACH, CA	US.\$	33,912.00
28. LONG BEACH, CA	US.\$	16,776.00
29. IZMIR PORT, TURKIYE	US.\$	198,900.00
30. NORTHANTS, UK	US.\$	29,120.00
31. HAMBURG, GERMANY	US.\$	48,363.00
32. PENNSYLVANIA, USA	US.\$	31,746.00
33. HONGKONG	US.\$	26,000.00
34. ROTTERDAM	US.\$	362,231.11
35. ROTTERDAM	US.\$	313,370.63
36. ROTTERDAM	US.\$	295,508.58
37. ROTTERDAM	US.\$	185,510.80
38. ROTTERDAM	US.\$	213,750.00
39. ROTTERDAM	US.\$	181,847.73
40. ROTTERDAM	US.\$	400,214.40
41. ROTTERDAM	US.\$	237,500.00

42. LOS ANGELES, CA	US.\$	14,940.00
43. SWEDEN	US.\$	15,873.00

5. *Shipment V*, Senilai US.\$ 37,371,685.76

Tujuan :

1. QINHUANGDAOHINA	US.\$	1,808,800.07
2. TIANJIN, ONE, CHINA	US.\$	4,124,077.02
3. GEBZE, TURKEY	US.\$	1,921,717.77
4. QINHUANGDAO,	US.\$	885,500.00
5. TIANJIN/ONE CHINA	US.\$	2,493,680.00
6. CHENNAI, INDIA	US.\$	1,152,955.51
7. SHUIDONG, CHINA	US.\$	1,424,482.68
8. MUMBAI, INDIA	US.\$	1,785,103.82
9. HUANGPU, CHINA	US.\$	2,134,970.54
10. ROTTERDAM / GEBZE	US.\$	1,862,642.71
11. GEBZE	US.\$	1,494,532.03
12. HONGKONG	US.\$	1,537,142.36
13. PORT QASIM,	US.\$	2,796,855.98
14. CHINA	US.\$	582,791.38
15. CHINA	US.\$	1,058,708.04
16. COLOMBO	US.\$	427,047.40
17. HUANGPU, CHINA	US.\$	1,616,138.21
18. HUANGPU,CHINA	US.\$	2,131,503.30
19. CHENNAI, INDIA	US.\$	8,796.20
20. CHENNAI, INDIA	US.\$	2.087,093.16
21. LIANYUNGANG, CHINA	US.\$	2,480,170.00

Glosarium Countertrade

Autarky : Tertutup (salah satu istilah yang berarti swasembada ekonomi yang maksudnya untuk menunjukkan adanya kedaulatan ekonomi yang sempurna)

Local Content Requirement : kebijakan perdagangan untuk membatasi impor barang pokok industri

Voluntary Export Restrain : kebijakan pembatasan ekspor yang dilakukan oleh negara pengekspor.

National Procurement : kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk melakukan pembelian langsung atas barang-barang domestik meskipun harganya jauh lebih mahal daripada barang impor.

Red Tape Barriers : kebijakan perdagangan yang bersifat birokratis dan diterapkan tidak secara formal oleh pemerintah untuk mengurangi impor atas satu jenis produk tertentu.

Non Tariff Barrier : Hambatan Non Tarif

Trade Barrier : Hambatan Perdagangan

Custom Union : Perserikatan Pabean

Beggar Thy Effect : negara di luar kelompok akan cukup menderita jika diperlakukan tingkat tarif tertentu yang memberatkan, karena blok-blok perdagangan pada dasarnya memang hanya berusaha meningkatkan kesejahteraan kelompoknya saja.

Trade Diversion : kelompok negara yang tidak bisa menghasilkan suatu produk tertentu secara efisien akan membutuhkan lebih banyak sumberdaya untuk menghasilkan produk tersebut sehingga memerlukan potensi khusus yang menyebabkan tidak adanya perdagangan pada sektor itu di kelompok negara tersebut

Buy Back : Pembelian Kembali

Clearing : Jalur Pembayaran/Transfer Yang Dilakukan Dari Bank Satu Dengan Bank Yang Lain Dalam Suatu Perdagangan

Offset : jenis countertrade dimana pengeksport setuju untuk menghasilkan beberapa bagian dari produk tersebut di negara pengimpor

Counter Purchase : Kontra Pembelian

Hard Currency : Mata Uang Kuat

Countertrade : Perdagangan Terikat

Barter : transaksi dua arah yang terjadi di tempat dengan tanpa penggunaan mata uang asing

Countertrade Outlook : pandangan dalam perdagangan terikat

Most Favoured Nations : Negara Yang Paling Disenangi Oleh Negara Lain Dalam Melakukan Perdagangan

World Trade Organization : organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan akses pasar dan untuk menyetujui 'aturan permainan' untuk kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan perdagangan internasional

Special And Differential Treatment 82: Perlakuan Khusus Dan Berbeda

Trade Related Investment Measures : pengukuran investasi yang berhubungan dengan perdagangan

Complementary Good :Barang Yang Berkomplementer

Foreign Direct Investment :Investasi Asing Secara Langsung

Duopoli : suatu pasar di mana penawaran suatu jenis barang dikuasai oleh dua perusahaan

Small Holder : Pemegang Kecil